Pembelajaran MENULIS Bahasa Arab

Dalam Perspektif Komunikatif

Dr. Ahmad Muradi, M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

Pembelajaran
MENULIS BAHASA ARAB
Dalam Perspektif Komunikatif

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Pembelajaran
MENULIS BAHASA ARAB
Dalam Perspektif Komunikatif

Dr. Ahmad Muradi, M.Ag.

KENCANA

PEMBELAJARAN MENULIS BAHASA ARAB:
DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKATIF
Edisi Pertama
Copyright © 2015

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-1186-47-3 492.711
13.5 x 20.5 cm
xiv, 178 hlm
Cetakan ke-1, Januari 2015

Kencana. 2015.0532

Penulis
Dr. Ahmad Muradi, M. Ag.

Desain Sampul
Irvan Fahmi

Penata Letak
Y. Rendy

Percetakan
PT Fajar Interpratama Mandiri

Divisi Penerbitan
K E N C A N A

Penerbit
PRENADA MEDIA GROUP
Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun · Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Buku ini dipersembahkan kepada:

Orangtua penulis ayahanda Drs. H. Mursyidi Khaidir dan Ibunda Hj. Misbah.

Istri tercinta Masrawati, S. Pd.I dan ananda Awfa Munjiyadi dan Aqila Nur Azizah.

Semua Pengajar dan Mahasiswa yang berminat terhadap pembelajaran bahasa Arab terutama Maharah al-Kitabah.

Motto:

”Khairunnas Anfa’uhum Linnas”
(Hadis Nabi)

Kata Sambutan

Dr. Hidayat Ma'ruf, M.Pd.
(Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Antasari Banjarmasin)

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين سيدنا وقدوتنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد:

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW; suri teladan dan rahmat bagi alam semesta, dan semoga tercurah pula kepada keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Ajaran pertama dalam Islam adalah membaca (*iqra*'). Ajaran ini mengindikasikan bahwa betapa pentingnya membaca bagi manusia. Manusia sebagai subjek telah diberikan sarana yang cukup untuk dapat membaca. Sarana yang dimaksud adalah akal, hati, anggota badan yang lengkap, serta apa saja yang menjadi objek yang dibaca. Namun membaca saja tidak cukup, sebab sarana yang ada tersebut juga sebagai alat untuk memberikan pendapat dan pemikiran yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan.

Tulisan merupakan hasil karya abadi yang bisa dibaca oleh siapa saja dari berbagai generasi. Peradaban manusia akan terus dikenang dan diabadikan karena keterampilan

menulis. Bagaimana menulis yang efektif dalam perspektif komunikasi berbahasa Arab akan disajikan dalam buku ini.

Perspektif lain penulis coba gali dan ungkapkan. Misalnya inovasi tentang pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menulis bahasa Arab. Menulis dalam bahasa Arab biasanya disajikan dengan pendekatan struktural (*tarkiby*), yaitu materi disajikan berdasarkan kaidah bahasa Arab dan pola yang dikembangkan, sehingga pembelajar hanya mengikuti kaidah dan pola yang diberikan tanpa diberikan keleluasaan mengungkapkan ide dan pikiran dalam tulisan. Sementara itu pendekatan yang berbeda ini menawarkan bentuk pembelajaran berdasarkan ide dan pikiran para pembelajar dan kemudian disesuaikan dengan ungkapan, pemilihan kata, dan konteks makna yang digunakan.

Pada awalnya, pendekatan komunikatif ini digunakan pada pembelajaran bahasa lisan untuk bahasa pertama dan kedua. Misalnya orang Indonesia, bahasa pertamanya yaitu bahasa daerah atau bahasa ibu di mana ia dilahirkan. Sementara bahasa kedua, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Posisi bahasa Arab di sini yaitu bahasa asing. Bagaimana bahasa Arab sebagai bahasa asing dimaknai dengan pendekatan komunikatif dalam keterampilan menulis? Hal inilah yang diungkap penulis dalam buku ini.

Penerbitan buku *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif* karya Dr. Ahmad Muradi, M.Ag. patut mendapatkan sambutan. Semoga menginspirasi perkembangan pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

Banjarmasin, Februari 2014

Dr. Hidayat Ma'ruf, M.Pd.

Kata Pengantar
Cetakan Kedua

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين سيدنا وقدوتنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد:

Alhamdulillah, buku *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif* akan diterbitkan untuk kedua kalinya. Rupanya buku ini cukup mendapat perhatian bagi peminatnya sehingga penerbit merasa perlu kembali menerbitkan. Untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada para peminat yang telah menelaah buku ini, semoga bermanfaat untuk kemajuan pembelajaran bahasa Arab terutama pada keterampilan menulis. Juga saya ucapkan terima kasih kepada Penerbit Prenadamedia Group yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk bisa berkarya melalui tulisan yaitu berupa buku.

Untuk isi buku cetakan kedua ini penulis tidak banyak melakukan perubahan tetapi hanya perlu penambahan uraian sesuai dengan kebutuhan para guru bahasa Arab dalam pembelajaran yaitu penggunaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karenanya, penulis merasa perlu

melakukan penambahan pada isi buku yaitu arah pembelajaran bahasa Arab menurut kurikulum 2013 dan penyesuaian contoh kompetensi dasar berdasarkan kurikulum 2013 yang dirincikan ke dalam tujuan pembelajaran.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Amin.

Banjarmasin, November 2015

Ahmad Muradi

Kata Pengantar
Cetakan Pertama

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين سيدنا وقدوتنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد:

Alhamdulillah, buku *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif* dapat diterbitkan. Buku ini merupakan hasil penelaahan terhadap pembelajaran menulis bahasa Arab. Selama kurang lebih sebelas tahun penulis bergelut dengan matakuliah *Insya wa Ta'bir* (mengarang dan mengungkapkan) yang sekarang berganti dengan nama *Maharah al-Kitabah*, yang penulis kira merupakan waktu yang agak lama. Penulis berterus terang bahwa sebelum penulis mengenal pendekatan komunikatif, penulis mengajarkan materi menulis dengan menggunakan pendekatan struktural (*madkhal tarkiby*). Pendekatan ini berasumsi bahwa bahasa merupakan sistem bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki struktur atau kaidah. Sehingga dalam pembelajarannya, materi disampaikan berawal dengan pemberian kaidah dan pola bahasa sebagai contoh dan kemudian dikembangkan para pembelajar.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan pendekatan struktural dalam pembelajaran bahasa terlebih dalam keterampilan menulis. Namun penulis menemukan bahwa sebagian besar para pembelajar merasa bahwa pemberian contoh kaidah dan pola seperti materi yang diberikan mata kuliah *qawaid* atau *nahwu* sehingga mereka merasa hal ini merupakan pengulangan. Pengulangan ini berakibat kepada menurunnya minat dan motivasi pembelajar dalam mengikuti pembelajaran menulis berbahasa Arab.

Lalu bagaimana pendekatan komunikatif menawarkan solusi untuk mengatasi problem para pembelajar tersebut? Buku ini akan mengupas hal ihwal tentang pendekatan komunikatif yang berkaitan dengan keterampilan menulis. Meski, nantinya akan ditemui beberapa penjelasan yang berkenaan dengan penggunaan pendekatan komunikatif dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Buku ini diawali dengan Bab 1 tentang sejarah bahasa Arab dan pembelajarannya di Indonesia. Bab ini menyoroti pendekatan dan tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Selanjutnya Bab 2 berbicara tentang pendekatan komunikatif, sejarah kemunculannya, konsep-konsep dasar komunikatif, desain pengajaran bahasa komunikatif, prosedur pengajaran bahasa komunikatif, evaluasi pengajaran bahasa komunikatif, dan penggunaannya dalam pembelajaran bahasa dari berbagai keterampilan berbahasa.

Kemudian isi buku ini membicarakan tentang seluk-beluk keterampilan menulis bahasa Arab, yaitu berbicara tentang *term* (*mushtalah*) yang sering digunakan di mana maksudnya mengarah kepada keterampilan menulis. Bab 3 menjelaskan tentang asas-asas *kitabah*, tujuan, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode dan strategi, dan

metode dan strategi pembelajaran *kitabah* pada umumnya.

Adapun, pada Bab 4 dijelaskan mengenai pembelajaran *kitabah* dalam perspektif komunikatif. Di dalamnya berbicara tentang perumusan tujuan yang tepat, pemilihan materi, pemilihan metode dan strategi, serta evaluasi dalam pembelajaran *kitabah*. Pembahasan terakhir adalah penutup.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hidayat Ma'ruf, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin yang berkenan memberikan kata sambutan terhadap terbitnya buku ini.

Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada bapak... selaku pimpinan....

Banjarmasin, Januari 2014

Ahmad Muradi

PWNU KALSEL

Selamat & Sukses

Atas Pengukuhan

Prof. Dr. AHMAD MURADI, S.Ag., M.Ag

Wakil Ketua LBM PWNU Kalimantan Selatan

Sebagai

(Guru Besar Bidang
Ilmu Pendidikan Bahasa Arab)

UIN ANTASARI BANJARMASIN

Nahdlatul Ulama Kalsel @nu_kalsel nu banua channel nukalsel.or.id

Daftar Isi

KATA SAMBUTAN DR. HIDAYAT MA'RUF, M.PD. vii
KATA PENGANTAR xi

BAB 1 SEKILAS TENTANG BAHASA ARAB 1
A. Pendahuluan 1
B. Bahasa Arab dalam Rumpun Semit 3
C. Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia 5
D. Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing di Indonesia..... 12

BAB 2 PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA 15
A. Pendahuluan 15
B. Sejarah Kemunculan Pendekatan Komunikatif 18
C. Konsep-konsep Dasar Komunikatif..... 22
D. Desain Pengajaran Bahasa Komunikatif 40
E. Prosedur Pengajaran Bahasa Komunikatif 47
F. Evaluasi Pengajaran Bahasa Komunikatif 51
G. Pendekatan Komunikatif dalam Berbagai Keterampilan Berbahasa 53

BAB 3 SELUK-BELUK KETERAMPILAN MENULIS BAHASA ARAB 61
A. Beberapa Istilah tentang *Kitabah* (Menulis)..... 61
B. Jenis-jenis *Kitabah* 71

C. Asas-asas *Kitabah*..... 81
D. Tujuan *Kitabah*..... 83
E. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Memilih Metode dan Strategi 84
F. Metode dan Strategi Pembelajaran *Kitabah* pada Umumnya.... 87

BAB 4 PEMBELAJARAN KITABAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKATIF 97
A. Perumusan Tujuan Pembelajaran *Kitabah*..... 97
B. Pemilihan Materi Pembelajaran *Kitabah*..... 107
C. Pemilihan Metode dan Strategi Pembelajaran *Kitabah*..... 124
D. Evaluasi Pembelajaran *Kitabah* 143

BAB 5 PENUTUP 155

DAFTAR PUSTAKA 159

TENTANG PENULIS 177

Bab 1

Sekilas Tentang Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan sekelompok orang sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka. Sebagaimana definisi bahasa ini bahwa ia merupakan sarana yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Sementara itu, bahasa Arab dalam pandangan sebagian besar umat Islam memiliki dua sisi yang tidak terpisahkan yaitu sebagai bahasa agama dan bahasa ilmu pengetahuan (bahasa asing). Jika dikatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa agama Islam, maka konsekuensinya adalah untuk memahami ilmu-ilmu agama Islam dipersyaratkan menguasai bahasa Arab. Sebab sumber ilmu-ilmu agama Islam ditulis dengan bahasa Arab. Sehingga agama Islam dan bahasa Arab bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Sementara itu, jika dikatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa asing, maka konsekuensinya adalah bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa komunikasi yang bukan sebagai prasyarat untuk memahami ilmu-ilmu agama Islam.[1]

---

[1] Ahmad Muradi, *Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) Di Indonesia*, dalam Jurnal Al-Maqoyis, Banjarmasin: PBA IAIN Antasari, Vol. 1 Januari-Juni

Belajar bahasa dipandang dari aspek orientasi belajar atau pembelajaran bahasa Arab menurut Muhbib paling tidak ada empat orientasi yaitu: 1) orientasi religius, 2) orientasi akademik, 3) orientasi praktis-pragmatis, dan 4) orientasi ideologis-ekonomis-politis. Belajar bahasa Arab dengan tujuan atau kepentingan memahami dan memahamkan ajaran Islam termasuk orientasi religius. Sementara orientasi akademik merupakan orientasi belajar bahasa Arab dengan tujuan mendalami bahasa Arab sebagai sebuah disiplin ilmu. Orientasi praktis-pragmatis hanya ditekankan pada aspek tertentu seperti keterampilan berbahasa. Adapun orientasi ideologis-ekonomis-politis adalah orientasi belajar untuk kepentingan ideologis dan politis tertentu, seperti yang dilakukan oleh orientalis Barat.[2]

Muhbib menulis bahwa bahasa Arab merupakan bahasa manusia atau produk budaya bangsa Arab. Ia bukan bahasa Tuhan atau malaikat, meskipun *kalam* Allah (Al-Qur'an) diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Maka sebagai produk dan sistem budaya, bahasa Arab mempunyai dimensi akademik, humanistik, dan pragmatik. Ia tunduk kepada sistem linguistik yang telah menjadi kesepakatan penutur bahasa ini, baik sistem fonologi (*aswat*), morfologi (*sharaf*), sintaksis (*nahwu*), dan semantik (*dalalah*).[3] Oleh karena itu, studi dan kajian terhadap bahasa Arab sangat menarik baik dari aspek linguistik, maupun kajian terapan seperti psikolinguistik dan sosiolinguistik serta aspek pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.

2013, hlm. 129.

[2] Muhbib Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab,* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hlm. 23.

[3] *Ibid*., hlm. 2.

B. Bahasa Arab dalam Rumpun Semit

Dalam rumpun bahasa, bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit atau Semitik. R. Taufiqurrochman menulis bahwa secara geografis, masyarakat yang mendiami kawasan Arab berasal dari satu ras manusia, yaitu Kaukasia dan Asia Barat. Asumsi ini diperkuat dengan penemuan arkeologia abad ke-18 dan ke-19 Masehi yang menunjukkan adanya masyarakat dan bahasa yang oleh Perjanjian Lama disebut Semit.[4]

Bahasa-bahasa Semit dapat digolongkan kepada: *pertama*, setengah kawasan bagian utara yang terdiri dari Timur meliputi Akkad atau Babylonia; Assyria; Utara meliputi Aram dengan ragam timurnya dari bahasa Syria, Mandera, dan Nabatea, serta ragam baratnya dari Samaritan, Aram Yahudi dan Palmyra; Barat meliputi Feonisia, Ibrani Injil, dan dialek Kanaan lainnya. *Kedua*, setengah kawasan bagian selatan yang terdiri dari Utara meliputi Arab; Selatan meliputi Sabea atau Himyari, dengan ragam dari dialek Minea, Mahri, Hakili dan Geez atau Etiopik, dengan ragamnya dari dialek Togre, Amharik dan Harari.[5]

Dari semua bahasa Semit di atas kini telah punah kecuali bahasa Arab. Ketidakpunahan bahasa Arab ini disebabkan faktor kekuasaan dan faktor arabisasi. Faktor kekuasaan yang dimaksud adalah penghuni jazirah Arab yang meliputi tiga kelompok besar bangsa Arab yaitu:

1. *Arab 'Ariba* atau *Badia* (*Les Arabes Primaires*) seperti: kaum Ad, Tsamud, Amalik, Tasm, Bani Yadis, dan Kusyit.
2. *Arab Muarriba* (*Les Arabes Secondaires*) seperti: Bani

---

[4] R. Taufiqurrochman, *Leksiologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 177.

[5] *Ibid*., hlm. 178.

Kahtan, atau Yoktan bin Heber, dan Bani Himyar.

3. *Arab Musta'rib* (*Les Arabes Tertiaires*) seperti: keturunan dari Nabi Ismail bin Ibrahim a.s. Termasuk di dalamnya suku Quraisy.

Dari ketiga golongan besar bangsa Arab, pada akhirnya golongan yang ketiga atau *Arab Musta'rib* yang berkuasa. Lagi pula keturunan Nabi Ismail yang menguasai Kota Mekkah dan yang memelihara ka'bah.

Berkenaan dengan faktor kekuasaan ini, Ajid Thohir menulis:[6]

> *"Apabila ingin mengetahui asal-usul suatu bahasa, tampaknya perlu mengetahui asal bangsa yang menjadi penutur utama bahasa tersebut. Hal demikian adalah karena bahasa itu dilahirkan oleh suatu masyarakat penggunanya dan pengguna bahasa itu membawa bahasanya ke manapun ia pergi. Kadang kala bahasa tersebut secara utuh terus dipertahankan oleh pemakainya, juga tidak sedikit yang melakukan perubahan, mengadaptasi dengan tempat atau situasi mereka tinggal, di mana ia bergaul dengan etnik-etnik lain yang memiliki bahasa berbeda. Perubahan bahasa biasanya akan terjadi oleh adanya perubahan generasi, di mana antara generasi terjadi asimilasi sehingga melahirkan model dan bentuk generasi baru dengan gaya bahasa atau karakter budaya yang relatif berbeda dari generasi sebelumnya. Bahkan tidak sedikit bahasa yang mati karena ditinggal oleh pemakainya. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor politik seperti penjajahan yang menginvansi suatu wilayah bahasa, kemudian menggantikannya dengan bahasa si penguasa, ..."*

[6] Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam, Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 48-49.

Pada halaman yang lain, Ajid Thohir juga menulis:[7]

Banyak faktor yang menyebabkan mati dan hilangnya suatu bahasa dari setiap etnik, baik karena faktor politik kekuasaan, misalnya pelarangan menggunakan bahasa dari elite penjajah yang sedang berkuasa, hancurnya satu generasi etnik sebagai pengguna bahasa akibat fenomena alam seperti kaum Ad dan sebagainya ....

Sedang faktor arabisasi, Hana al-Fakhuri berkata:[8]

"والعربية من أحدث هذه اللغات نشأة وتاريخاً ولكن يعتقد البعض أنها الأقرب إلى اللغة السامية الأم التي انبثقت منها اللغات السامية الأخرى، وذلك لاحتباس العرب في جزيرة العرب فلم تتعرّض لما تعرَّضت له باقي اللغات السامية من اختلاط"

Arabisasi yang dimaksud di sini adalah bangsa Arab yang masih bertahan berbaur dengan bangsa lain sehingga melahirkan pergumulan bahasa antarbangsa yaitu berbaurnya suku pribumi dengan suku yang datang dari selatan. Selain pergumulan bahasa, perkawinan antarsuku juga berakibat pada proses terjadinya arabisasi.[9]

C. Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Al-Fauzan, dkk. menegaskan bahwa ada tiga kompetensi yang hendaknya dicapai dalam mempelajari bahasa Arab.

---

[7] *Ibid*., hlm. 56.

[8] Hanna al-Fakhuri, *Tarikh al-Adab al-Arabi,* (Mansyurat al-Maktabah al-Bulisiyah, th), hlm. 5.

[9] R. Taufiqurrohman, *Op. cit*., hlm. 180.

Tiga kompetensi yang dimaksud adalah:

Pertama: kompetensi kebahasaan, maksudnya adalah pembelajar menguasai sistem bunyi bahasa Arab baik, cara membedakannya dan pengucapannya, mengenal struktur bahasa, gramatika dasar aspek teori dan fungsi; mengetahui kosakata dan penggunaannya.

Kedua: kompetensi komunikasi, maksudnya adalah pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab secara otomatis, mengungkapkan ide-ide dan pengalaman dengan lancar, dan mampu menyerap yang telah dikuasai dari bahasa secara mudah.

Ketiga: kompetensi budaya, maksudnya adalah memahami apa yang terkandung dalam bahasa Arab dari aspek budaya, mampu mengungkapkan tentang pemikiran penuturnya, nilai-nilai, adat istiadat, etika, dan seni.[10]

Dari tiga kompetensi yang disebutkan di atas, terlihat bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab diarahkan kepada: 1) penguasaan unsur bahasa yang dimiliki bahasa Arab, yaitu aspek bunyi, kosakata dan ungkapan, serta struktur; 2) penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi yang efektif; dan 3) pemahaman terhadap budaya Arab, baik berupa pemikiran, nilai-nilai, adat, etika, maupun seni.

Pernyataan al-Fauzan, dkk., di atas diperkuat dengan pendapat Thu'aimah dan al-Naqah mengenai tujuan pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab, yaitu:

- Memahami bahasa Arab secara benar; yakni menyimak secara sadar terhadap kondisi-kondisi kehidupan secara umum.

---

[10] Abdurrahman al-Fauzan, dkk., *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mua'allimi al-Lugah al-Arabiyah li Ghairi al-Natihiqin Biha (al-Janib al-Nazhari),* (…: Mu'assasah al-Waqf al-Islami, 1425 H), hlm. 27.

- Berbicara dengan bahasa Arab sebagai media komunikasi langsung dan ekspresi jiwa.
- Membaca bahasa Arab secara mudah, menemukan makna-makna dan berinteraksi dengannya.
- Menulis dengan bahasa Arab sebagai ekspresi mengenai kondisi fungsional, dan ekspresi diri.[11]

Pendapat Thu'aimah dan al-Naqah di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab mengarah kepada penguasaan penggunaan bahasa Arab dalam berbicara, membaca, dan menulis secara fungsional. Artinya pembelajaran bahasa Arab diharapkan dapat membawa para pembelajar mampu berkomunikasi baik secara reseptif maupun produktif.

a. Arah Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia Berdasarkan Kurikulum

Menyoroti pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, ada dua hal yang harus diperhatikan. Mengingat bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diajarkan di madrasah, namun juga di sekolah umum.

Sebagaimana dikatakan Emzir bahwa sebelum tahun 1994 kebijakan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki perbedaan antara Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Departemen Agama menetapkan pembelajaran bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib mulai tingkat madrasah ibtidaiyah sampai perguruan tinggi pada semua lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan-

[11] Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lugah Ittishaliyan Baina al-Manahij wa al-Istiratijiyat,* (Rabath: Isesco, 2006M), hlm. 123-124.

nya. Sementara pada Departemen Pendidikan Nasional, bahasa Arab hanya diajarkan di SMA sebagai mata pelajaran bahasa asing pilihan dan sebagai salah satu jurusan atau program studi di beberapa perguruan tinggi. Namun sejak 1994 telah ada kerja sama antara Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional mengenai kebijakan tentang pembelajaran bahasa Arab di SMA dan MA yang dituangkan dalam bentuk kurikulum.[12]

b. Arah Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah sebelum Kurikulum 1994

Pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan sekolah umum sampai dengan kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam kurikulum SMA/MA tahun 1994 ada perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat pada: a) dari segi tujuan, pada madrasah cenderung sebagai alat untuk mempelajari ilmu agama (fikih, tafsir, dan Hadis), sementara pada sekolah umum (hanya di SMU) sebagai sarana komunikasi (untuk menguasai kemahiran bahasa); b) tingkatan pengajaran, di madrasah bahasa Arab diajarkan mulai tingkat ibtidaiyah, tingkat tsanawiyah, dan tingkat aliyah; dan c) status, di madrasah pembelajaran bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib, sementara di sekolah umum sebagai mata pelajaran bahasa asing pilihan.

c. Arah Pembelajaran Bahasa Arab SMU 1994/MA 1996

Dibanding dengan kurikulum sebelum tahun 1994, kurikulum SMU 1994 dan MA 1996 sudah ada kesamaan dalam

[12] Emzir, "*Kebijakan Pemerintah Tentang Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum*", Makalah, disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA) V di Bandung pada tanggal 23-25 Agustus 2007, hlm. 2.

orientasi pembelajaran bahasa Arab yaitu diarahkan kepada kompetensi komunikatif.

Yang menjadi karakteristik kurikulum ini (SMA 1994 dan MA 1996) adalah tujuan pembelajaran dirumuskan dan bertumpu pada keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis), bukan pada unsur-unsur bahasa (kosakata dan struktur). Sehingga dalam pembelajarannya kosakata ditempatkan dan disajikan secara fleksibel. Adapun struktur tidak dicantumkan secara tersurat agar tidak dijadikan fokus dalam pembelajaran.[13]

d. Arah Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum SMU/MA 2004

Kurikulum 2004 ini mengarahkan pembelajaran bahasa Arab kepada pengakomodasian dua orientasi kurikulum sebelumnya. Yakni adanya pemaduan antara orientasi struktural dan orientasi komunikatif.

Kurikulum 2004 ini menggunakan model kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Adapun karakteristik kurikulum ini di antaranya adalah:

a. Kurikulum ini dipersiapkan untuk mencapai keterampilan dasar awal bahasa Arab siswa, dengan didukung unsur-unsur kebahasaan.
b. Mata pelajaran bahasa Arab merupakan mata pelajaran pilihan di SMU yang berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam bidang komunikasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya.
c. Program pembelajaran bahasa Arab memiliki tujuan agar siswa berkembang dalam hal:

---

[13] Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab,* (Malang: Misykat, 2009), cet. 4, hlm. 78.

1. Kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara baik.
2. Berbicara secara sederhana tetapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif, dan menyenangkan.
3. Menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interkatif, dan menyenangkan.
4. Menulis kreatif meskipun pendek sederhana berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan.
5. Menghayati dan menghargai karya sastra.
6. Kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks secara kritis.

e. Arah Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum SMU/MA 2006

Kurikulum SMA/MA 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan didasarkan pada ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa setiap sekolah/madrasah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan berpedoman kepada panduan yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Yang menjadi karakteristik kurikulum ini dalam pembelajaran bahasa Arab adalah:

a. Pembelajaran bahasa Arab menekankan aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbahasa lisan dan tulisan baik reseptif mapun produktif.

b. Materi kebahasaan dijabarkan sesuai dengan kebutuhan tema, maka ungkapan komunikatif, pola kalimat, dan kosakata disajikan mengacu pada tema.
c. Pembelajaran bahasa Arab mencakup empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut disajikan secara terpadu. Setiap aspek keterampilan kebahasaan saling mendukung untuk pencapaian kompetensi dasar.

f. Arah Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008

Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berba-

hasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.

Mata pelajaran bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara *(kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

g. Arah Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kurikulum 2013

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 67, 68, dan 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah bahwa kurikulum 2013 menganut pola pikir: 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik, 2) Pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya), 3) Pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja

yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet), 4) Pola pembelajaran aktif, 5) Belajar kelompok (berbasis tim), 6) Pembelajaran berbasis alat multimedia, 7) Pola pembelajaran berbasis kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik, 8) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*), dan 9) Pola pembelajaran kritis.

Dari sembilan pola pembelajaran yang dianut kurikulum 2013 di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa Arab hendaknya juga menganut pola pembelajaran di atas. Artinya pembelajaran bahasa Arab juga menggunakan pola aktif, kreatif, dan interaktif agar peserta didik dapat menguasai materi dengan baik. Juga dalam prosesnya mereka mempelajari bahasa Arab dengan cara yang menyenangkan.

Secara filosofis, kurikulum 2013 berlandaskan pada pengembangan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa, dan umat manusia. Dan secara teoritis bahwa kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Dari dua landasan ini, dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa Arab diarahkan pada pendekatan komunikatif dan berbasis kompetensi yang dapat mengarahkan peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik sesuai kontek sosial dengan menggunakan bahasa Arab.

D. Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing di Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki hubungan erat dengan bahasa Arab. Sebagian besar bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa Arab. Terdapat bermacam bentuk bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, seperti abad, abadi, berkah, derajat, kasidah, sejarah, amanat, dan kalimat.

Meskipun sebagian besar kosakata bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, namun berkembang adalah salah satu sifat bahasa, maka baik kosakata maupun ungkapan akan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga kosakata dan ungkapan akan mengalami penyesuaian baik pelafalan maupun formulasi huruf dari bahasa asalnya; mengalami perluasan makna dan penyempitan makna; dan lain-lain.

Hubungan erat bangsa Indonesia dengan bahasa Arab tidak hanya sampai pada pengaruh peminjaman bahasa, namun juga keduanya memiliki hubungan *religius-ideologis*. Sebab mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sehingga bahasa Arab dipelajari secara turun-temurun. Juga, bahasa Arab sangat lekat dengan bahasa ritual keagamaan seperti shalat, khutbah jumat, dan doa. Oleh sebab itulah, bahasa Arab menjadi bahasa agama Islam yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Islam di Indonesia.[14]

Melihat sifat bahasa di atas, bahwa bahasa Arab memiliki andil dalam perkembangan kosakata bahasa Indonesia, juga masyarat Indonesia memiliki hubungan erat dengan bahasa Arab. Namun pemerintah menetapkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi Indonesia. Sehingga kedudukan

[14] Dengan demikian muncullah bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk bertujuan pendalaman ajaran agama Islam.

an bahasa Arab di Indonesia adalah sebagai bahasa asing[15] sesuai dengan kebijakan politik bahasa nasional.

Kebijakan nasional mengenai bahasa asing, termasuk bahasa Arab di Indonesia, memberikan arahan bahwa tujuan pengajaran bahasa asing adalah menumbuhkan keterampilan siswa berbahasa asing, sehingga dengan kemampuan itu ia dapat:

1. Berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut.
2. Mengenal dan memahami bangsa dan kebudayan asing tersebut.
3. Mempelajari ilmu dan kebudayaan asing melalui buku yang ditulis dalam bahasa asing itu dalam rangka studinya.

Kebijakan pemerintah di atas tentunya memiliki pemikiran dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam arti bukan ingin memisahkan bahasa Arab dengan agama Islam atau memisahkan bahasa Arab dengan umat Islam.[16]

Kebijakan politik bahasa nasional di atas mengacu pada fakta bahwa bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang telah menjadi bahasa resmi PBB sejak 1973, di samping bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Spanyol, bahasa Rusia, dan bahasa China. Bahasa Arab juga sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi oleh 21 negara di Asia bagian Barat dan Afrika bagian Utara, dari Irak di Timur sampai Maroko di bagian Barat. Ditambah lagi bahwa bahasa Arab telah men-

---

[15] Di Indonesia bahasa Arab dan bahasa Inggris mempunyai status yang sama, yakni keduanya merupakan bahasa asing. Muljanto Sumardi, dkk., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi/IAIN,* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, 1974), hlm. 67.

[16] Orientasi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia paling tidak ada empat, yaitu: orientasi religius, akademik, profesional, dan ideologis ekonomis. Lihat Fathul Mujib, Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab, (Bandung: Pedagogia, 2010), hlm. 84-85.

jadi bahasa resmi dalam organisasi lainnya seperti Liga Arab, Konferensi Islam, dan Persatuan Afrika.

Dengan demikian berdasarkan kurikulum terbaru (tahun 2008), maka pembelajaran bahasa Arab diarahkan kepada kemampuan komunikasi di samping bertujuan memahami ajaran agama Islam. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi, dan peran guru hendaknya sesuai dengan kurikulum tersebut.

Bab 2

Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa

A. Pendahuluan

Sebagaimana telah diketahui bahwa keterampilan berbahasa ada empat, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Menurut asumsi aliran struktural[1] bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran (lisan), maka guru harus mengajarkan keterampilan berbahasa secara bertahap dari satu keterampilan kepada keterampilan berikutnya, yakni pembelajaran diawali dengan menyimak, kemudian diikuti dengan berbicara, lalu membaca, dan diakhiri dengan menulis.

Dalam perspektif pedagogik bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa hendaknya: 1) penguasaan bahasa diawali dengan hal yang terdekat terhadap kehidupan pembelajar. Misalnya penguasaan kosakata bahasa mengenai lingkungan sekolah, kelas, dan perpustakaan; 2) pembelajaran diawali dengan yang mudah menuju yang lebih sulit atau bersifat gradasi; 3) memperhatikan ketelitian dalam menggunakan ba-

[1] Aliran ini dipelopori oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913). Lihat Ahmad Fuad Effendi, *Metode Pengajaran Bahasa Arab,* (Malang: Misykat, 2005), hlm. 12.

hasa, yakni guru tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan kekeliruan dalam berbahasa; dan 4) menciptakan situasi yang menyenangkan.

Dalam pandangan pendekatan audiolingual, ada lima prinsip yang perlu diketahui oleh pengajar/guru bahasa asing yang dikemukakan Kamal Ibrahim Badri tentang metode pengajaran bahasa asing. Lima prinsip itu adalah:[2]

1. Bahasa adalah bicara bukan menulis
   Maksudnya ialah dalam pembelajaran bahasa yang diutamakan adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis. Sebab bagi penutur bahasa kedua (bukan penutur asli) yakni bagi pemula harus terlebih dahulu adanya pembiasaan pengucapan huruf-huruf (dalam hal ini huruf-huruf *hijaiyyah*) sehingga tidak pengucapan huruf-huruf tersebut tidak tercampur dan tidak dipengaruhi oleh bahasa ibu.
2. Bahasa adalah sistem dalam kebiasaan
   Maksudnya ialah pembiasaan terhadap siswa untuk selalu berbahasa (Arab) secara motoris dan refleks. Oleh karena dalam pembelajarannya tidak mengarah kepada pembuatan kalimat-kalimat tetapi penuturan secara imitasi (peniruan) dengan benar dan penghafalan.[3]
3. Mempelajari penggunaan bahasa bukan mempelajari tentang bahasa
   Artinya siswa dilatih menggunakan bahasa dengan perubahan-perubahannya sesuai dengan objek, tentang sesuatu. Oleh karenanya pemberian kosakata/*mufradat*

[2] Kamal Ibrahim Badri, *Thuruq Ta'lim al-logah al-Ajnabiyyah, Fi al-Thuruq al-'Aammah Fi Tadris al-logah,* (Jakarta: LIPIA, th), hlm. 15-18.

[3] Kamal Badri dan Shalih Muhammad Nashir, *Usus Ta'lim al-Lugah al-Ajnabiyyah,* (Jakarta: LIPIA, Tth), hlm. 5.

sangat diperlukan.

4. Bahasa adalah apa yang dikatakan secara aktif bukan apa yang mesti dikatakan
   Maksudnya ialah siswa dibekali dengan ungkapan-ungkapan yang mashur/resmi (*fushha*) dan ungkapan-ungkapan yang tidak mashur/tidak resmi (*'amiyyah*). Serta dibekali dengan pola-pola kalimat dan contoh-contoh yang bisa digunakan dalam berbicara. Dan bukan membekali siswa dengan materi tentang perbedaan-perbedaan aksen (*lahjah*) antara satu daerah (Arab) dengan daerah lain secara mendetail.
5. Bahasa dalam penuturannya berbeda-beda
   Maksudnya ialah pengucapan, susunan, dan simantik serta aspek lainnya antara bahasa ibu dengan bahasa asing itu berbeda. Oleh karenannya, dalam pembelajaran bahasa asing bagi pemula. Mereka harus mengucapkan secara berulang-ulang (tardid) huruf demi huruf agar tidak terpengaruh dengan bahasa ibu. Sehingga mereka dalam berbahasa sanggup secara otomatis dan refleks seolah-olah sebagai bahasa ibu sendiri. Namun hal ini dalam pelaksanaan dan pembiasaannya memerlukan usaha serius bagi guru dan siswa.

Demikian pandangan struktural dan audiolingual mengenai pendekatan dalam pembelajaran bahasa, namun pendekatan di atas mulai tergeser oleh pendekatan baru yaitu pendekatan komunikatif yaitu sejak 1970-an.

Pada hakikatnya, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai sarana komunikasi digunakan dalam bermacam-

macam fungsi dan disajikan dalam konteks yang bermakna, tidak dalam bentuk kalimat-kalimat lepas.

Berdasar pada hal tersebut, perlulah kita mengkaji atau menelaah suatu pendekatan dalam pendidikan (lebih sempit lagi dalam pembelajaran) yang mengakomodasi kondisi atau tujuan tersebut. Orientasi belajar-mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi disebut pendekatan komunikatif.[4]

B. Sejarah Kemunculan Pendekatan Komunikatif

Pada hakikatnya gejala pergeseran pendekatan dalam pembelajaran bahasa telah berlangsung pada 1960-an. Ketika pendekatan audiolingual yang merajai benua Eropa dan Amerika. Namun seiring dengan waktu, yaitu berbagai penemuan dalam bidang linguistik dan psikologi belajar sehingga metode lisan dan situasional yang berbasis teori linguistik struktural dan teori psikologi behavior mulai ditinggalkan sebagaimana yang terjadi pada tradisi pengajaran di Inggris.[5]

Teori-teori linguistik struktural dan psikologi behavior yang menjadi asumsi dasar pengajaran bahasa sudah dianggap tidak cocok oleh ahli linguistik terapan. Penentang utama teori bahasa struktural dan teori psikologi behavior adalah Noam Chomsky. Dalam bukunya *Syntactic Struktures* (1957) secara lugas menunjukkan bahwa teori bahasa struktural standar saat itu terbukti tidak mampu menjelaskan karakteristik bahasa yang fundamental-kreativitas dan keunikan

[4] Nababan, P.W.J., *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*, (Jakarta: Depdiknas, 1987), hlm. 71.

[5] Furqanul Azies dan A. Caedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktek,* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2000), hlm. 1.

setiap kalimat.[6] Adapun kritik Chomsky terhadap teori psikologi behavior yaitu untuk landasan pembelajaran bahasa karena kemampuan bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor dari luar (eksternal), melainkan juga faktor dari dalam (internal). Sebenarnya setiap manusia memiliki kemampuan belajar bahasa yang dibawa sejak lahir yang disebut dengan *jihaz iktisab al-lugah* atau *Language Acquistion Device* (LAC). Menurut Chomsky, proses belajar bahasa adalah proses pembentukan kaidah (*rule formation process*), bukan proses pembentukan kebiasaan (*habit formation process*). Ia berpendapat bahwa manusia memiliki apa yang disebut "*innate capacity*", suatu kemampuan pada dirinya untuk memahami dan menciptakan ungkapan-ungkapan baru.[7]

Pendekatan komunikatif lahir dari situasi pengajaran bahasa di Inggris. Pendekatan ini berakar pada tradisi linguistik dan prinsip-prinsip pengajaran yang berkembang di Eropa, kemudian landasan-landasan teoretisnya diperkuat dengan teori belajar yang dikembangkan di Amerika Utara. Dua faktor utama berpengaruh terhadap lahir dan berkembangnya pendekatan ini, yaitu surutnya popularitas metode lisan dan situasional di Inggris karena kecaman Chomsky dan makin eratnya kerja sama antara negara-negara Eropa dalam bidang kebudayaan dan pendidikan.[8]

Dengan alasan imigrasi yakni semakin tingginya frekuensi

---

[6] Furqanul Azies dan A. Caedar Alwasilah, *Ibid*., hlm. 2. Juga Nuril Huda, *Metode Audiolingual vs. Metode Komunikatif: Suatu Perbandingan*, *Makalah* disampaikan dalam Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya, Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta, September 1987, hlm. 308.

[7] Muljanto Sumardi (ed), *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 19.

[8] Richard & Rodger, *Approaches and Methods in Language Teaching,* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), hlm. 64.

perpindahan orang-orang antarnegara di Eropa membuat kerja sama antara negara-negara di Eropa Barat yang tergabung dalam European Common Market dan The Council of Europe semakin erat. Dengan demikian diperlukan pengajaran bahasa asing yang efektif yang bisa memenuhi kebutuhan berkomunikasi antarnegara dan bangsa.[9]

Di lain tempat, di daratan Amerika Utara berkembang aliran baru dalam pengajaran bahasa sebagai reaksi terhadap jatuhnya popularitas metode audiolingual. Sementara di Kanada dilakukan eksperimen pengajaran bahasa dengan sistem celup total (*total immersion program*). Kemudian di Amerika Serikat, sejumlah penelitian melahirkan teori-teori pemerolehan bahasa kedua di mana proses pemerolehan bahasa sebagai proses konstruksi kreatif (Dulay dan Burt, 1974) dan Teori Monitor (Krashen, 1981).[10]

Kecaman lain terhadap metode situasional datang dari Wilkins dalam Nazri Syukur (2010) yang mempersoalkan situasi bermakna yang ada dan akan dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi ada sejumlah penggunaan bahasa yang tidak terikat pada situasi-situasi tertentu. Misalnya tentang situasi kantor pos. Dapat terjadi bahwa orang pergi ke kantor pos tidak untuk membeli prangko atau benda pos lainnya, melainkan untuk menyempaikan keluhan mengenai belum sampainya sebuah kiriman paket. Tindak ujaran menyampaikan keluhan semacam ini dapat terjadi pada berbagai situasi.[11]

---

[9] *Ibid*., hlm. 65.

[10] Nuril Huda, *Op. cit.*, hlm. 309.

[11] Nazri Syukur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Dari Pendekatan Komunikatif Ke Komunikatif Kambiumi,* (Jogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 74.

Jadi, makna situasi tidak sebatas apa yang terjadi pada suatu tempat dan keadaan, namun situasi bisa bermakna lebih luas sebagaimana contoh tersebut.

Dari uraian kemunculan pendekatan komunikatif tersebut, dapat dikatakan bahwa kebutuhan komunikasi dengan bahasa berkembang dari ruang lingkup terbatas bagi penggunanya kepada ruang lingkup yang lebih luas bagi pengguna lainnya karena faktor imigrasi. Jadi faktor kebutuhan komunikasi yang membawa kepada pergesaran dari pendekatan audiolingual kepada pendekatan komunikatif.

Linguis Inggris, D. A. Wilkins (1972) mengemukakan definisi bahasa secara fungsional dan komunikatif yang bisa digunakan sebagai basis pengembangan silabus komunikatif dalam pembelajaran bahasa.[12] Yang menjadi sumbangan penting dari Wilkins ialah sebuah analisis terhadap makna komunikatif yang perlu dipahami dan dikuasai oleh anak didik. Wilkins tidak menjabarkan inti bahasa melalui konsep-konsep tradisional tentang tata bahasa dan kosakata melainkan berupaya mendemonstrasikan sistem makna yang mendasari penggunaan bahasa secara komunikatif.

Sejalan dengan Wilkins, Subyakto-N (1988) dalam Nurul Murtadho (1991) menyatakan bahwa ada dua hal yang paling mendasar dalam pendekatan komunikatif, yaitu: (1) kebermaknaan dalam setiap bentuk bahasa yang dipelajari; dan (2) bahwa bentuk, ragam, dan makna bahasa berhubungan dan terkait dengan situasi dan konteks berbahasa itu.[13]

---

[12] *Ibid*., hlm. 75.

[13] Nurul Murtadho, "Silabus Matakuliah Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif untuk Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab JPBA FPBS IKIP Malang," Tesis, Tidak diterbitkan, (Malang: IKIP Malang, 1991), hlm. 18-19.

Pertama, semua bentuk bahasa (kata, frasa, dan kalimat) dan struktur bahasa (urutan kata, imbuhan, dan kategori-kategori struktur seperti istilah dalam bahasa Arab: *isim*, *fi'il*, dan *huruf*) harus selalu berkaitan dengan makna, karena bahasa ialah pengungkapan ide, konsep atau nosi. *Kedua* bahwa bentuk dan makna bahasa itu terkait dengan situasi dan konteks penggunaan bahasa itu.

Dari pendapat Subyakto-N tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud yang pertama adalah pendekatan komunikatif masih menaruh perhatian pada aspek gramatika yang bersifat fungsional. Sedang yang kedua, dipahami sebagai aspek sosiolinguistik yang menjadi latar dan situasi terjadinya penggunaan bahasa tersebut.

C. Konsep-konsep Dasar Komunikatif

1. Kompetensi Komunikatif

E. Sadtono dalam Muljanto Sumardi (1996) mendefinisikan kompetensi sebagai penguasaan atas sistem dari aturan-aturan bahasa yang benar-benar dihayati, yang memungkinkan kita untuk mengenal struktur batin dan struktur lahir, untuk dapat membedakan antara kalimat yang benar dan kalimat yang salah, dan untuk mengerti kalimat-kalimat yang belum pernah kita dengar atau kita katakan sebelumnya.[14]

Jadi kaitannya kompetensi dengan komunikatif adalah kemampuan untuk mempergunakan bahasa yang secara sosial diterima dan memadai.

Istilah kompetensi komunikatif diciptakan oleh Dell Hymes (1972, 1967) sebagai reaksi terhadap kompetensi keba-

[14] Muljanto Sumardi (ed), *Op. cit*., hlm. 72.

hasaan Chomsky, yang oleh Dell Hymes dipandang terlalu sempit, hanya menyangkut aspek gramatika. Dell Hymes mengemukakan bahwa penggunaan bahasa meliputi hal-hal yang lebih dari sekadar mengetahui penyusunan kalimat yang benar secara gramatikal. Ada banyak faktor dalam komunikasi yang menentukan aktualisasi pemakaian bahasa secara umum yang disebut konteks.[15]

Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan untuk menerapkan kaidah gramatikal suatu bahasa dalam membentuk kalimat-kalimat yang benar dan untuk mengetahui kapan, di mana, dan kepada siapa kalimat-kalimat itu diujarkan. Dengan berbekal kompetensi komunikatif, seseorang dapat menyampaikan dan menginterpretasikan suatu pesan atau menegosiasikan makna secara interpersonal dalam konteks yang spesifik. Krashen juga menegaskan bahwa kompetensi komunikatif lebih menekankan kepada fungsi bahasa dalam komunikasi sesungguhnya daripada menguasai bentuk dan kaidah kebahasaan. Kaidah-kaidah kebahasaan itu hanya berfungsi untuk memonitor suatu bentuk ujaran.

Menurut Tarigan, pada hakikatnya kompetensi komunikatif meliputi:

a. Pengetahuan mengenai tata bahasa dan kosakata bahasa yang bersangkutan.
b. Pengetahuan mengenai kaidah-kaidah berbicara (yaitu mengetahui bagaimana memulai dan mengakhiri percakapan-percakapan, mengetahui topik apa yang mungkin

[15] Imam Syafi'i, *Kompetensi Kebahasaan dan Kompetensi Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa,* (Makalah: Malang: IKIP, 1991), hlm. 7. Lihat juga Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Alih bahasa: Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom, (Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat, 2007), hlm. 241.

dibicarakan dalam berbagai peristiwa-bicara, mengetahui bentuk-bentuk sapaaan yang seharusnya dipakai kepada orang lain dalam berbagai sistuasi).

c. Mengetahui bagaimana cara menggunakan dan memberi respons terhadap berbagai tipe tindak tutur, seperti meminta, memohon, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan mengundang orang.

d. Mengetahui bagaimana cara menggunakan bahasa secara tepat dan memuaskan.[16]

Jadi dengan demikian, seseorang yang ingin berbicara dengan orang lain, harus mengenali latar belakang sosial, hubungannya dengan orang lain, dan tipe-tipe bahasa yang dapat digunakan bagi kesempatan tertentu. Di samping itu, ia juga harus mampu menafsirkan kalimat-kalimat lisan maupun tulisan di dalam keseluruhan konteks tempatnya dipakai.

Pada dasarnya, pendekatan komunikatif ini merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pembelajaran pada penguasaan kecakapan berbahasa daripada penguasaan struktur bahasa.[17] Ahli-ahli pembelajaran di Inggris yang pertama mendukung gagasan ini di antaranya Christopher Chandlin dan Henry Widdowson, sedangkan ahli linguistik fungsional Inggris yang mendukung gagasan ini adalah John Firth dan M.A.K. Halliday. Sosiolinguis Amerika yang mendukung gagasan ini di antaranya Dell Hymes, John Gumperz, dan William Labov, sedangkan ahli filsafat Ameri-

---

[16] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa,* (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 31-32.

[17] Jack. C. Richards, *Curriculum Development in Language Teaching*, terjemah Nashir bin Abdullah bin Ghali dan Shaleh bin Nashir al-Syuwairikh: *Tathwir Manahij Ta'lim al-Lugah*, PDF created with pdffactory pro trial version www.pdffactory.co, hlm. 64.

kanya adalah John Austin dan John Searle.[18]

Salah satu prinsip pembelajaran bahasa menurut pandangan para ahli pendekatan Komunikatif dikemukakan oleh Canale dan Swain (1980), yang secara tegas mengatakan bahwa kemampuan berbahasa seorang anak itu sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan kompetensi komunikatif, yang terdiri atas empat kompetensi yang meliputi:[19]

a. Kompetensi gramatikal yaitu pengetahuan dan kemampuan dalam bidang tatabunyi, kosakata, serta tata bahasa. Menurut Savignon (1983), kompetensi gramatikal adalah kemampuan mengenali fitur-fitur leksikal, morfologis, sintaksis, dan fonologis, serta menggunakannya dalam pembentukan kata dan kalimat. Kompetensi gramatikal dalam pendekatan komunikatif tidak ditekankan pada pengetahuan tentang kaidah melainkan pemakaian kaidah. Dengan demikian, kompetensi komunikasi pelajar diukur dengan kemampuannya memproduk ungkapan yang benar menurut kaidah, bukan kemampuannya menghafal kaidah.[20]
b. Kompetensi sosiolinguistik menyangkut penguasaan memilih bentuk komunikasi yang sesuai dengan lawan bicara, tempat, suasana, saluran komunikasi, serta aspek lain yang harus dipertimbangkan dalam berkomunikasi.
c. Kompetensi kewacanaan adalah kemampuan untuk menafsirkan rangkaian kalimat atau ungkapan dalam rang-

---

[18] Richard & Rodger, *Approaches and Methods in Language Teaching,* (Cambridge: Cambridge University Press. 1992), hlm. 64.

[19] Michael Canale and Merrill Swain, *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing,* (Oxford: Oxford University Press, 1980), hlm. 29-31.

[20] Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi... Op. cit*., hlm. 57.

ka membangun keutuhan makna dan keterpaduan teks sesuai dengan konteksnya.

d. Kompetensi strategis mencakup keberanian, rasa percaya diri, kemampuan berbagi peran dengan lawan bicara, pemanfaatan peluang untuk berbicara, dan sebagainya.

Pendekatan komunikatif ini berbasis pada sejumlah teori bahasa dan psikologi belajar. Tujuan pembelajaran bahasa menurut pendekatan ini adalah komunikasi faktual, dalam arti siswa dapat menggunakan bahasa asing yang dipelajari sebagai alat komunikasi. Dengan kata lain tujuan pendekatan ini adalah agar siswa memiliki kompetensi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya dalam berbagai situasi sosial.[21]

Karena tujuan pengajaran dalam pendekatan komunikatif pada hakikatnya adalah untuk berkomunikasi, maka kemampuan bahasa yang dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi, bukan kemampuan tentang pengetahuan bahasa. Widdowson sebagaimana dikutip Thu'aimah membedakan kemampuan berbahasa (استخدام اللغة) dan kemampuan tentang bahasa (استعمال اللغة). Kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang dimiliki baik oleh pembicara maupun pendengar untuk memahami dan memproduksi bahasa-bahasa ucapan. Sebaliknya kemampuan tentang bahasa ialah kemampuan secara umum mempelajari dan mengenal semua ungkapan-ungkapan bahasa yang benar dan baik walaupun tidak mampu mengucapkan atau menggunakannya.[22]

Jadi, pembelajar hendaknya mampu mengembangkan ke-

---

[21] Furqanul Azies dan A. Caedar Alwasilah, ... *Ibid*., hlm 16-17 dan 24-25.

[22] Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghoiri al-Nathiqin Bina Manahijah wa Asalibah,* (Rabath: Isesco, 1989), hlm. 107.

mampuan menggunakan bahasa Arab sesuai dengan perkembangan dan tingkat umurnya. Dia harus mampu memahami pesan-pesan yang diucapkan di dalam bahasa Arab dan harus mampu secara spontan mengucapkan atau menggunakan ungkapan-ungkapan untuk menjawab pesan-pesan tersebut dengan tepat dan juga harus mampu menyatakan keinginan, kebutuhan atau hasratnya tanpa harus dirangsang terus oleh guru. Dia harus mampu membuat dan menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut dengan memadukan sistem ucapan, tata bahasa dan kosakata di dalam situasi budaya bahasa tersebut yang digunakan secara normal sebagaimana penutur asli menggunakannya.

Kompetensi komunikatif meliputi pengetahuan penggunaan bahasa dan kemampuan menggunakannya dalam berbagai konteks atau situasi komunikasi. Savignon menyebutkan lima karakteristik kompetensi komunikatif antara lain:

a. Kompetensi komunikatif bersifat dinamis, bergantung pada negosiasi makna antara dua penutur atau lebih yang sama-sama mengetahui kaidah pemakaian bahasa. Dalam pengertian ini kemampuan komunikasi dapat dikatakan bersifat interpersonal.
b. Kompetensi komunikatif meliputi pemakaian bahasa, baik secara tertulis maupun lisan, juga sistem simbolik yang lain.
c. Kompetensi komunikatif bersifat kontekstual. Komunikasi selalu terjadi pada variasi situasi tertentu. Keberhasilan komunikasi bergantung pada pengetahuan partisipan terhadap konteks dan pengalaman.
d. Berkaitan dengan dikotomi kompetensi dan performansi, kompetensi mengacu pada apa yang diketahui, sedangkan performansi mengacu pada apa yang dilakukan. Ha-

nya performansi saja yang dapat diamati. Hanya melalui performansi, kompetensi dapat dikembangkan, dipertahankan dan dievaluasi.

e. Kompetensi komunikatif bersifat relatif, tidak absolut dan bergantung pada kerja sama atau partisipan. Hal inilah yang menyebabkan adanya tingkat-tingkat kompetensi komunikatif.[23]

Sejumlah karakteristik kompetensi komunikatif tersebut adalah untuk melihat apakah suatu bentuk tuturan bersifat komunikatif atau tidak. Hal ini mencerminkan bahwa kompetesi komunikatif tidak hanya memperhatikan masalah kegramatikalan, melainkan juga kesesuaiannya dengan faktor sosial dan kultural. Karena pada prinsipnya kompetensi komunikatif mencakup dua hal yaitu pengetahuan tentang kebahasaan (kaidah kebahasaan), dan penggunaan bahasa. Kedua hal tersebut dijabarkan menjadi empat unsur kompetensi komunikatif yaitu kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana dan strategi sebagaimana yang penulis paparkan sebelumnya.

Di samping Canale & Swain, Bachman (1990) juga menawarkan model kemampuan bahasa komunikatif (*Communicative Language Ability*). Bachman membagi kompetensi bahasa kepada dua kategori utama: kompetensi organisasional dan kompetensi pragmatik. Kompetensi organisasional dibagi lagi menjadi kompetensi gramatikal dan kompetensi tekstual. Begitu juga kompetensi pragmatik dibagi lagi menjadi kompetensi ilokusi dan kompetensi sosiolinguistik. Kompetensi ilokusi adalah kemampuan untuk memahami dam-

[23] Ahmad Fuad Effendi, *Op. cit.,* hlm. 56-57.

pak yang dikehendaki oleh penutur pada petutur.[24]

Model Bachman di atas diperinci lagi dalam Bachman & Palmer (1996). Mereka mengajukan kerangka analisis area pengetahuan bahasa sebagaimana di bawah ini:[25]

- Pengetahuan Organisasional (*Organizational Knowledge*)

  (bagaimana ujaran atau kalimat dan teks ditata)

  Pengetahuan Gramatika

  (bagaimana ujaran atau kalimat seseorang ditata)

  Pengetahuan tentang kosakata

  Pengetahuan tentang morfologi

  Pengetahuan tentang sintaksis

  Pengetahuan tentang fonologi/grafologi

  Pengetahuan Tekstual

  (bagaimana ujaran atau kalimat ditata untuk membentuk teks)

  Pengetahuan tentang kohesi

  Pengetahuan tentang penataan retorikal dan percakapan

- Pengetahuan Pragmatik (*Pragmatic Knowledge*)

  (bagaimana ujaran atau kalimat dan teks dihubungkan untuk mencapai tujuan komunikasi oleh pengguna bahasa dan dihubungkan dengan ciri-ciri lingkungan bahasa).

  Pengetahuan Fungsional

  (bagaimana ujaran atau kalimat dan teks dihubungkan

---

[24] Mukhson Nawawi, "*Landasan Teoretis Filosofis Metode Pengajaran Bahasa*", Makalah disampaikan pada Muktamar Internasional ADIA di Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki Malang, 12-14 Oktober 2010, hlm. 109.

[25] *Ibid*., hlm. 109-110.

untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi oleh pengguna bahasa)

- Pengetahuan tentang fungsi-fungsi ideasional
- Pengetahuan tentang fungsi-fungsi manifulatif
- Pengetahuan tentang fungsi-fungsi heuristik
- Pengetahuan tentang fungsi-fungsi imajinatif

Pengetahuan Sosiolinguistik

(bagaimana ujaran atau kalimat dan teks dihubungkan dengan ciri-ciri lingkungan penggunaan bahasa)

- Pengetahuan tentang dialek/keragaman bahasa
- Pengetahuan tentang register
- Pengetahuan tentang ekspresi natural dan idiomatik
- Pengetahuan tentang acuan budaya dan kiasan

Area pengetahuan bahasa seperti di atas, ditambah lagi oleh Bachman & Palmer (1996) dengan kompetensi strategik, yang meliputi beberapa strategi metakognitif berupa: (a) penentuan tujuan, yakni menentukan apa yang orang lain lakukan; (b) penilaian, yakni memeriksa persediaan mengenai sesuatu yang diperlukan; (c) perencanaan, yakni menentukan bagaimana menggunakan apa yang orang miliki. Menurut Bachman & Palmer, gabungan antara area pengetahuan bahasa dan kompetensi strategik inilah yang merupakan kemampuan bahasa (*language ability*).[26]

2. Asumsi, Prinsip, dan Ciri-ciri Pendekatan Komunikatif

a. Asumsi-asumsi Pendekatan Komunikatif

Yang menjadi asumsi-asumsi pendekatan komunikatif

[26] *Ibid*., hlm. 110.

sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Fuad Effendi adalah:

1. Setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan *language acquisition devide* (LAD). Oleh karena itu, kemampuan bahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal.
2. Pengguna bahasa tidak hanya terdiri atas empat keterampilan: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tetapi, mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komuniktif yang luas sesuai dengan peran peserta, situasi, dan tujuan interaksi.
3. Belajar bahasa kedua dan bahasa asing sama dengan belajar bahasa pertama, yaitu berangkat dari kebutuhan dan minat siswa. Oleh karena itu, analisis kebutuhan dan minat siswa merupakan landasan pengembangan bahan ajar.[27]

Dari asumsi-asumsi di atas, dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa asing (Arab) pembelajar telah memiliki kemampuan bahasa yang bersifat kreatif yang bisa dibangkitkan dengan pendekatan internal, yaitu memunculkan minat belajar bahasa Arab. Dalam memunculkan minat, maka diperlukan motivasi eksternal yaitu berupa penciptaan peran pembelajar yang lebih luas; situasi yang mendukung guna mencapai tujuan interaksi dalam komunikasi yang dikehendaki. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan untuk mengetahui kebutuhan dan minat pembelajar terhadap bahasa, yaitu dengan analisis kebutuhan dan minat.

[27] Ahmad Fuad Effendi, *Op. cit.,* hlm. 54-55.

b. Prinsip-prinsip Pendekatan Komunikatif

Angela Scarino, dkk., (1994) menyatakan bahwa tujuan utama semua pembelajaran bahasa adalah membantu pembelajar mampu menggunakan bahasa target. Tujuan ini bisa dicapai dengan mengikuti berbagai jalan, dan dengan menggunakan berbagai pendekatan pengajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian harus diwujudkan ke kegiatan pengajaran mereka; menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk pengajarannya. Secara ringkas, prinsip-prinsip tersebut adalah:[28]

1. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diperlukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat;
2. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktvitas;
3. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia dipajangkan (*exposed*) ke dalam data komunikatif yang bisa dipahami dan relevan dengan kebutuhan dan minatnya;
4. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa;
5. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia dibeberkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran.

[28] Furqanul Azies dan A. Caedar Alwasilah, *Op. cit.,* hlm. 28-32.

6. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya;
7. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diberi umpan balik yang tepat yang menyangkut kemajuan mereka;
8. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Dari delapan prinsip di atas, dapat dikatakan bahwa pendekatan komunikatif berbasis pada kebutuhan dan minat pembelajar serta diberikan ruang yang luas bagi pembelajar dalam mengeskpresikan kebutuhan dan minatnya tersebut.

Sementara itu Littlewood (1981) lebih merincikan lagi prinsip-prinsip pengajaran bahasa dalam pendekatan komunikatif, yaitu sebagai berikut:[29]

1. Bahasa yang disajikan adalah bahasa yang autentik, yaitu bahasa yang digunakan dalam realita konteks.
2. Membuat dapat memahami apa yang dimaksudkan pembicara atau penulis yang merupakan bagian dari kompetensi komunikatif.
3. Target bahasa adalah wahana untuk komunikasi kelas, bukan sekadar objek belajar.
4. Satu fungsi dapat memiliki beberapa perbedaan bentuk bahasa. Maka yang difokuskan dalam pembelajaran adalah bahasa yang digunakan secara realita. Varian bentuk bahasa disajikan bersama-sama.
5. Para pembelajar belajar kalimat dalam suatu wacana.

[29] Diane larsen-Freeman, *Techniques And Principles In Language Teaching,* (Oxford: Oxford University Press, 1986), hlm. 128-130.

Mereka belajar kohesi dan koherensi.

6. Bermain merupakan suatu hal penting, di mana para pembelajar dapat menentukan keadaan sesuai dengan realita komunikatif. Pembicara dapat langsung menerima umpan balik dari pendengar.
7. Para pembelajar diberikan kesempatan untuk mengekspresikan ide dan opini mereka.
8. Kekeliruan dapat diterima dan melihatnya sebagai satu hal yang alami dalam pengembangan keterampilan komunikasi.
9. Guru bertanggung jawab dalam menentukan situasi yang disukai untuk pengembangan komunikasi.
10. Interaksi komunikasi mendorong hubungan kerja sama antarpembelajar. Interaksi komunikasi ini merupakan kesempatan bagi pembelajar untuk memahami/negosiasi makna.
11. Konteks sosial dalam *event* komunikasi merupakan hal penting dalam pengungkapan makna yang diberikan.
12. Belajar menggunakan bahasa yang tepat merupakan bagian penting dalam kompetensi komunikatif.
13. Guru berlaku sebagai pembimbing dalam aktivitas komunikasi.
14. Dalam komunikasi, pembicara dapat memilih tidak hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana mengatakannnya.
15. Para pembelajar belajar *grammer* dan kosakata melalui fungsi, konteks situasional, dan peran pada teman bicara.
16. Para pembelajar diberikan ruang untuk mengembangkan strategi untuk memahami bahasa sebagaimana yang digunakan para penutur bahasa tersebut.

c. Ciri-ciri Pendekatan Komunikatif

Adapun ciri-ciri pelaksanaan pendekatan komunikatif sebagaimana yang disebut oleh Finochiaro dan Brumfit (1983) adalah sebagai berikut:

1. Makna sangat penting.
2. Dialog, bila digunakan, berpusat pada fungsi komunikatif dan biasanya tidak dihafalkan.
3. Kontekstualisasi merupakan pernyataan dasar.
4. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi.
5. Komunikasi efektif diupayakan.
6. Pengulangan bisa dipakai, tetapi tidak sentral.
7. Pengucapan yang bisa dipahami diusahakan.
8. Cara apa pun yang bisa membantu pembelajar diterima, yang bervariasi berdasarkan usia, minat, dan sebagainya.
9. Usaha untuk berkomunikasi bisa didorong dari awal.
10. Penggunaan bahasa ibu yang bijaksana diperbolehkan jika dibutuhkan.
11. Penerjemahan bisa digunakan bila bermanfaat bagi pembelajar.
12. Membaca dan menulis bisa dimulai sejak hari pertama.
13. Sistem linguistik sasaran dipelajari melalui proses perjuangan untuk berkomunikasi.
14. Kompetensi komunikatif adalah tujuan yang diinginkan (yaitu kemampuan menggunakan sistem linguistik secara efektif dan sesuai).
15. Variasi bahasa merupakan konsep sentral dalam bahan ajar dan metodologi.
16. Urutan ditentukan oleh pertimbangan isi, fungsi, atau makna yang mengikat minat.

17. Guru membantu pembelajar dengan cara apa pun dan memotivasi mereka mempelajari bahasa.
18. Bahasa diciptakan oleh individu yang sering mencoba dan meralat (*trial and error*).
19. Kefasihan bahasa yang bisa dipahami adalah tujuan utama: akurasi dinilai dari konteks bukan abstrak.
20. Pembelajar diharapkan berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung berpasangan dan kelompok maupun tidak langsung dalam bentuk tulis.
21. Guru tidak mengetahui secara pasti bahasa apa yang akan digunakan pembelajar.
22. Motivasi instrinsik akan muncul dari minat terhadap apa yang sedang dikomunikasikan dalam bahasa tersebut.[30]

Lebih ringkas, menurut Richard & Rodgers mengenai ciri-ciri penggunaan pendekatan komunikatif adalah:

1. Bahasa adalah suatu sistem bagi ekspresi makna.
2. Fungsi utama bahasa adalah untuk interaksi dan komunikasi.
3. Struktur bahasa mencerminkan penggunaan fungsional dan komunikatif.
4. Unit-unit bahasa tidak hanya merupakan ciri-ciri gramatikal dan strukturalnya, tetapi kategori-kategori makna fungsional dan komunikatif seperti dalam wacana.[31]

d. Teori Linguistik Pendekatan Komunikatif

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Inilah kalimat yang tepat menurut penulis untuk menyatakan bahwa dasar

[30] Furqanul Azies dan A. Caedar Alwasilah, *Op. cit.,* hlm. 5-6.

[31] Richard & Rodger, *Op. cit.,* hlm. 71.

linguistik pendekatan komunikatif adalah fungsi bahasa.

Kaitannya dengan pengajaran bahasa, tujuan pengajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif adalah untuk mengembangkan kompetensi komunikatif bagi pembelajar. Menurut Hymes, teori bahasa merupakan bagian dari teori yang lebih umum yang memasukkan unsur-unsur komunikasi dan budaya. Untuk itu ia mengemukakan kompetensi komunikatif yang dipahami sebagai penguasaan secara naluri yang dimiliki penutur asli untuk menggunakan dan memahami bahasa secara tepat dalam proses interaksi dan dalam hubungannya dengan konteks sosial. Dalam pengertian ini, Stern (1985) meyakini bahwa konsep kompetensi komunikatif menyiratkan ketercukupan kompetensi linguistik di dalamnya, tetapi fokus utamanya adalah pada penguasaan secara naluri aturan-aturan sosial budaya dan makna yang terdapat dalam setiap ujaran.[32]

Berbeda dengan Chomsky yang penekanannya pada gramatika, Halliday (1973) mendefinisikan bahasa sebagai potensi makna, yakni seperangkat pilihan makna yang tersedia pada penutur-penutur dalam konteks sosial. Bagi Halliday, bahasa merupakan sarana yang memiliki fungsi di masyarakat.[33]

Adapun fungsi bahasa yang dimaksud menurut Halliday adalah:

a. Fungsi instrumental yaitu menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu.
b. Fungsi regulatori yaitu menggunakan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain.
c. Fungsi interaksional yaitu menggunakan bahasa untuk

[32] Mukhson Nawawi, *Op. cit.,* hlm. 108-109.

[33] *Ibid*., hlm 108.

menciptakan interaksi dengan orang lain.

d. Fungsi personal yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan makna.
e. Fungsi heuristik yaitu menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan makna.
f. Fungsi imajinatif yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia imajinasi.
g. Fungsi representasional yaitu menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi.[34]

e. Teori Belajar Bahasa Pendekatan Komunikatif

Teori belajar yang mendasari pendekatan komunikatif adalah teori pemerolehan bahasa kedua secara alamiah yang berkembang di Amerika Utara setelah tahun 1970. Menurut Stern dalam Huda (1987), pendukung teori ini beranggapan bahwa proses belajar bahasa lebih efektif bila bahasa itu diajarkan secara informal melalui komunikasi langsung dalam bahasa sasaran. Sementara, pengajaran bahasa secara formal mengajarkan bahasa cenderung mengarahkan pembelajar untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan bahasa tetapi tidak mengarahkan siswa untuk menggunakan keterampilan berbahasa itu. Stern selanjutnya mengemukakan bahwa pada waktu berbicara perhatian pembaca ditujukan kepada pesan yang disampaikan, bukan pada kode-kode formal bahasa. Oleh karenanya, pengajaran yang menekankan penguasaan kode-kode formal (gramatika) itu tidak berhasil membuat pembelajar menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang sebenarnya. Pengajaran bahasa dengan pen-

[34] Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Op. cit.,* hlm. 119-120. Juga Furqanul Azies dan A. Caedar Alwasilah, hlm. 17.

dekatan komunikatif itu harus mengarahkan pembelajar untuk menguasai bahasa dalam konteks komunikatif.[35]

Teori selanjutnya yang mendukung pendekatan komunikatif adalah apa yang ditawarkan oleh Krashen yang membedakan dua cara pemerolehan bahasa kedua bagi orang dewasa. Cara pertama disebut dengan pemerolehan (*acquisition*), yaitu berlangsung secara informal seperti seorang anak kecil belajar bahasa ibunya. Cara kedua disebut dengan belajar (*learning*), yaitu berlangsung melalui pengajaran formal dalam kelas tentang aturan-aturan tata bahasa.[36]

Lebih jauh Krashen menjelaskan, pemerolehan merujuk kepada perkembangan sistem bahasa sasaran yang tidak disadari akibat dari penggunaan bahasa tersebut untuk maksud komunikasi nyata. Sebaliknya, pembelajaran merupakan proses penguasaan gramatikal yang disadari sebagai hasil pengajaran, dan ia tidak bisa mengarah kepada pemerolehan.[37] Jadi pemerolehan bahasa kedua menjadi landasan yang kuat bagi pengajaran bahasa komuniaktif.

Perbedaan individu dipandang berbeda oleh para ahli dalam pemerolehan bahasa kedua. Fillmore (1994) menyatakan ada perbedaan pandangan:

1. Perbedaan individu dianggap penting. Proses pemerolehan bahasa kedua antara remaja dan orang dewasa dalam kelas-kelas formal.
2. Perbedaan individu tidak memainkan peranan penting dalam pemerolehan bahasa kedua; sama halnya pada pemerolehan bahasa pertama.

---

[35] Nuril Huda, *Op. cit.,* hlm. 311.

[36] *Ibid.*

[37] Furqanul Azies dan A. Caedar Alwasilah, *Op. cit.,* hlm. 25.

Hasil kajian yang dilakukan Fillmore menunjukkan bahwa keragaman individu itu penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua, dan bahwa keragaman itu berhubungan dengan faktor sosial dan kognitif pemerolehan bahasa kedua yang saling berinteraksi.[38]

D. Desain Pengajaran Bahasa Komunikatif

1. Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran bahasa komunikatif pada dasarnya ingin mengantarkan siswa menuju pencapaian kemampuan berbahasa dalam berbagai situasi. Hal ini tergambar dengan jelas pada berbagai pendapat yang dikemukakan ahli pendukung pendekatan komunikatif.

Menurut Canale & Swain (1980), tujuan pengajaran bahasa komunikatif adalah memberikan siswa informasi, praktik, dan pengalaman yang diperlukan untuk kepentingan komunikasinya. Pengajaran bahasa secara komunikatif tidak terbatas pada pembangkitan kemampuan menciptakan kalimat-kalimat gramatika, tetapi juga pada pembangkitan kemampuan memasukkan aspek pragmatik ke dalam keterampilan-keterampilan berbahasa, membangkitkan kemampuan menyesuaikan ujaran dengan komunikasi.[39]

Azies dan Alwasilah menegaskan bahwa tujuan khusus pengajaran bahasa komunikatif bergantung pada kebutuhan si belajar. Dalam kurikulum, tujuan pengajaran biasanya mencerminkan aspek tertentu dari kompetensi komunikatif

---

[38] *Ibid*., hlm. 34.

[39] Arifin, "Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Gramatika di SLTP Negeri I Kota Malang." Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, PPs. UM, 2002, hlm. 39.

yang sesuai dengan tingkat kemahiran dan kebutuhan komunikatif pembelajar.[40]

2. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata kuliah/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar (kegiatan pembelajaran), pencapaian indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/referensi belajar.

Menurut Masnur Muslich, istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.[41]

Pendekatan komunikatif merupakan istilah yang merujuk kepada rancang bangun silabus (*syllabus design*). Dalam pembelajaran bahasa terdapat minimal tiga macam silabus dalam pendekatan komunikatif, yaitu:[42]

a. Silabus fungsional-nasional yang merupakan komunikatif murni yang diarahkan langsung kepada pengembangan keterampilan komunikasi. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain Alexander (1975), Van Ek (1975, 1976), Mills (1978), dan Mumby (1978).
b. Silabus nosional, yang berorientasi pada semantik-gra-

[40] Furqanul Azies dan A. Caedar Alwasilah, *Op. cit.,* hlm. 45-46.

[41] Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 23.

[42] Nurul Murtadho, *Op. cit.,* hlm. 31-31.

matikal yang dikembangkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan silabus struktur. Atau silabus yang merupakan perjalinan di antara tata bahasa dan fungsi-nosi. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain Wilkins (1974), Valdman (1978, 1980), Brumfit (1980), Maley (1980, 1981), Maley (1980), Paulston (1981), dan Higgs dan Clifford (1982).

c. Silabus situasional atau silabus yang fleksibel. Tata bahasa dan fungsi disusun saling berkaitan dan saling bergantung. Dari aspek materinya dipilih berdasarkan prediksi tentang situasi yang mungkin ditemui oleh pembelajar. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain Shaw (1979), Allen (1980), dan Yalden (1980).

Kelompok pertama terlalu ekstrim karena meninggalkan sama sekali gramatika. Kelompok kedua berupaya menjalin gramatika dang fungsi-nosi. Antara gramatika dan fungsi-nosi memiliki kedudukan yang linier atau sejajar. Sementara, kelompok ketiga tidak tegas karena bisa condong ke gramatika dan bisa ke fungsi-nosi.[43]

Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua atau asing (termasuk bahasa Arab bagi masyarakat Indonesia), di mana pendekatan komunikatif memiliki asumsi-asumsi bahwa kemampuan bahasa bersifat kreatif, bahasa fungsional bergantung pada situasi dan pembelajaran bahasa kedua atau asing berangkat dari kebutuhan dan minat pembelajar, maka yang lebih tepat menurut penulis adalah menggunakan silabus situasional atau fleksibel. Lagi pula suatu hal yang tidak mungkin bahwa pembelajar dapat menguasai bahasa kedua atau bahasa asing secara penuh sebagaimana kemampuan

[43] Arifin, *Op. cit.,* hlm. 41.

penggunanya. Oleh karena itu, yang sesuai dengan kondisi tersebut adalah yang digunakan dalam pendekatan komunikatif adalah versi lemah saja. Sebagaimana pendapat Howatt dalam Thu'aimah dan al-Naqah (2006) bahwa pendekatan komunikatif mempunyai dua versi, yaitu *pertama*, versi lemah (*week version*), yakni dalam pembelajaran bahasa asing pembelajar diberi kesempatan untuk mempergunakan bahasa untuk tujuan komunikasi. *Kedua*, versi kuat (*strong version*), yakni mempelajari bahasa untuk memperoleh komunikasi murni.[44]

Menurut Yalden (1987), prinsip-prinsip penyusunan silabus berbeda dengan pemilihan isi kebahasaan yang perlu dicantumkan ke dalam silabus. Penyusunan tersebut harus melibatkan sejumlah faktor diluar linguistik, yaitu lingkungan pendidikan, karakteristik pembelajar, keadaan institusi penyelenggara pendidikan, bahkan masyarakat tempat terselenggaranya proses pembelajaran bahasa tersebut.

Prinsip-prinsip penyusunan silabus termuat dalam komponen-komponen silabus komunikatif berikut:

a. Pertimbangan yang seperinci mungkin mengenai tujuan yang ingin diperoleh oleh para pembelajar dalam bahasa sasaran.
b. Beberapa gagasan mengenai lingkungan yang merupakan wadah mereka akan menggunakan bahasa sasaran.
c. Peranan yang dibatasi secara sosial yang akan dimainkan oleh para pembelajar di dalam bahasa sasaran di samping peranan lawan bicara mereka.
d. Peristiwa-peristiwa komunikatif yang merupakan wadah

[44] Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lugah Ittisaliyan Baina al-Manahij wa al-Istirajiyyah,* (Rabath: Isesco, 2006), hlm. 56.

para pembelajar akan berpartisipasi: situasi sehari-hari, situasi profesi, situasi akademik, dan sebagainya.

e. Fungsi-fungsi bahasa yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa tersebut, atau apa yang perlu dapat dilakukan dengan dan melalui bahasa sasaran tersebut.
f. Nosi-nosi yang terlibat, atau apa yang perlu dapat diperbincangkan oleh pembelajar.
g. Keterampilan-keterampilan yang terlibat dalam penyatupaduan wacana; keterampilan-keterampilan berwacana dan retoris.
h. Variasi bahasa sasaran yang akan diperlukan dan tingkatan dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan yang perlu dicapai oleh para pembelajar.
i. Unsur-unsur gramatikal yang akan diperlukan.
j. Unsur-unsur leksikal yang akan diperlukan.[45]

3. Aktivitas Belajar Mengajar

Aktivitas belajar mengajar pada pendekatan komunikatif menekankan pada pembinaan dan pengembangan kompetensi komunikatif. Nababan (1993) mengungkapkan bahwa hanya aktivitas-aktivitas yang menunjukkan komunikasi yang realistis yang mendorong pelajar untuk belajar dan aktivitas-aktivitas berbahasa yang bertujuan untuk memberikan tugas-tugas bermakna yang mendorong siswa untuk belajar.[46] Azies dan Alwasilah (2000) menegaskan bahwa cakupan aktivitas yang sesuai dengan pendekatan komunikatif bisa dikatakan tak terbatas, asalkan pelatihan-pelatihan semacam itu mem-

---

[45] Janice Yalden, *The Communicative Syllabus,* (USA: Prentice-Hall Internatonal, 1987), hlm. 86-87.

[46] Arifin, *Op. cit.,* hlm. 43.

bantu pelajar meraih tujuan-tujuan komunikatif yang ada dalam kurikulum, melibatkan pelajar dalam berkomunikasi, menggunakan proses-proses komunikatif.[47]

Selanjutnya, Morrow mengatakan bahwa aktivitas-aktivitas yang betul-betul komunikatif harus memenuhi tiga kriteria, yaitu ada kesenjangan informasi, ada pemilihan, dan ada umpan balik. Kesenjangan informasi ada, jika ada pertukaran informasi tertentu. Selain itu, aktivitas di dalam kelas memberi kesempatan kepada pembelajar untuk menggunakan bahasa secara kreatif dengan jalan bebas memilih apa yang akan diungkapkan dan bagaimana pengungkapannya. Dalam komunikasi yang komunikatif melalui umpan balik yang diberikan oleh penerima, pembicara dapat mengevaluasi apakah tujuan pembicaraan telah tercapai atau belum.[48]

4. Peran Siswa, Guru, dan Bahan Ajar

a. Peran Siswa

Candlin menjabarkan peran siswa dalam kelas sebagai berikut. Peran siswa sebagai negosiator antara dirinya, proses belajar, dan objek pembelajaran muncul dari dan berinteraksi dengan peran negosiator bersama dalam kelompok dan di dalam prosedur dan aktivitas kelas yang dijalani kelompok. Implikasinya bagi siswa adalah bahwa ia harus menyumbangkan sebisa mungkin dari yang dia peroleh, dengan demikian, dia belajar secara bebas. Yang dimaksud dengan peran siswa sebagai negosiator adalah bahwa semua yang terlibat dalam proses pembelajaran harus mengakui bahwa siswa sudah memiliki referensi sebagaimana seharusnya

[47] Furqanul Azies dan A. Caedar Alwasilah, *Op. cit.,* hlm. 57.

[48] Arifin, *Op. cit.,* hlm. 44.

pengajaran itu. Peran ini akan memengaruhi dan sekaligus dipengaruhi oleh negosiator yang bergabung dengan kelompoknya sehingga mewarnai prosedur dan aktivitas belajar secara keseluruhan.[49]

Selanjutnya, Baradja (1990) menegaskan bahwa siswa diharapkan memiliki motivasi yang tinggi dalam penggunaan bahasa kedua. Mereka didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin masukan dari segala sumber. Mereka harus tahu apa yang mereka harus lakukan dan memahami tujuan pengajaran. Siswa dihormati sebagai teman dan tidak boleh ada rasa takut dalam mempergunakan bahasa target.[50]

b. Peran Guru

Dalam pembelajaran bahasa komunikatif guru berperan sebagai fasilitator. Sebagai individu yang mengetahui arah pengajaran, guru berperan dan mengkoordinasi kegiatan siswa. Dengan demikian, kegiatan itu betul-betul secara efesien mengarah kepada pengembangan kemampuan komunikatif. Untuk mencapai tujuan pengajaran khusus terutama dalam pengajaran membaca dan menulis, guru bisa juga berperan sebagai pengajar biasa: menyajikan materi, memberikan latihan, melakukan evaluasi, dan memberikan umpan balik.[51]

Breen dan Candlin (1980) dalam Azies dan Alwasilah menambahkan bahwa guru memiliki dua peran utama, yaitu (1) mempermudah komunikasi antar semua siswa di kelas, dan antarpeserta dalam teks disertai beragam aktivitas, (2) bertindak sebagai partisipan independen dalam kelompok bela-

[49] Furqanul Azies dan A. Caedar Alwasilah, *Op. cit*., 74.

[50] Arifin, *Op. cit.,* hlm. 45.

[51] Nuril Huda, *Op. cit.,* hlm 317.

jar mengajar.[52]

c. Peran Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pelajaran harus diambil dari sampel bahan yang autentik, yaitu sampel yang diambil dari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sesungguhnya.[53] Tidak ada satu buku teks yang diwajibkan atau dianjurkan. Buku teks, rekaman kaset, atau apa pun yang dapat membantu menjacapai tujuan langsung proses belajar mengajar dapat digunakan.

Richard & Rodger mengatakan bahwa ada tiga jenis utama bahan ajar yang banyak digunakan di dalam pengajaran bahasa komunikatif, yaitu (1) Bahan ajar Tekstual, seperti buku *Communicate* (1979) karangan Morrow dan Johnson, misalnya, yang tidak memiliki satu pun dialog, pengulangan, atau pola kalimat seperti biasanya. (2) Bahan ajar tugas, yaitu bahan ajar yang berisi permainan, simulasi, dan aktivitas berdasarkan tugas yang telah disiapkan untuk menunjang pengaran bahasa komunikatif. Dan (3) Realia, yaitu bahan-bahan "autentik", "dari kehidupan" dalam ruang kelas. Misalnya bersumber dari majalah iklan, surat kabar; atau sumber-sumber visual dan grafis.[54]

E. Prosedur Pengajaran Bahasa Komunikatif

Persoalan-persoalan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip pengajaran bahasa komunikatif pada tataran prosedur pengajaran di kelas masih menjadi pusat perbincangan.

---

[52] Furqanul Azies dan A. Caedar Alwasilah, *Op. cit.,* hlm. 73.

[53] Diane larsen-Freeman, *Op. cit.,* hlm. 136.

[54] Richard & Rodger, *Op. cit.,* hlm. 79-80.

Pendapat para ahli mengisyaratkan bahwa prosedur-prosedur standar pengajaran bahasa komunikatif belum ada. Adanya berbagai model silabus pengajaran bahasa komunikatif, membuktikan bahwa interprestasi para ahli terhadap pendekatan komunikatif berbeda-beda. Hal ini berarti pula bahwa prosedur pengajaran bahasa komunikatif sangat bervariasi. Azies dan Alwasilah menjelaskan bahwa menjabarkan prosedur-prosedur pengajaran yang khas berdasarkan pendekatan komunikatif memang sulit dilakukan karena dua faktor. *Pertama*, prinsip-prinsip komunikatif bisa diaplikasikan dalam pengajaran semua keterampilan. *Kedua*, terdapat keragaman yang luas pada aktivitas dan jenis-jenis latihan yang dibahas dalam literatur pengajaran bahasa komunikatif.[55]

Ada beberapa prosedur umum pengajaran bahasa komunikatif yang dikembangkan para ahli. Prosedur yang dimaksud adalah prosedur yang disampaikan oleh Finochairo dan Brumfit (1993) yang menawarkan garis besar pengajaran fungsi bahasa (*making suggestion*) bagi pembelajaran tingkat awal sekolah menengah pertama, Alexander (1978) dalam *mainline Beginner*, Abbs dan freebairn (1977) dalam Littlewood (1981) yang dilanjutkan Harmer dengan yang disebut *communication continum*.[56]

Prosedur yang disampaikan Finochairo dan Brumfit memberikan kesan evolusioner daripada revolusioner. Prosedur pengajaran bahasa komunikatif yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) penyajian dialog singkat yang didahului pembangkitan motivasi siswa yang berkaitan dengan situasi, fungsi dialog dan latar belakang pengalaman; (2) pelatihan

[55] Furqanul Azies dan A. Caedar Alwasilah, *Op. cit.,* hlm. 77.

[56] *Ibid.*, hlm. 77-81.

oral, baik terhadap kelompok maupun individu; (3) tanya jawab berkaitan dengan topik dan situasi dialog; (4) tanya jawab tentang pengalaman pribadi siswa berkaitan dengan tema dialog; (5) membahas salah satu ungkapan atau struktur dan bisa memberikan tambahan-tambahan dari luar dialog dalam bentuk dialog singkat yang lain; (6) penemuan dan pengrealisasian kaidah-kaidah yang mendasari ungkapan fungsional atau struktur oleh siswa; (7) pengenalan lisan atau aktivitas interpretatif; (8) aktivitas produksi lisan, mulai dari yang terbimbing hingga yang lebih bebas; (9) mengalin dialog singkat dalam modul atau teks pelajaran; (10) pemberian tugas tulis untuk pekerjaan rumah (bila ada); dan (11) evaluasi pembelajaran secara lisan.

Selanjutnya, Alexander dalam bukunya *Mainline Beginner* menganjurkan prosedur dengan memasukkan butir-butir pengajaran baru dalam dialog, namun setiap unit mempunyai fokus fungsional yang jelas. Kemudian, pelatihan pola-pola gramatikal utama secara terkontrol. Akhirnya, butir-butir pengajaran dikontekstualkan melalui latihan situasional dan diikuti pelatihan lebih bebas seperti main peran atau improvisasi.

Teknik yang sama disampaikan oleh Abbs dan Freebairn dalam bukunya *Starting Strategies*. Dalam buku ini butir-butir pengajaran disajikan dalam bentuk dialog. Butir-butir gramatika dipisahkan untuk pelatihan terkontrol, kemudian dilakukan aktivitas yang lebih bebas. Pelatihan pasangan dan kelompok disarankan untuk mendorong siswa menggunakan bahasa dan melatih fungsi dan bentuk. Littlewood (1981) menggambarkan rangkaian kegiatan-kegiatan tersebut sebagai berikut.

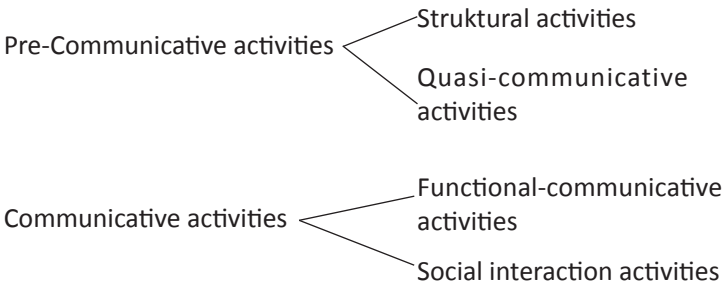

BAGAN: LANDASAN PRODESUR PBK STRUKTURAL-SITUASIONAL

Pandangan Littlewood ini memperoleh penafsiran lebih lanjut dari Harmer dengan mengajukan apa yang disebut *communication continum*. Pengajaran berdasarkan pendekatan komunikatif harus dimulai dengan aktivitas nonkomunikatif menuju aktivitas komunikatif. Pada tahap non-aktivitas, siswa tidak memiliki keinginan berkomunikasi, tidak memiliki tujuan untuk berkomunikasi. Aktivitas pengajaran menekankan bentuk daripada isi, dengan berkonsentrasi pada suatu variasi bahasa. Guru banyak melakukan intervensi dan bahan ajar memegang peranan penting.

Dalam aktivitas komunikatif, siswa sudah memiliki keinginan komunikasi dan tujuan komunikatif. Pengajaran tidak lagi berkonsentrasi pada bentuk, tetapi juga pada isi. Pengajaran melibatkan berbentuk bahasa. Guru tidak lagi banyak campur tangan dan kontrol bahan ajar sudah mulai berkurang.

Pandangan-pandangan tentang prosedur pangajaran bahasa komunikatif seperti yang baru disampaikan mendapat sanggahan dari Savignon.[57] Savignon tidak mengakui bahwa

[57] *Ibid*., hlm. 81.

pembelajar pertama-tama harus memiliki kontrol memadai atas keterampilan individu, seperti pengucapan, tata bahasa, kosakata sebelum mereka menerapkannya pada tugas-tugas komunikatif. Dia berkeyakinan bahwa pelatihan-pelatihan komunikatif sudah bisa diberikan sejak awal pengajaran.

Dengan demikian, prosedur pengajaran berdasarkan pendekatan komunikatif masih bervariasi. Sementara ini prosedur-prosedur yang banyak digunakan dalam kegiatan pengajaran di kelas adalah prosedur-prosedur tersebut. Dalam kaitan ini, dapat dikatakan bahwa guru dapat memilih prosedur-prosedur yang cocok, memodifikasi, atau menciptakan sendiri prosedur pengajaran komunikatif, bergantung pada situasi dan kebutuhannya.

F. Evaluasi Pengajaran Bahasa Komunikatif

Evaluasi adalah proses penilaian. Evaluasi menurut Gronlund dan Linn merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data-data untuk menentukan apakah seorang peserta didik dipandang telah mencapai target pengetahuan atau keterampilan yang dirumuskan dalam tujuan pengajaran.[58]

Suchman memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Evaluasi merupakan kegiatan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif dalam mengambil keputusan.[59]

---

[58] M. Ainin, dkk., *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab,* (Malang: Misykat, 2006), hlm. 3.

[59] Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program*

Dari proses penilaian atau evaluasi akan diperoleh data tentang: pencapaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode dan model yang pergunakan dalam pembelajaran, perubahan tingkah laku siswa sesuai tujuan pembelajaran, *feedback* yang bermanfaat bagi guru untuk perbaikan pembelajaran.[60] Untuk mengukur pencapai tujuan itu diperlukan antara lain tes yang baik.

Dalam pengajaran bahasa komunikatif, tes yang digunakan untuk mengukur hasil dan kemajuan belajar adalah tes komunikatif. Tes-tes bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif dapat memiliki keautentikan tinggi dengan syarat tes-tes tersebut memanfaatkan prinsip-prinsip dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Misalnya, bahan-bahan tes yang digunakan alami dan tidak dimanipulasi. Tes semacam itu dapat menggunakan tes bacaan dari majalah dan surat kabar, rekaman acara radio atau televisi, dan tugas-tugas yang mendekati keadaan sebenarnya, seperti interviu, pidato, menulis surat yang dipertimbangkan unsur sosiolinguistik, dan sebagainya. Dalam kaitan ini, Djiwandono (2008) menegaskan bahwa penggunaan bentuk tes komunikatif hendaknya beragam, penggunaan bentuk tes tertentu hanya cocok untuk variasi bahasa tertentu dan penggunaan tes beragam bisa menjangkau berbagai variasi bahasa sesuai dengan hakikat penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.[61]

Penerapan kemampuan komunikatif pada tes bahasa ko-

Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29. Juga Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1984), hlm. 3.

[60] Retnayu Prasetyanti, *Modul Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya,* (Surabaya: UNESA, 2008), hlm. 8.

[61] Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa, Pegangan Bagi Pengajar Bahasa,* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 28 dan 30.

munikatif didasarkan pada perincian rumusan yang banyak digunakan, yang memahami kemampuan komunikatif itu sebagai terdiri dari kemampuan linguistik, sosiolinguistik, wacana, dan strategis.[62]

Adapun ciri-ciri tes bahasa dengan pendekatan komunikatif:

a. Isi dan pilihan topik yang beragam, disesuaikan dengan latar belakang dan tujuan.
b. Sumber pemilihan bahan penguasaan bahasa yang diorientasikan pada masalah bidang kajian umum untuk program akademik, dan yang diorientasikan pada masalah penggunaan bahasa sehari-hari untuk *linguistic survival*.
c. Jenis bahan rujukan yang digunakan dalam berbagai jenis kemasan dalam bentuk buku, jurnal, majalah, surat kabar.
d. Jenis dan format tes yang beragam, termasuk sujektif dan objektif tanpa pertanyaan dengan jawaban ya-tidak, monolog, interviu, dan pembicaraan dengan penguji.[63]

G. Pendekatan Komunikatif dalam Berbagai Keterampilan Berbahasa

1. Keterampilan Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komuni-

[62] Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi,* (Yogya: BPFE-Yogyakarta, 2010), hlm. 303.

[63] Soenardi Djiwandono, *Op. cit.,* hlm. 111.

kasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.[64]

Nunan mengatakan, teks menyimak dapat dibagi dalam dua kategori besar, yaitu: "monolog" dan "dialog". Dalam memahami teks lisan, maka dalam perkembangan pendekatan pengajaran komunikatif, terutama meningkatnya popularitas bahan ajar autentik, aktivitas menyimak makin dikaitkan dengan hal-hal yang dibutuhkan pembelajar di luar kelas atau laboraturium. Bila berhadapan dengan pembelajar tingkat pemula, aktivitas tersebut disesuaikan agar menjadi lebih mudah. Untuk meminta mereka menangkap makna secara utuh dari suatu teks, mereka hanya diminta untuk menentukan jumlah partisipan dalam sebuah dialog atau hanya diminta untuk mengenali kata-kata kunci.

2. Keterampilan Berbicara

Pada tahap komunikatif, guru sudah tidak lagi banya campur tangan dalam berbagai aktivitas siswa. Peranan guru hanya sebagai fasilitator murni. Artinya, dia hanya membantu seperlunya aktivitas-aktivitas siswa, dengan meyakinkan bahwa pembelajar tidak menemui hambatan dalam berinteraksi "secara natural" dengan pembelajar lain.

Berikut contoh pembelajaran berbicara dengan pendekatan komunikatif:

a. Pembelajar mendengar, membaca, kemudian berlatih sebuah dialog dua baris dengan pasangannya.
b. Mendengar dan mengulangi.
c. Mendengarkan model dialog lalu mengulanginya dengan

[64] Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampian Berbahasa,* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 31.

mengganti nama-nama dalam dialog dengan nama mereka sendiri.

d. Membaca petunjuk pertanyaan dan membuat pertanyaan.
e. Membaca kerangka dialog dua baris kemudian berlatih dengan pasangannya.
f. Mendengar/membaca model pertanyaan dan bertanya pada pasangannya.
g. Dan seterusnya.[65]

3. Keterampilan Membaca

Membaca bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan suatu sintesis berbagai proses yang tergabung ke dalam suatu sikap pembaca yang aktif. Proses membaca yakni membaca sebagai proses psikologi, membaca sebagai proses sensori, membaca sebagai proses perseptual, membaca sebagai proses perkembangan, dan membaca sebagai proses perkembangan keterampilan.[66]

Sebagai proses psikologi membaca itu perkembangannya akan dipengaruhi oleh hal-hal yang sifatnya psikologi pembaca, seperti intelegensi, usia mental, jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, bahasa, ras, kepribadian, sikap, pertumbuhan fisik, kemampuan persepsi, dan tingkat kemampuan membaca. Di antara faktor-faktor tersebut menurut Harris (1970), bahwa faktor terpenting dalam masalah kesiapan membaca yaitu intelegensi umum.

Membaca sebagai proses sensoris mengandung pengertian bahwa kegiatan membaca itu dimulai dengan melihat. Stimulus masuk lewat indra penglihatan mata. Setelah di-

[65] *Ibid*., hlm. 94.

[66] Lihat pustaka.ut.ac.id, Home , FKIP, diakses tanggal 26 Oktober 2010.

lakukan pemaknaan atau pengucapan terhadapnya. Pernyataan "membaca sebagai proses sensoris" tidak berarti bahwa membaca merupakan proses sensoris semata-mata. Banyak hal yang terlibat dalam proses membaca dan ketidakmampuan membaca bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang bisa bekerja sendiri-sendiri atau secara serempak.

Membaca sebagai proses perseptual mengandung pengertian bahwa dalam membaca merupakan proses mengasosiasikan makna dan interpretasi berdasarkan pengalaman tentang stimulus atau lambang, serta respons yang menghubungkan makna dengan stimulus atau lambang tersebut. Membaca sebagai proses perkembangan mengandung arti bahwa membaca itu pada dasarnya merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi sepanjang hayat seseorang. Kita tidak tahu kapan perkembangan mulai dan berakhir. Adapun proses membaca sebagai perkembangan keterampilan mengandung arti membaca merupakan sebuah keterampilan berbahasa (*language skills*) yang sifatnya objektif, bertahap, bisa digeneralisasikan, merupakan perkembangan konsep, pengenalan dan identifikasi, serta merupakan interpretasi mengenai informasi. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, yakni memahami makna yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang digunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Howett membagi dua pendekatan dalam proses pembelajaran membaca, yaitu pendekatan pedagogik dan pendekatan komunikatif. Dalam pendekatan pedagogik, membantu

pembelajar dalam memahami simbol-simbol. Pendekatan ini memberikan pembelajar sebuah teks yang diikuti dengan pertanyaan sekitar pemahaman teks. Pendekatan ini tidak memperhatikan apa yang ada dibalik teks. Sedang dalam pendekatan komunikatif, guru pertama-tama menyampaikan tujuan pembelajar dalam membaca, atau paling tidak memberikan petunjuk bahwa membaca adalah untuk memenuhi keinginan.[67]

4. Keterampilan Menulis

Apabila membaca merupakan salah satu pintu pengetahuan, dan ia juga salah satu alat penting bagi manusia untuk memahami *result* pemikiran manusia, maka menulis adalah tempat menuangkan pengetahuan akal manusia. Bahkan menulis merupakan daya cipta akal yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Para tokoh antropologi mengatakan bahwa ketika manusia menulis, maka dimulailah sejarahnya yang sebenarnya.[68]

Sungguh banyak alat komunikasi yang dapat digunakan oleh manusia di mana bahasa tulis adalah salah satunya. Aspek tulisan ini di samping sebagai alat penyampaian informasi, ia juga sebagai simbol paradigma berfikir manusia. Sebab dari aspek tulisan ini terlihat dari sana kata yang digunakan (diksi, pemilahan kata), ungkapan, variasi, budaya, seni dan lain sebagainya.

Seperti halnya berbicara, menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif-produktif. Keduanya me-

---

[67] Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lugah Ittisaliyan ... Op. cit.,* hlm. 65.

[68] Lihat Ali Ahmad Madkur, *Tadris Funun al-Lugah al-Arabiyah,* (..., Dar al-Syawaf, tth.), hlm. 265.

rupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Selagi pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, penyampaian lisan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Perbedaan cara menyampaikan pesan itu ditandai dengan ciri-ciri yang berbeda dan tuntutan yang berbeda pula dalam penggunaannya. Perbedaan-perbedaan itu pada gilirannya tercermin pada pengajarannya, termasuk penyelenggaraan tes bahasanya.[69]

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, berbicara pada umumnya dilakukan dalam jumlah dan frekuensi yang lebih besar daripada menulis. Pemakaian bahasa lisan bisa langsung diungkapkan baik berupa pikiran maupun perasaan tanpa banyak waktu untuk mempersiapkan diri secara cukup dan rapi. Tanggapan terhadap apa yang diungkapkan pun dapat segera diperoleh dari orang lain yang merupakan lawan bicara. Hal ini berbeda dengan penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam mengungkapkan diri secara tertulis, seorang pemakai bahasa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempersiapkan dan mengatur diri, baik dalam hal apa yang diungkapkan, maupun bagaimana cara mengungkapkannya. Pesan yang perlu diungkapkan dapat dipilih secara cermat dan disusun secara sistematis, supaya bila diungkapkan secara tertulis mudah dipahami dengan tepat.

Demikian pula dengan pemilihan kata-kata, dan penyusunannya dalam bentuk wacana, yang dapat dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang sesuai, baik dan benar.

---

[69] Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa dalam Pengajaran,* (Bandung, ITB, 1996), hlm. 72.

Jelaslah bahwa dalam menulis, unsur kebahasaan merupakan aspek penting yang perlu dicermati, di samping isi pesan yang diungkapkan, yang merupakan inti dari hakikatnya sebagai bentuk penggunaan bahasa yang akti-produktif. Hal ini perlu secara jelas merupakan titik berat dalam seluruh tahap penyelenggaraan pengajaran.[70]

Dalam perspektif komunikatif, seorang guru bertanggung jawab melatih pembelajar dalam menguasai keterampilan dalam menyampaikan pesan dalam bentuk tertulis. Standar penilaian *kitabah* dalam perspektif pendekatan tradisional dalam pembelajaran bahasa adalah akurasi linguistik (*al-diqqah al-lugawiyah*) dan menghindari kekeliruan (*tajannub al-akhtha'*), sementara standar penilaian *kitabah* dalam perspektif pendekatan komunikatif adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan, ...[71]

Masalah yang dihadapi pembelajaran menulis di kelas tradisional dalam pembelajaran bahasa adalah pembuatan kondisi dalam menulis. Pembelajar tidak merasa mencapai tujuan hakiki dari kegiatan menulis dan kemudian harus menulis dengan tujuan menulis itu sendiri sebagai pemenuhan tugas dari guru dan mengikuti perkembangan situasi pendidikan. Adapun dalam pendekatan komunikatif, guru berusaha memberikan kondisi yang membuat kondisi pembelajaran menulis dalam kelas yang mendekati kondisi alami dalam komunikasi dengan kata-kata tertulis dan kesenjangan informasi, di mana menulis mempunyai fungsi besar dalam pembelajaran keterampilannya bagi pembelajar.[72]

---

[70] *Ibid*., hlm. 72-73.

[71] Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lugah Ittisaliyan … Op. cit.,* hlm. 66.

[72] *Ibid*., hlm. 66-67.

Bab 3

Seluk-Beluk Keterampilan Menulis Bahasa Arab

A. Beberapa Istilah tentang Kitabah (Menulis)

Kata *kitabah* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentukan dari *kataba, yaktubu, katban, kitaban,* dan *kitabatan*. Kata ini berpola *fa'ala-yaf'ulu*. *Kitabah* berarti tulisan.[1] Kata ini juga berarti menyusun, mengumpulkan, dan mendaftarkan.[2]

Definisi *kitabah* menurut para ahli bahasa Arab memiliki banyak definisi, yaitu sebagaimana berikut:

1. 'Ulyan (1413H) mendefinisikan *kitabah* sebagai *performance* yang sistematis dan tersusun di mana manusia mengungkapkan idenya dan perasaannya yang terdapat dalam dirinya. *Kitabah* ini merupakan bukti pandangan seseorang terhadap orang lain.[3]
2. Al-Naqah (1978) mendefinisikan *kitabah* sebagai kegiatan psikomotorik yang merupakan media untuk berko-

---

[1] Ibrahim Anis dkk., *Al-Mu'jam al-Wasith,* (Kairo: ..., 1972), cet. 2, hlm. 772.

[2] Munir al-Ba'labaky, *Al-Maurid* (*Kamus English-Arab*), (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1995), hlm. 1077.

[3] Uril Bahruddin, *Tathwir al-Manhaj Ta'lim al-Lugah al-Arabiyyah wa Tathbiquhu 'ala Maharah al-Kitabah,* (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hlm. 64.

munikasi dan untuk mengungkapkan ide dan pikiran.[4]

3. Hammadah Ibrahim (1987) mendefinisikan *kitabah* sebagai media komunikasi antara seseorang dan yang lain meskipun dipisahkan oleh waktu dan tempat.[5]
4. Shalah Abdul Majid (1981) mendefinisikan *kitabah* sebagai media komunikasi dari satu pihak pada awalnya hingga pembaca tertarik untuk membacanya yang meski terpisah oleh waktu ....[6]
5. Ahmad Manshur (1983) mengatakan bahwa *kitabah* adalah aspek keempat dari keterampilan berbahasa dari urutannya. Ia merupakan media komunikasi manusia dengan cara mengenal ide orang lain, konsep, pemikiran, perasaan, dan peristiwa-peristiwa yang sudah dibukukan.[7]
6. Thuimah dan al-Naqah (2006) mengatakan bahwa *kitabah* adalah kegiatan komunikasi yang menumbuhkan keterampilan produktif. Ia merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengubah kode dari bahasa lisan kepada teks tertulis. *Kitabah* merupakan susunan *encoding* yang bertujuan penulis dapat menyampaikan pesan kepada pembaca yang dipisahkan oleh waktu dan tempat.[8]

Dari beberapa definisi *kitabah* di atas dapat ditarik sebuah simpulan bahwa *kitabah* adalah keterampilan berbaha-

---

[4] *Ibid*.

[5] *Ibid*.

[6] Shalah Abdul Majid al-'Araby, *Ta'allum al-Lugat al-Hayyah wa Ta'limuha Baina al-Nazariyyah wa al-Tathbiq,* (Beirut: Maktabah Libnan, 1981), hlm. 179.

[7] Abdul Majid Sayyid Ahmad Manshur, *Psikolojiyyah al-Wasail al-Tadrisiyyah wa Wasail Tadris al-Lugah al-Arabiyyah,* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1983), hlm. 109.

[8] Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lugah Ittishaliyyan Baina al-Manahij wa al-Istiratijiyyat,* (Rabath: Isisco, 2006), hlm. 66.

sa untuk mengungkapkan ide atau pemikiran secara tertulis. *Kitabah* berfungsi sebagai media komunikasi tulisan antara penulis dan pembaca meski terpisah oleh waktu dan tempat.

Sementara itu, terdapat istilah yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu *insya* yang berarti mencipta, membuat, membina, susunan dan karangan.

Adapun definisi *insya* sebagaimana yang dikemukakan para ahli bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. Menurut Khalil al-Hindawy, *insya* adalah fenomena yang benar karena kuatnya ide seseorang dalam dirinya dan dalam segala hal, yakni kuatnya ungkapan tentang idenya dan perasaannya dengan menggunakan bahasa yang benar.[9]
2. Mansur dan Kustiawan mendefinisikan *insya* sebagai untaian kata-kata yang mengandung ide, pesan, dan perasaan yang diungkapkan seseorang.[10]
3. Masih menurut Mansur dan Kustiawan, *insya* adalah ilmu yang mempelajari cara menghasilkan dan menyusun makna-makna (ide-ide) serta mengungkapkannya dengan redaksi yang kontekstual dan konotatif.[11]
4. Hanna al-Fakhuri, *insya* adalah ungkapan seseorang mengenai pemikirannya, perasaannya, dan emosinya yang diungkapkan dengan kata-kata yang tersusun dalam kalimat.[12]

Dari beberapa definisi *insya* di atas, dapat ditarik se-

---

[9] Khalil al-Hindawy, *Taisir al-Insya'* (…: Maktabah al-Sya'ba', Tth), hlm. 3.

[10] Moh. Mansur dan Kustiawan, *Dalil al-Katib wa al-Mutarajjim* (Jakarta: PT Mojo Segoro Agung, 2002), hlm. 1.

[11] *Ibid*., hlm. 2.

[12] Hanna al-Fakhuri, *Al-Jadid fi al-Insya' al-Araby,* (Beirut: Maktabah al-Madrasah wa Dar al-Kitab al-Libnany, Tth), hlm. 7.

buah kesimpulan bahwa *insya* adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide-idenya dan perasaannya dengan menggunakan bahasa yang benar baik secara lisan maupun tulisan.

Insya dalam bahasa Inggris disebut dengan *composition* yang berarti mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembaca.[13]

Keraf menyebutkan bahwa ada dua langkah yang ditempuh untuk mencapai penulisan yang efektif. Dua langkah tersebut adalah:

1. Pengarang harus mempunyai suatu objek yang ingin dibicarakan; bila ia sudah menemukan objek itu, maka ia harus memikirkan dan merenungkan gagasan atau idenya secara jelas, kemudian mengembangkan gagasan-gagasan utamanya secara segar, jelas dan terperinci.
2. Pengarang harus menuangkannya dalam bentuk-bentuk kalimat, yaitu dalam bentuk kalimat yang baik sehingga mereka yang membacanya sanggup mengadakan penghayatan kembali sejelas dan sesegar sebagai pada waktu gagasan-gagasan itu pertama kali muncul dalam pikiran pengarang. Bila kalimat-kalimat itu sanggup menciptakan daya khayal dalam diri pembaca atau pendengar seperti atau sekurang-kurangnya mendekati apa yang dibayangkan oleh pengarang, maka dapatlah dikatakan bahwa kalimat-kalimat yang mendukung gagasan itu sudah cukup efektif, cukup baik menjalankan tugasnya.[14]

Adapun yang dimaksud dengan kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat berikut:

---

[13] Gorys Keraf, *Komposisi,* (Jakarta: Nusa Indah, 1980), hlm. 34.

[14] *Ibid*.

1. Secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis.
2. Sanggup menimbulkan gagasan-gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembaca atau penulis.[15]

Etty Indriati mengatakan bahwa tulisan yang efektif harus mengandung unsur-unsur:

1. Singkat
   Singkat dalam arti tidak perlu menambahkan hal-hal di luar pokok tulisan serta tidak mengulang-ngulang yang sudah dijelaskan (*redundant*).
2. Jelas
   Jelas atau kejelasan (*clarity*) dalam arti tidak mempunyai arti ganda (*ambiguous*).
3. Tepat
   Tepat (*precise*) dalam arti pemilihan kosakata harus tepat mengembangkan apa yang dimaksudkan penulis.
4. Aliran logika lancar
   Aliran logika (logical flow) dalam arti paparan ide pokok didukung oleh penjelasan dan kesimpulan.
5. Koheren
   Koheren *(coherence*) dalam arti ide-ide pokok harus saling berkaitan mendukung ide utama sehingga seluruh bagian tulisan merupakan kesatuan yang saling berhubungan atau bertautan.[16]

Sementara itu, ada tiga asas utama dalam mengarang yang efektif. Tiga asas itu dalam bahasa Inggris dikenal de-

---

[15] *Ibid*., hlm. 36.

[16] Etty Indriati, *Menulis Karya Ilmiah: Artikel, Skripsi, Tesis dan Disertasi,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 34.

ngan 3C, yaitu *clarity* (kejelasan), *conciseness* (keringkasan), dan *correctness* (ketepatan).

1. Kejelasan
   Kejelasan itu dalam arti tulisan itu tidak mungkin disalah tafsirkan oleh pembaca, tidak samar-samar, tidak kabur sehingga setiap butir ide yang diungkapkan seakan-akan tampak nyata oleh pembaca.
2. Keringkasan
   Ini mengandung bahwa suatu karangan tidak menghamburkan kata-kata secara semena-mena, tidak mengulang-ngulang butir ide yang dikemukakan, dan tidak berputar-putar dalam menyampaikan suatu gagasan dengan berbagai kalimat yang berkepanjangan.
3. Ketepatan
   Asas ketepatan mengandung ketentuan bahwa suatu penulisan harus dapat menyampaikan butir-butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksud oleh penulisnya.
   Selain 3 asas utama itu, para pakar keterampilan menulis pada umumnya sepakat masih terdapat 3 asas mengarang lainnya yang perlu diindahkan agar dapat dihasilkan karangan yang baik. Ketiga asas itu ialah *unity* (kesatupaduan), *coherence* (pertautan), dan *emphasis* (penegasan).
4. Kesatupaduan
   Asas ini mengadung bahwa segala hal yang disajikan dalam suatu karangan perlu berkisar pada satu gagasan pokok atau tema utama yang telah ditentukan. Selanjutnya di setiap alinea hanya dimuat satu butir informasi yang berkaitan dengan gagasan pokok yang didukung dengan berbagai penjelasan yang bertalian dan bersifat padu.

5. Pertautan
   Asas ini menetapkan bahwa dalam suatu karangan bagian-bagiannya perlu "melekat" secara berurutan satu sama lain.
6. Penegasan
   Asas penegasan dalam mengarang menetapkan bahwa dalam sesuatu tulisan butir-butir informasi yang penting disampaikan dengan penekanan atau penonjolan tertentu sehingga terkesan kuat pada pikiran pembaca.[17]

Terdapat termenologi lain yang sering digunakan dalam pengertian menulis dan mengarang, yaitu *ta'bir* (ungkapan). Kata *ta'bir* merupakan kata bentukan dari *'abbara, yu'abbiru, ta'biran* yang berarti menjelaskan.[18] Sedang *ta'bir* juga berarti penjelasan.[19]

Sementara itu, definisi *ta'bir* menurut pendapat para ahli bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. Ahmad mendefinisikan *ta'bir* sebagai acuan atau hasil gubahan yang dituangkan seseorang yang berasal dari gagasannya dan perasaannya guna memenuhi segala kebutuhannya dalam kehidupan.[20]
2. Ma'ruf, al-Dulaimy dan al-Waily mendefinisikan *ta'bir* sebagai sesuatu yang harus dilatih secara sistematis yang berjalan sesuai dengan rencana yang matang sehingga

---

[17] The Liang Gie, *Terampil Mengarang,* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 35-37.

[18] Ibn Manzur, *Lisan al-Arab,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), Jilid 4, hlm. 529.

[19] Ahmad Warson Munawwar, *Kamus Arab-Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka progressif, 1997), hlm. 888.

[20] Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruq Ta'lim al-Lugah al-Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah al-nahdhah al-Mishriyyah, 1979), hlm. 213.

dapat mencapai apa yang dikehendaki pada tingkat di mana seseorang dapat mengungkapkan gagasannya, idenya dan perasaannya yang bersumber dari apa saja yang dilihat dan dari pengalaman hidup dengan bahasa yang tepat sesuai dengan jalan pikiran tertentu.[21]

3. Madkur menyatakan bahwa *ta'bir* sebagai kreativitas bahasa yang halus baik secara lisan maupun tulisan, yang memperhatikan kondisi dan sesuai dengan situasi. Sementara definisi *ta'bir* secara operasional adalah kemampuan menguasai bahasa sebagai media untuk mengungkapkan ide dan gagasan dan mengomunikasikannya.[22]

Dari beberapa definisi *ta'bir* di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa *ta'bir* adalah kreativitas yang sistematis yang berjalan sesuai dengan rencana yang matang sehingga seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaannya dengan menggunakan bahasa yang tepat baik secara lisan maupun tulisan.

Apabila kita bandingkan antara definisi *insya* dan *ta'bir*, bahwa keduanya memiliki makna yang sama, yaitu keduanya mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan yang menunjukkan bahwa keduanya ingin menjelaskan apa saja yang ada dalam diri si pengungkap dari aspek bahasa dan pengetahuan baik secara lisan maupun tulisan. Namun al-Sayyid dalam bukunya "*Fi Tharaiq Tadris al-Lugah al-Arabiyyah*" membedakan makna *insya* dan *ta'bir*. Ia mengatakan bahwa *ta'bir*

---

[21] Naif Mahmud Ma'ruf, *Khashaish al-Arabiyyah wa Tharaiq Tadrisiha,* (Beirut: dar al-Nafa'is, 1985), hlm. 197. Lihat juga Thaha Ali Husin al-Dulaimy dan Su'ad Abdul Karim al-Waily, *Al-Tharaiq al-'Amaliyyah fi Tadris al-Lugah al-Arabiyyah,* (Umman-Yordania: Dar al-Syuruq, 2003), hlm. 200.

[22] Ali Ahmad Madkur, *Funun Tadris al-Lugah al-Arabiyyah,* (Kairo: dar al-Fikr al-Araby, 1997), hlm. 266.

adalah fenomena anugerah terhadap bahasa. Sementara, *insya* adalah fenomena buatan. Dan makna *ta'bir* lebih luas dari makna *insya*. Yakni *ta'bir* mengandung semua aspek kehidupan. Sedangkan *insya* lebih sempit maknanya dari *ta'bir*. Al-Sayyid mengatakan bahwa *insya* hanya terbatas pada aspek tulisan.[23]

Pendapat al-Sayyid ini diperkuat oleh al-'Azawy dalam al-Dulaimy dan al-Waily (2003) bahwa termenologi *insya* berbeda dengan termenologi *ta'bir*. Kata *insya* berarti ciptaan dan buatan. Kata ciptaan dan buatan bukanlah sesuatu yang disediakan untuk semua orang. Namun ia merupakan anugerah atau pemberian sebagai awal yang perlu dikembangkan. Sementara, *ta'bir* adalah ungkapan yang disampaikan oleh seseorang sesuai dengan kehidupan yang ia hadapi dengan ide yang jelas, bahasa yang lugas, performa yang tepat yang dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca. Jadi makna *ta'bir* lebih luas dari makna *insya*.[24]

Pada dasarnya penulis sepakat dan setuju dengan pendapat al-'Azawy bahwa makna *insya* adalah ciptaan dan buatan. Ciptaan dan buatan ini merupakan anugerah dan pemberian dari Allah SWT. Namun apabila kita perhatikan makna *insya* secara operasional bahwa maknanya bukan semata-mata anugerah dari Allah, melainkan fenomena yang benar karena kuatnya ide seseorang dalam dirinya dan dalam segala hal. Jadi, kalau kita ingin mengetahui karakteristik seseorang dan kepribadiannya, maka dapat kita ketahui melalui *insya*-nya baik secara lisan maupun tulisan. Sebab, seseorang tidak

---

[23] Mahmud Ahmad al-Sayyid, *Fi Tharaiq Tadris al-Lugah al-Arabiyyah,* (Damaskus: Jami'ah Damaskus, 2006), hlm. 389.

[24] Thaha Ali Husin al-Dulaimy dan Su'ad Abdul Karim al-Waily, *Al-Tharaiq* ..., *Op. cit.,* hlm. 201.

akan mengungkapkan sesuatu tanpa memiliki kemampuan dari aspek bahasanya dan pengetahuannya. Berkenaan dengan hal ini, Syahatah menyebutnya dengan dimensi bahasa dan dimensi pengetahuan.[25] Putra mengatakan bahwa ragam bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek lisan dan aspek tulisan. Dalam konteks *multiple intelligences* terdapat *word smart* atau kecerdasan verbal dan linguistik. Keduanya merupakan *skill* yang dimiliki oleh manusia. Karena merupakan *skill*, kecerdasan verbal dan linguistik itu bisa dipelajari. *Pertama*, dengan memahaminya. *Kedua*, menerapkan pemahaman itu. *Ketiga*, dengan berlatih secara terus-menerus. Dengan tiga cara ini, seseorang akan dapat menguasai dua kecerdasan tersebut dan akan terbiasa dengannya.[26]

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh al-Sayyid, Ibrahim dalam bukunya "*al-Muwajjih al-Fanny li Mudarrisy al-Lugah al-Arabiyyah*" menyebutkan bahwa *ta'bir* terbagi kepada dua macam, yaitu *ta'bir syafawy* (ungkapan secara lisan) dan *ta'bir kitaby* (ungkapan secara tulisan). *Ta'bir syafawy* disebut juga dengan *insya syafawyi* dan *ta'bir kitaby* disebut juga dengan *insya kitaby*.[27] Dari pendapat Ibrahim ini dapat dikatakan bahwa makna *ta'bir* dan *insya* tidak berbeda. Penulis juga sependapat dengan Ibrahim. Sebab, maksud dari *ta'bir* dan *insya* adalah bangunan dan susunan kalimat-kalimat yang terdiri dari kata-kata terpilih dengan bahasa yang tepat tentang ide, gagasan, dan perasaan dalam

---

[25] Hasan Syahatah, *Ta'lim al-Lugah al-Arabiyyah baina al-Nazariyyah wa al-Thatbiq,* (Kairo: Dar al-Mishriyyah al-Libnaniyyah, 1993), hlm. 242.

[26] R. Masri Sareb Putra, *Berani Nulis, Berani Kaya,* (Surabaya: Brilliant, 2008), hlm. 13-14.

[27] Abdul Halim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanny li Mudarrisy al-Lugah al-Arabiyyah,* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tth.), hlm. 150.

diri seseorang secara lisan dan tulisan.

Adapun dari aspek macam-macam *ta'bir*, Ibrahim membagi *ta'bir* kepada dua macam, yaitu *ta'bir syafawy* dan *ta'bir kitaby*. *Ta'bir syafawy* adalah alat komunikasi cepat antara seseorang dan orang lain. Kesuksesan komunikasi ini tergantung pada tujuan-tujuan yang dinamis sesuai dengan kondisi yang berbeda. Adapun *ta'bir kitaby* adalah media komunikasi antara seseorang dengan orang lain yang dipisahkan oleh jarak waktu atau tempat dalam semua profesi.[28] Definisi yang disebutkan Ibrahim di atas terkait dengan orgensi komunikasi. Jadi, kedua macam *ta'bir* tersebut merupakan media komunikasi antarmanusia tanpa mengenal jarak waktu dan tempat.

Demikian definisi-definisi yang disebutkan oleh ahli bahasa Arab tentang *insya kitaby* dan *ta'bir kitaby*. Namun keduanya bisa dikatakan serupa, yaitu terminologi yang berarti kemampuan seseorang dalam mengungkapkan idenya, gagasannya, dan perasaannya secara tertulis secara jelas dan efektif dengan menggunakan bahasa yang tepat, sempurna makna dan bangunannya.

B. Jenis-jenis Kitabah

Jenis-jenis *kitabah* terbagi pada tiga aspek, yaitu dari aspek topik dan tema, aspek pola, dan aspek pendekatan dalam pembelajaran.

Hampir semua ahli bahasa Arab sepakat bahwa *kitabah* terbagi kepada dua, yaitu *kitabah wazifiyah* (menulis yang bersifat fungsional) dan *kitabah ibda'iyah* (menulis kreatif).

[28] *Ibid*., hlm. 150-151.

Kitabah wazifiyah adalah realisasi komunikasi antar sesama untuk keperluan. Misalnya menulis surat-menyurat, telegram, kata sambutan, mengisi formulir, menulis catatan, menulis selebaran dan laporan. Adapun *kitabah ibda'iyah* yaitu menyampaikan perasaan dan sesuatu yang ada dalam hati kepada orang lain dengan pola sastra yang menarik. Misalnya menulis syair, gubahan, puisi, dan cerita-cerita sastra.

Al-Sayyid menambahkan dari dua pembagian kitabah di atas menjadi tiga bagian, yaitu *kitabah wazifiyah* (menulis yang bersifat fungsional), *kitabah ibda'iyah* (menulis kreatif), dan *kitabah ibtikariyah* (menulis mencipta). Adapun definisi bagian pertama dan kedua sebagaimana definisi yang telah dijelaskan di atas. Adapun bagian ketiga yaitu *kitabah ibtikariyah* adalah tulisan yang baru baik berupa tulisan yang belum pernah ditulis sebelumnya atau tulisan yang sudah diubah dengan rupa yang baru.[29] Dan contoh *ibtikary* yaitu: "Muhammad seperti bulan dalam cahayanya." Ungkapan ini merupakan bentuk penyerupaan Muhammad dan bulan dari aspek cahayanya. Kata bulan dapat diletakkan pada kalimat lain, seperti: "munculnya bulan membuat semangatku muncul kembali". Ungkapan ini bermaksud bahwa kemunculan bulan membuat semangat si pembicara muncul kembali.

Namun demikian, penulis tidak sependapat dengan al-Sayyid. Sebab, tidak ada perbedaan antara *kitabah ibda'iyah* dan *kitabah ibtikariyah*. Kedua jenis tulisan ini merupakan bentuk ungkapan tentang seseorang dan perasaannya yang berkaitan dengan peristiwa, kejadian, dan dengan sesuatu. Jadi keduanya memiliki makna yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa menulis terbagi dua bagian, yaitu *kitabah*

[29] Mahmud Ahmad al-Sayyid, *Fi Tharaiq ...*, *Op. cit.*, hlm. 397-398.

wazifyah (menulis yang bersifat fungsional) dan *kitabah ibda'iyah* (menulis kreatif). Pembagian *kitabah* dalam jenis ini dipandang dari aspek topik dan tema yang disajikan dalam pembelajaran.

Dari segi pola ini *ta'bir* terbagi kepada dua macam, yaitu *ta'bir syafawy* (lisan) dan *ta'bir tahriri/kitabi* (tulisan). *Ta'bir syafawy* dikenal dengan *muhadasah* (bercakap-cakap) yang mempunyai beberapa jenis kegiatan yaitu seperti bercakap-cakap, pidato, sambutan, pemberian doktrin dan bimbingan, cerita-cerita, diskusi, dan membaca.

Adapun *ta'bir tahriri/kitabi* adalah apa yang ditulis oleh seseorang dalam suatu catatan. Biasanya aktivitas *ta'bir* ini dilakukan setelah *ta'bir syafawy*. *Ta'bir* yang satu ini memiliki ruang lingkup kegiatan yang banyak sesuai dengan apa yang dikehendaki, yaitu misalnya menulis surat-menyurat, laporan, catatan, menulis ringkasan, menulis topik atau tema tertentu, menulis tentang syair dan penjelasannya, menyusun kata sambutan, menulis jawaban terhadap soal-soal yang ada, menggubah kisah menjadi bahan drama, menulis artikel untuk surat kabar atau majalah, dan menulis makalah.[30]

Untuk memudahkan siswa yang bukan penutur bahasa Arab (bukan bahasa ibu), aktivitas pembelajaran *kitabah* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *kitabah muwajjahah* (terpimpin) dan *kitabah hurrah* (bebas).

Dalam *kitabah muwajjahah* guru mengarahkan siswanya kepada:

1. Membuat kalimat dengan pola-pola tertentu.
2. Atau membuat tulisan dengan tema tertentu dengan kosakata-kosa katanya dan struktur kalimat.

[30] Moh. Mansyur dan Kustiwan, *Op. cit.,* hlm. 3-4.

3. Atau kepada aktivitas yang lain yang bisa mempermudah siswa dalam membuat *insya*.

Adapun aktivitas praktis dari tiga arahan dalam pendekatan pembelajaran di atas dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Memasukkan kata/*mufradat* yang tersedia kepada kalimat yang masih belum sempurna.
2. Menyempurnakan kalimat yang belum sempurna dan kata/*mufradat*nya dari siswa sendiri.
3. Menyusun kata-kata menjadi kalimat sempurna.
4. Menyusun kalimat menjadi sebuah paragraf.
5. Menghubungkan dua kalimat dengan kata sambung.
6. Menjawab pertanyaan.
7. Membuat dialog.
8. Dan lain sebagainya.[31]

Adapun *kitabah hurrah* dalam aktivitasnya guru mengarahkan siswa menulis suatu topik atau tema dengan kosakata yang berasal dari siswa sendiri. Kemudian di akhir aktivitas tersebut disediakan waktu untuk mengoreksi hasil pekerjaan tersebut. Baik dilakukan oleh guru sendiri atau bersama dengan siswa. Kedua macam *kitabah* tersebut dipandang dari aspek pendekatan pembelajaran.

Sementara itu, pendapat terbaru seperti yang dikemukakan Zainurrahman dalam bukunya "*Menulis dari Teori hingga Praktik*" bahwa ada tiga pendekatan dalam pembelajaran menulis, yaitu pendekatan proses, pendekatan produk, dan pendekatan *genre*.[32]

---

[31] *Ibid*., hlm. 4-7.

[32] Zainurrahman, *Menulis dari Teori Hingga Praktik,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 8.

Berikut penjelasan masing-masing pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan proses (al-Madkhal al-'Amaly)

Pendekatan proses adalah pendekatan yang menekankan aspek proses sebagaimana dilalui oleh seorang penulis secara riil. Artinya seorang penulis dalam menuangkan idenya melakukan langkah-langkah tertentu guna menciptakan sebuah tulisan.[33] Langkah-langkah yang dimasud adalah pemilihan topik, pratulis, tulis, respons atas tulisan, revisi, respons atas revisi, pengeditan, evaluasi dan publikasi.[34]

Melihat langkah-langkah penulisan di atas, tampak bahwa proses yang dilalui tidaklah mudah. Ada banyak tahapan revisi yang harus dilakukan. Dalam proses pembelajaran, biasanya guru menjadi aktor utama dalam mengoreksi hasil tulisan para siswanya. Tentunya hal ini membuat pekerjaan guru menjadi tidak mudah. Oleh karenanya, diperlukan cara tertentu untuk memudahkan pekerjaan guru dan para siswa juga dapat berpartisipasi dalam revisi tulisan yang mereka kerjakan.

Cara yang dimaksud adalah **pertama**, *teacher feedback*, guru memberikan masukan-masukan dalam bentuk komentar maupun koreksian, baik secara tertulis maupun lisan, atas tulisan siswa. Dengan demikian, guru berharap bahwa siswanya akan mengerti dan merevisi tulisan tersebut. Akan tetapi, hal ini membuat siswa menjadi pasif dan hanya menunggu masukan dari guru dan bahkan hampir semua siswa sama sekali tidak memperdulikan hal tersebut; bagi mereka, coretan dari guru merupakan rutinitas yang sudah

[33] *Ibid.*

[34] *Ibid.*, hlm. 9.

pasti terjadi, dan itu biasa saja.[35]

Cara **kedua** untuk mengurangi beban guru dari cara pertama di atas adalah *peer feedback* yaitu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berbagi tulisan, sama-sama membaca tulisan teman, dan memberikan masukan yang konstruktif sebagai dasar revisi tulisan-tulisan tersebut. Dengan menggunakan cara kedua ini, siswa akan lebih aktif dan termotivasi untuk belajar menulis. Mereka menjadi bersemangat karena mereka bisa berpartisipasi menjadi 'pencari kesalahan' atas tulisan teman mereka. Namun demikian, kadang kala siswa mengalami kendala dalam melakukan hal tersebut. Biasanya kendala yang mereka alami adalah disebabkan oleh kurangnya pemahaman dasar atas konsep menulis dan apa yang sedang mereka baca.[36]

Cara **ketiga** adalah menggunakan *self-feedback*. Maksudnya adalah penulis membaca ulang tulisannya sendiri untuk mencari kekurangan dan kesalahan dalam tulisannya untuk kemudian diperbaiki pada versi revisi. Untuk cara ini, penulis berlaku sebagai penulis sekaligus sebagai pembaca (pengoreksi).[37]

Sembilan langkah yang ditempuh seorang penulis dalam pendekatan proses ini dapat diringkas menjadi tiga yaitu: 1) tahap perencanaan, meliputi mengemukakan gagasan, mengorganisasikan gagasan, dan menetapkan tujuan penulisan; 2) tahap penuangan, di mana penulis menungkan dan menuliskan pikiran-pikirannya sebagaimana yang telah dirumuskan pada tahap pertama; dan 3) tahap peninjauan kembali, di

[35] *Ibid*., hlm. 10.

[36] *Ibid*., hlm. 10-11.

[37] *Ibid*., hlm. 11.

mana penulis mengevaluasi dan merevisi teks. Ketiga tahapan ini merupakan tiga pilar pokok dalam model kognitif keterampilan menulis yang bersifat rekursif.[38] Teori model kognitif ini dikemukakan oleh Flower dan Hayes (1981). Model ini memberikan kepada guru teori tentang bagaimana mengajarkan keterampilan menulis. Sehingga pembelajaran menulis bukan sebagai produk tetapi sebagai proses, sekaligus juga tidak lagi terfokus perhatiannya pada tata bahasa. Dengan demikian, menulis tidak lagi dilihat hanya sebagai cara untuk mencatat pikiran, perasaan, dan gagasan sebagaimana adanya, tetapi juga sebagai sarana pokok dalam menghasilkan dan mengeksplorasi pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan baru. Oleh karena itu, perhatian lebih besar dicurahkan pada bagaimana merumuskan gagasan-gagasan siswa dalam proses penulisan. Dalam konteks tersebut, menulis dipandang sebagai suatu proses yang kompleks, rekursif, dan kreatif yang sejatinya dibelajarkan, bukan diajarkan.[39]

2. Pendekatan produk (al-Madkhal al-Intajy)

Pendekatan produk ini lebih dekat kepada pendekatan strultural (*tarkiby*), yakni pendekatan yang menekankan aspek mekanika dari menulis, seperti fokus pada tatabahasa dan struktur kata, serta peniruan model.

Dalam kelas menulis yang menggunakan pendekatan produk, siswa biasanya 'meniru' bentuk dari sebuah teks; be-

[38] Proses rekursif adalah proses yang meniscayakan adanya perulangan di beberapa bagian. Zainurrahman, *Ibid*., hlm. 8.

[39] Mukhshon Nawawi, *Pengajaran Membaca dan Menulis dalam Perspektif Pendekatan Komunikatif*, Makalah diskusi kelas Matakuliah Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi pada Program Doktor (S3) PBA UIN Maliki Malang, senin 3 Januari 2011, hlm. 8.

gitu juga dalam kegiatan menulis, kebanyakan hanya meniru model saja. Zainurrahman menyebutkan ada empat langkah dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan produk,[40] yaitu:

a. Pembacaan Model

Pertama-tama, siswa harus membaca model dari sebuah tulisan. Dalam pembelajaran, model tulisan ini bisa disediakan oleh guru atau siswa sendiri yang menyediakannya. Misalnya karangan deskripsi tentang tempat. Setelah membaca model tersebut, siswa menyoroti fitur-fitur yang terdapat dalam tulisan tersebut. Misalnya dalam karangan deskripsi, siswa harus memperhatikan bagaimana paragraf disusun, kemudian bagaimana penulis karangan tersebut memulai sebuah karangan sebagai pendahuluan, isi, hingga penutup.

Pembacaan model, selain penting untuk desain format tulisan, juga merupakan sumber pengetahuan supaya penulis mengetahui apa saja yang harus ditulis dalam bentuk tulisan tertentu sehingga membacaan model itu bukan hanya mengenai "bagaimana menuliskannya" melainkan juga apa saja yang harus ditulis".

b. Imitasi Model

Setelah membaca dan memperhatikan format dari model tulisan tertentu, siswa kemudian menulis dengan format yang sama tetapi (mungkin) dengan tujuan yang berbeda. Misalnya siswa membaca model karangan deskripsi tentang tempat, jadi siswa diminta juga menuliskan atau mengarang tentang tempat yang ia ketahui dengan mengikuti format isi yang ada pada model.

---

[40] Zainurrahman, *Op. cit.,* hlm. 33-35.

Kegiatan ini disebut dengan imitasi, dan kegiatan imitasi ini hanya untuk pembelajaran dalam jangka pendek, yaitu hanya untuk tulisan-tulisan pendek.

c. Pengorganisasian Ide

Ini merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap pendekatan menulis. Siswa harus mengorganisasikan idenya dalam sebuah struktur yang teratur, alur yang mudah diikuti, dan susunan yang mudah dipahami oleh pembaca. Biasanya ide diorganisir dalam isi tulisan, atau di saat penulis mengembangkan paragraf.

d. Komparasi

Dalam langkah terakhir ini, siswa mengkomparasi atau membanding antara tulisan yang ia hasilkan dan tulisan yang menjadi model. Bila ditemukan ketidaksesuaian antara tulisannya dan model tulisan, maka siswa harus memperbaikinya sehingga sesuai dengan tulisan yang menjadi model. Maksud ketidaksesuainnya adalah hanya dari aspek fitur-fitur yang harus ada sebagaimana dalam model dan bukan mengenai isi dari tulisan yang dibuat oleh siswa.

3. Pendekatan Berbasis Genre (al-madkhal al-Nau'iy)

Yang dimaksud dengan genre adalah tipe atau jenis karangan yang akan ditulis oleh penulis atau siswa. Jenis karangan terbagi empat, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

Jenis yang pertama adalah narasi merupakan cerita atau peristiwa baik nyata maupun tidak yang ditulis dan menggambarkan kejadian yang saling berhubungan. Tujuan dari

narasi ini adalah memberikan pengetahuan dan kepada pembaca. Sedang unsur yang paling penting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan dan waktu.[41]

Dari definisi narasi di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa narasi adalah cerita yang ditulis yang mengandung unsur perbuatan atau tindakan dan waktu terjadinya perbuatan tersebut. Narasi terbagi dua yaitu fiksi dan nonfiksi. Fiksi adalah peristiwa yang dibuat seolah-olah serupa dengan peristiwa yang sebenarnya. Sedangkan nonfiksi adalah peristiwa yang memang terjadi yang kemudian diceritakan melalui tulisan.

Jenis yang kedua adalah deskripsi. Yaitu jenis karangan yang bersifat menyebutkan karakteristik suatu objek secara keseluruhan, jelas, dan sistematis.[42] Dalam bahasa Gorys Keraf, deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan.[43]

Dari dua definisi deskripsi di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa deskripsi adalah jenis tulisan atau karangan yang menggambarkan objek tertentu secara detail lagi terperinci. Oleh karena itu, yang bisa menjadi objek deskripsi adalah orang dan tempat. Deskripsi orang meliputi postur tubuh, wajah, sifat dan karakter dan lain sebagainya. Dan deskripsi tempat meliputi lokasi jarak dan waktu serta pandangan penulis terhadap tempat tersebut.

Jenis ketiga adalah eksposisi. Eksposisi ialah jenis ka-

---

[41] Nurhidayati, *Penulisan Narasi Fiksi dalam Bahasa Arab,* (Jatim: Pustaka Kaiswaran, 2011), hlm. 1.

[42] Zainurrahman, *Op. cit.,* hlm. 45.

[43] Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi,* (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1981), hlm. 93.

rangan yang berusaha menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut tanpa memengaruhi pendapat orang lain.[44] Biasanya jenis ini banyak digunakan dalam tulisan ilmiah populer atau makalah. Oleh karenanya, bahasa yang digunakan dalam jenis tulisan ini bersifat informatif, tidak subjektif dan emosional.

Jenis yang terakhir, keempat yaitu argumentasi. Yaitu jenis tulisan dan karangan yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Jadi bahasa yang digunakan dalam jenis tulisan ini bersifat meyakinkan, mengajukan fakta-fakta, dan bersifat kritis dan logis.[45]

C. Asas-asas Kitabah

Asas-asas *kitabah* terbagi kepada dua macam, yaitu asas *maknawi* yakni berfikir, dan asas *lafzi* yakni pengungkapan.

1. Asas maknawi

Gagasan atau ide dihasilkan dengan berfikir, observasi/memperhatikan, membaca (dalam hati), pengkajian dan merenung. Berfikir adalah mengembangkan ide, atau menghubungkan sesuatu dengan yang lain.

Terdapat tiga kriteria dalam berfikir yang bisa digunakan dalam menulis, yaitu *problem solving, creative thingking*, dan *critical thingking*.

---

[44] *Ibid*., hlm. 3.

[45] Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 3-4.

2. Asas lafzi

Terdapat tiga unsur pada asas *lafzi* ini, yakni lafaz/kata, ungkapan, dan paragraf.

a. lafaz/kata yang digunakan hendaknya tepat, gampang, dan mudah. Oleh karenanya, penulis harus mengetahui *fi'il, isim*, dan *huruf* dengan baik dan benar.
b. yang dimaksud dengan ungkapan di sini adalah kalimat sempurna. Di mana ungkapan yang ditulis bermakna sempurna, benar, dan jelas. Oleh karenanya, penulis harus mengetahui *tarakib* (susunan kata dan susunan kalimat) dan pola-pola kalimat.
c. paragraf adalah himpunan kalimat rangkaian makna dalam tema satu ide pokok (topik). *kitabah* tersusun dari beberapa paragraf yang membentuk suatu karangan.

Mengenai hal ini Ali Ahmad Markur dalam bukunya *Tadris Funun al-Logah al-Arabiyah*[46] mengatakan bahwa dalam menulis terdapat tiga masalah pokok, yaitu: 1) menulis dengan tujuan yang jelas dan sesuai dengan situasi dan kondisi[47]; 2) tulisan yang benar dari segi *huruf hijaiyyah*, tanda baca, dan yang berkaitan dengan aspek menulis lainnya seperti penulisan *hamzah*; dan 3) tulisan yang baik dan jelas.

Pengungkapan dan penyampaian yang baik ditandai dengan:

1. Bagus penyusunannya.
2. Dengan memperhatikan ketepatan, kerapian, dan keharmonisan.

---

[46] Ali Ahmad Madkur, *Tadris Funun al-Logah al-Arabiyah*, *Op. cit.*, hlm. 265.

[47] Yang dimaksud di sini adalah penulis hendaknya mempunyai pengetahuan terhadap apa yang akan ditulis dan materi yang akan ditulis.

3. Jelas, tidak ruwet, dan tidak kacau.
4. Tidak ada tambahan yang mencacatkan dan membosankan karena tidak diperlukan.
5. Bagus penyampaiannya, mencerminkan makna dan jelas ide-idenya.

D. Tujuan Kitabah

Kitabah dan mengarang mempunyai tujuan dalam pembelajarannya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Dapat dikemukakan di sini tujuan mengarang secara umum yang sekaligus bisa dipakai sebagai tujuan menulis berbahasa Arab seperti yang diungkapkan oleh Henry Guntur Tarigan dalam bukunya *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, yaitu:

> *"Khusus mengenai menulis, kualifikasi yang dituntut sebagai berikut: a) kualifikasi minimal, yaitu mampu menulis dengan tepat kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf seperti yang akan dikembangkan secara lisan bagi situasi-situasi kelas, dan menulis surat sederhana yang singkat; b) kualifikasi baik, yaitu mampu menulis "komposisi bebas" yang sederhana dengan penjelasan dan ketepatan dalam kosakata, idiom, dan sintaksis; dan c) kualifikasi unggul yaitu mampu menulis beraneka ragam pokok pembicaraan (subjek) dengan idiom yang wajar, ekspresi yang cerah serta mudah dipahami, dan perasaan yang tajam terhadap gaya bahasa yang beraneka ragam dalam bahasa target."*[48]

Adapun tujuan sederhana pembelajaran *kitabah* adalah

[48] Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 10-11.

sebagai berikut:

1. Siswa mampu menulis dengan baik sesuai dengan tanda baca, struktur kalimat (tata bahasa), aspek morfologi dan sintaksis (*sharf dan nahwu*).
2. Siswa mampu mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan syair dalam bentuk tulisan dengan makna yang sempurna lagi indah.
3. Siswa terbiasa berfikir runtut, sistematis, jelas, benar, dan mampu di ungkapkan dalam bentuk tulisan.

E. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Memilih Metode dan Strategi

Sebelum membahas metode dan strategi pembelajaran *kitabah*. Terdapat beberapa hal yang perlu di ungkapkan di sini yaitu latar belakang dalam memilih metode dan strategi yang akan digunakan.

Adapun latar belakang dalam memilih metode dan strategi dalam pembelajaran *kitabah* tersebut adalah: motivasi, latar belakang pendidikan siswa, waktu, media pembelajaran, dan evaluasi.

1. Motivasi

Sebelum memilih metode dan strategi pembelajaran *kitabah*, seorang guru hendaknya terlebih dahulu memperhatikan motivasi yang ada pada siswa. Bagi siswa yang notabenenya penutur asli bahasa Arab (*al-logah al-ula/logah al-'um*), motivasi yang ada pada diri mereka adalah mereka belajar menulis supaya profesional dalam menulis.[49] Sebab

[49] Al-Jazuli al-Amin, *Awjah al-Khilaf Baina Iktisab al-Logah al-Ula, (al-Logah*

mengenai kosakata/*mufradat* mereka sudah mempunyai *basic* yang memadai. Namun teknik menulis, pengetahuan, dan pembiasaan masih diperlukan bagi kelompok yang satu ini.

Adapun mereka yang bukan penutur asli (bahasa kedua), motivasi yang ada pada mereka yaitu di samping memperbanyak dalam pengusaan kosakata/*mufradat*, mereka dituntut supaya mampu menulis dengan baik dan benar dengan bahasa Arab sebagai bahasa yang bisa dikaitkan dengan agama, budaya, politik, sosial, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, bagi mereka yang perlu dipersiapkan adalah kosakata/*mufradat* yang banyak melalui pemilihan metode/teknik pembelajaran dari guru yang bersangkutan.

2. Latar belakang pendidikan siswa

Yang tidak kalah pentingnya bagi guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran *kitabah* ini adalah melihat kepada latar belakang pendidikan siswa.

Seperti di sebutkan di atas bahwa penguasaan terhadap kosakata/*mufradat* yang banyak sangat *urgen* dalam menulis *kitabah* berbahasa Arab. Sebab tanpanya siapa pun tidak akan mampu mengungkapkan pemikirannya ke dalam bentuk tulisan (berbahasa Arab).

Siswa lulusan dari pesantren berbasis bahasa asing (Arab) tentu sangat berbeda dengan siswa lulusan bukan dari pesantren. Sehingga di sini peran guru supaya berusaha semaksimal mungkin dapat mengarahkan siswa, membina dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar *kitabah*.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat selektif me-

---

al-Um) wa Ta'allum al-Logah al-Tsani, dalam majalah al-Mutalaqqa, (Jakarta, LIPIA, 1425 H). hlm. 31.

milih metode dan strategi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan siswa sehingga motivasi mereka dapat dibina dan ditingkatkan.

3. Waktu

Demikian pula yang tak kalah penting bagi guru dalam memilih metode dan strategi yang perlu di perhatikan adalah waktu, baik waktu yang berkaitan dengan jam pelajaran di kelas maupun waktu pertemuan/tatap muka. Sebab tujuan pembelajaran sering tidak tercapai karena ketidakjelasan dalam pembagian waktu pada metode dan strategi yang diterapkan.

4. Media

Media merupakan sarana penting yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran sekaligus dapat memotivasi siswa. Namun penggunaan media tanpa memperhatikan metode dan strategi dan sebaliknya metode dan strategi tanpa memperhatikan media akan menyebabkan pembelajaran tidak terarah, tujuan pembelajaran tidak terpenuhi dan bahkan bisa mempersulit guru sendiri karena tidak tepat dalam menggunakan metode/teknik.

5. Evaluasi

Untuk mengetahui kemampuan siswa, tingkat keberhasilan, dan tercapainya tujuan pembelajaran adalah dengan cara evaluasi. Evalusi dalam materi *kitabah* yang perlu diperhatikan adalah kemampuan siswa untuk menyusun kata, menyusun kalimat, penggunaan tanda baca, ketepatan dalam struktur kalimat, makna yang jelas dan sesuai, dan lain sebagainya. Aspek evaluasi ini lebih menekankan kepada produk tulisan siswa.

Jadi, sebagai guru *kitabah* hendaknya mampu memberikan evaluasi dan perbaikan (*mu'alajah*) bagi siswanya supaya terdapat peningkatan yang signifikan dalam penguasaan materi *kitabah* tersebut. Dan hal ini didukung oleh ketepatan dalam memilih metode dan strategi yang akan digunakan.

F. Metode dan Strategi Pembelajaran Kitabah pada Umumnya

Metode dan strategi pembelajaran *kitabah* bisa di klasifikasi menjadi tiga bagian, yaitu bagi tingkat pemula (*mubtadi'*), bagi tingkat menengah (*mutawassith*), dan bagi tingkat atas *('aly*). Namun metode dan strategi pembelajaran yang akan dikemukakan di sini tidak secara tegas memilah sesuai dengan kemampuan siswa.

Metode dan strategi pembelajaran *insya* yang dimaksud dapat disebut dengan permainan bahasa (al-a*l'ab al-Logawiyyah*). Permainan bahasa ini didefinisikan oleh G. Gibbs seperti yang dikutip oleh Naship Musthafa Abdul Aziz, yaitu "kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh para siswa sebagai cara mereka untuk saling membantu dan saling berlomba dalam membuat karangan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan".[50]

Adapun yang termasuk metode dan strategi pembelajaran *insya* (mengarang) dalam permainan bahasa tersebut yaitu:

[50] Naship Musthafa Abdul Aziz, *Al-'Al'ab al-Logawiyyah Fi Ta'lim al-Logat al-Ajnabiyyah,* (Riyadh: Dar al-Murikh, 1983), hlm. 13.

1. Kartu Post (*Postcard*)[51]

Dalam kegiatan pembelajaran dengan cara *postcard* ini dapat dilakukan dengan:

a. Guru memperlihatkan kartu post kepada siswa.
b. Pada kartu post tersebut telah tertulis cerita pendek atau tentang keseharian seseorang.
c. Siswa memperhatikan dan memahami pesan yang tertera pada kartu post.
d. Guru mencek pemahaman siswa tersebut.
e. Guru menjelaskan kalimat-kalimat yang terdapat dalam cerita atau pesan yang ditampilkan. Terutama mengenai kosakata yang dianggap baru oleh siswa.
f. Siswa membuat kalimat-kalimat sesuai dengan contoh yang telah dijelaskan oleh guru.
g. Siswa dapat pula menulis tentang cerita atau kegiatan yang telah dilakukan, sedang dilakukan atau yang akan dilakukan (*fi'il madhi dan mudhari'*).

2. Mengubah Pendektian (*Altering Dictations*)

Dalam kegiatan ini guru mendektikan suatu wacana singkat kepada siswa. Adapun siswa menulis dengan baik dan benar. Dalam kegiatan ini pula guru bisa melempar suatu wacana yang bisa didiskusikan, kontroversial, dan lain sebagainya. Namun sebelumnya guru dapat membagi siswa kepada beberapa kelompok kecil. Setelah terjadi perbedaan diantara kelompok siswa, maka pendapat yang dikemukakan masing-masing kelompok ditulis dan nantinya dipersentasikan di depan kelas. Setelah itu guru memberikan koreksi ter-

[51] Jeremy Harmer, *How To Teach English,* (England: Longman, 1998), hlm. 80.

hadap hasil tulisan siswa tersebut.

Pada metode dan strategi ini pula, guru bisa menggunakan media VCD player dan kaset berbahasa Arab. Dari VCD dan kaset tersebut siswa menyaksikan dan mendengarkan dan kemudian menceritakan dengan bahasa mereka apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengarkan. Setelah itu siswa menulis karangan yang bercerita tentang apa yang mereka saksikan dan apa yang mereka dengarkan. Baru kemudian guru memberikan koreksi terhadap hasil tulisan siswa.

3. Artikel

Artikel ini bisa diperoleh dari surat kabar, majalah, buliten berbahasa Arab. Dalam kegiatannya guru menampilkan artikel di depan siswa. Guru memberikan penjelasan tentang pola kalimat, struktur kalimat dan lain sebagainya sehingga siswa dapat memahami dan dapat membuat artikel yang serupa dengan kosakata yang mereka kuasai.

Untuk menciptakan diskusi di kalangan siswa, guru dapat tidak menampilkan judul dari artikel tersebut. Jadi, siswa sendiri yang mencoba mencari judul yang sesuai.

Dalam kegiatan ini guru dapat mengembangkannya dengan mencari topik-topik yang hangat yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Oleh karenanya, pemberian kosakata baru bagi siswa sangat diperlukan.

4. Menulis Berupa Laporan

Untuk kegiatan yang satu ini hanya dipakai bagi tingkat atas/mahasiswa, di mana mahasiswa menulis sesuai dengan keinginannya (*kitabah hurrah*) dengan ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh guru.

Mahasiswa melaporkan kegiatan yang mereka ikuti, peristiwa yang terjadi, apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat dengan bahasa tulisan.

Kegiatan ini dapat pula di arahkan langsung oleh guru yaitu dengan memberikan topik-topik tertentu atau topik-topik yang mereka tentukan sendiri yang harus mereka tulis dengan mencari referensi yang mendukung. Yang kemudian pada pertemuan berikutnya bisa dipersentasikan di depan kelas, didiskusikan dan pada akhir pertemuan guru memberikan koreksi atau perbaikan terhadap tulisan mahasiswa tersebut.[52]

Adapun metode dan strategi pembelajaran lainnya yang biasa ditemukan pada buku-buku pelajaran tentang *kitabah* seperti yang terdapat dalam buku *Silsilah Ta'lim al-Logah al-Arabiyyah* jilid I – IV[53] dan buku *al-Arabiyyah li al-Nasyi'in* jilid I – VI[54] yaitu:

1. Membuat kalimat seperti dalam contoh

Seperti:

1- اكمل التعبير كما في النموذج:

هذا هو الوقت المناسب لـ... (الذهاب إلى السوق)

النموذج:

هذا هو الوقت المناسب للذهاب إلى السوق

---

[52] Bandingkan dengan Ali Ahmad Madkur, dalam *Tadris Funun al-Logah al-Arabiyah*, *Op. cit.*, hlm. 271-272. Ali Ahmad Madkur menyebutnya dengan istilah *'Tahqiq al-Zat'*.

[53] Ibrahim Dhahyan, *Silsilah Ta'lim al-Logah al-Arabiyyah,* jilid I–IV, (Jakarta: Lipia, 1994).

[54] Mahmud Ismail Shini, dkk, *al-Arabiyyah li al-Nasyi'in* jilid I–VI, (Riyadh, KSA *Wajarah al-Ma'arif Idarah al-Kutub al-Madrasiyyah*, 1983)

1..... (السَّفر).

2..... (شِرَاءِ الحذاء).

3..... (الطعام).

2- اكمل التعبير كما في النموذج:

(أكبر سُوقٍ في المدينة).

الإجابة:

لاشكَّ في أن هذا السوق هو أكبر سُوقٍ في المدينة.

1..... أقرب بقالة في الشارع.

2..... أصغر طفل في الأسرة.

3..... أقلُّ سِعْرٍ في السوق.

2. Kitabah Muwajjahah

Seperti:

كتابة موجّهة: يوم في رمضان.

اكتب عن يوم من أيام رمضان. اذكر ما تفعله وما تشاهده.

يمكنك الاستفادة بهذه الأسئلة إذا أردت.

1. متى تستيقظ في الصباح؟ 2. إلى أين تذهب؟ 3. ماذا تشاهد في الطريق؟ 4. ماذا تقول لصديقك عند اللقاء؟ 5. متى ترجع إلى بيتك؟ 6. ماذا يشتري والدُك في رمضان عادة؟ 7. من تُعِدُّ الإفطار؟ 8. كيف يتناول أفراد أسرتِك إفطارهم؟ 9. ماذا تتناول في الإفطار عادة؟ 10. إلى أين تذهب في العشاء؟ ولماذا؟ 11. كيف يحتفل

الناس في ليالى رمضان؟ 12. متى تتناول السحور؟ 13. أين تصلِّى صلاة الفجر؟

3. Kitabah Hurrah

Seperti:

كتابة حرّة: اكتب في واحد من الموضوعات الآتية. يجب أن تستفيد من المعلومات الآتية، ويكون موضوعك لايقلُّ من 10 أسطر. اكتب موضوع التعبير في دفترك أو في ورقة خارجية!.

أرسل إليك صديق لك يسكن في مدينة أخرى يدعوك للحضور إلى مزرعته التى تَبعُدُ 50 كيلو مترا عن بلدك لتقضي معه العطلة الأسبوعية القادمة. اكتب إليه خطابا تشكره على هذه الدعوة وتعتز فيه عن الحضور وتذكر السبب.

لا يتعلمُ الإنسانُ كل شيء في المدرسة. اذكر بعض الوسائل الأخرى — غير المدرسة — التى يتعلم منها الإنسان ويجد فيها كثيراً من الفائدة. ثمَّ اكتب عمّا يجب عليك أن تفعله لتستفيد من هذه الوسائل.

ج- التلميذ الناجح هو الذي لا يفكر في حياته الحاضرة فقط، بل ينظر دائما إلى مستقبله. فما المهنة التى تتمنّاها لنفسك في المستقبل حتّى تخدُمَ مُجتَمَعَك ووطنك؟ وما وسيلتك للوصول إلى ما تريد؟

4. Menyusun Kata menjadi sebuah kalimat

Seperti:

رتِّب الكلمات الآتية لتكوِّن جملاً مفيدة:

1. دَاخلَ – كثيرا – الجاهزةِ – رأَى – المتْجَرِ – الملابس – مِن – حسنٌ.

.....

2. أمام – التجاريةِ – بالجملةِ – تبيعُ – يقلّ – المحلاَّت – الازدحامُ – التى.

.....

3. ويبيعونها – أصحاب المعارضِ – تجَّار – يشتري – الجملة – مِن – للمشترين – البضائِعَ.

.....

5. Menyempurnakan Kalimat dengan mufradat yang tersedia

Seperti:

املأ الفراغ بما يناسبه من الكلمات التالية:

الكلمات: (يُطَبِّقُ – أحاديثِ – التَّفْرِقَةُ العُنْصُرِيَّةُ – يغيظُ – يُكَنَّى – مَبْدأ)

1. لاتصادق الذين يكثرون من ..... اللهوِ.
2. كان عمر بن الخطَّاب رضى الله عنه ..... بأبي حَفْصٍ.
3. اتحاد المسلمين وتماسُكُهم ..... اليهود والنصارى.
4. من تمسك بـ ..... الحق والصدق نال تقدير الناس.
5. تُمارسُ ..... في جنوب إفريقيا وفي أمريكا.
6. المؤمن الحق هو الذي ..... مبادئ الإسلام على نفسه أوَّلاً.

6. Menentukan judul dari sebuah cerita

Seperti:

آتني موضوعا من القصة الآتية:

يحكي أنّ رجلا جلس يوما يأكل هو و زوجته وكان بين أيديهما دجاجة مشويّة فإذا بسائل يقول: أعطوني مما أعطاكم الله فقام إليه الرجل وزجره، فانصرف منكسرا حزينا.

ودارت الأيّام فإذا بالرجل قد افتقر بعد غنيّ، واحتاج إلى سؤال النّاس، وأخذ يعيش على صدقة المتصدّقين، فلم يصبر على هذا البلاء ورحل عن بلدته بعد أن طلق زوجته، فتزوجت زوجته من أخر. وبينا هي جالسة مع زوجها يأكلان مرّ بالباب سائل يقول: أعطوني مما أعطاكم الله. وكانت أمامها دجاجة، فقال لها الزوج: خذيها ومعها بعض الأرغفة إلى السائل. وعادت الزوجة باكية بعد أن أعطت السائل الدجاجة. فسائلها زوجها عن سببها بكائها، فأجابت قائلة: هذا السائل هو زوجي الأوّل. وروت له قصة السائل الذي ردّه ردّا غير كريم. فقال لها: والله لقد كنت أنا ذلك السائل.

7. Mengubah Kalimat Seperti dalam Contoh

Seperti:

حوّل كما في المثالينِ:

مثال (1): م- المسلم يخاف الله.

ت- كان المسلم لا يخاف سوى الله.

(2): م- محمدٌ يقرأ كتابين في الأسبوع.

ت- كان محمد لايقرأ سوى كتابين في الأسبوع.

1- م– المديرُ يقابلُ المدرّسِين في الاستراحة.

ت– ..... .

2- م– الأولاد يلعبون كرة القدم.

ت– ..... .

3- م– المدرّسةُ تشكُرُ الطالبات المجتهدات.

ت– ..... .

8. Menghubungkan Kalimat dengan Kalimat yang lain

Seperti:

اربط كما في المثالين:

مثال (1): م– (الإيمان – انتصرَ المسلمون)

ت– لولا الإيمان لما انتصرَ المسلمون.

مثال (2): م– (الأستاذ – فهمتُ الدرس)

ت– لولا الأستاذ لما فهمتُ الدرس.

1- م– (الإسلام – انتشر النور في العالم)

ت– ..... .

2- م– (السيارة – وصلتُ مبكّراً)

ت– ..... .

3- م– (الصحف – عرفتُ الأخبار)

ت– ..... .

Bab 4

Pembelajaran Kitabah dalam Perspektif Komunikatif

A. Perumusan Tujuan Pembelajaran Kitabah

Dalam setiap aktivitas, bisa dikatakan sudah pasti memiliki arah, tujuan yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sebuah tindakan yang disengaja supaya memiliki nilai baik bersifat pribadi atau individu maupun sosial/untuk orang banyak. Terlebih lagi aktivitas yang dimaksud memiliki keterkaitan antara satu individu dan individu yang lain.

Setelah tujuan ditetapkan, maka yang perlu dilakukan setelah itu adalah merancang langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan supaya semua aktivitas berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan tujuan yang akan dicapai secara efektif dan efisien. Hal inilah yang disebut dengan perencanaan (*niat*). Namun tidak hanya sampai di sini, perencanaan yang sudah diambil hendaknya dikelola sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pengelolaan yang dimaksud adalah tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah, perumusan tujuan pembelajaran *kitabah* mengikuti kompetesi dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah peraturan menteri agama nomor 2 tahun 2008 atau yang dikenal dengan kurikulum 2008.

Mata pelajaran Bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara *(kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Tujuan kurikulum pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab hendaknya mengandung beberapa level tujuan:

1. Tujuan umum, misalnya:
   - Memahami bahasa Arab secara benar; yakni menyimak secara sadar terhadap kondisi-kondisi kehidupan secara umum.
   - Berbicara dengan bahasa Arab sebagai media komunikasi langsung dan ekspresi jiwa.
   - Membaca bahasa Arab secara mudah, menemukan

makna-makna dan berinteraksi dengannya.

- Menulis dengan bahasa Arab sebagai ekspresi mengenai kondisi fungsional, dan ekspresi diri.

2. Tujuan umum untuk setiap keterampilan bahasa yang empat, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di mana untuk kejelasan kurikulum diperlukan pembatasan tujuan secara umum dalam pembelajaran setiap keterampilan tersebut.
3. Tujuan khusus: yaitu tujuan prosedural yang diinginkan, atau yang diupayakan untuk mewujudkannya dari setiap keterampilan bahasa.
4. Tujuan khusus untuk semua level: dalam pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab memiliki tiga level, yaitu pemula, menengah, dan atas. Karena itu, hendaknya ditentukan tujuan khusus untuk semua keterampilan yang empat, maka semua level pembelajaran memiliki tujuan khusus secara prosedural.[1]

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator yang telah ditentukan (berdasarkan kurikulum 2013) .

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat

[1] Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lugah Ittishaliyan Baina al-Manahij wa al-Istiratijiyat,* (Rabath: Isesco, 2006M), hlm. 123-124.

diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk dijadikan pedoman bagi guru menurut Bloom membagi tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

RANAH-RANAH TAKSONOMI BLOOM

1. Ranah Kognitif-Pengetahuan (*Knowledge*)

No.	Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
1.	Pengetahuan	▪ Mengetahui ... Misalnya: Istilah, Fakta, Aturan, Urutan, Metode.	▪ Mengidentifikasi ▪ Menyebutkan ▪ Memberi nama pada ▪ Menyusun daftar ▪ Menggaris bawahi ▪ Menjodohkan ▪ Memilih ▪ Memberi definisi
2.	Pemahaman	▪ Menerjemahkan ▪ Menafsirkan ▪ Memperkirakan ▪ Menentukan ... Misalnya: Metode, Prosedur. ▪ Memahami ... Misalnya: Konsep, Kaidah , Prinsip, Kaitan antara, Fakta , Isi pokok. ▪ Mengartikan/Menginter-pretasikan ... Misalnya: Tabel, Grafik, Bagan.	▪ Menjelaskan ▪ Menguraikan ▪ Merumuskan ▪ Merangkum ▪ Mengubah ▪ Memberikan contoh tentang ▪ Menyadur ▪ Meramalkan ▪ Memperkirakan ▪ Menerangkan
3.	Penerapan	▪ Memecahkan masalah ▪ Membuat bagan & grafik ▪ Menggunakan ... Misalnya: Metode/Proses, Konsep, Kaidah, Prinsip.	▪ Memperhitungkan ▪ Membuktikan ▪ Menghasilkan ▪ Menunjukan ▪ Melengkapi ▪ Menyediakan ▪ Menyesuaikan ▪ Menemukan

lanjutan ...

No.	Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
4.	Analisa	▪ Mengenali kesalahan ▪ Membedakan ... Misalnya: Fakta dari interpretasi, Data dari kesimpulan. ▪ Menganalisa ... Misalnya: Struktur dasar, Bagian-bagian, Hubungan antara.	▪ Memisahkan ▪ Menerima ▪ Menyisihkan ▪ Menghubungkan ▪ Memilih ▪ Membandingkan ▪ Mempertentangkan ▪ Membagi ▪ Membuat diagram/ skema ▪ Menunjukan hubungan antara
5.	Sintesa	▪ Menghasilkan ... Misalnya: Klasifikasi Karangan, Kerangka teoretis, ▪ Menyusun ... Misalnya: Rencana Skema Program kerja.	▪ Mengategorikan ▪ Mengombinasikan ▪ Mengarang ▪ Menciptakan ▪ Mendesain ▪ Mengatur ▪ Menyusun kembali ▪ Merangkaikan ▪ Menghubungkan ▪ Menyimpulkan ▪ Merancangkan ▪ Membuat pola
6.	Evaluasi	▪ Menilai berdasarkan norma internal.... Misalnya: Hasil karya seni Mutu karangan, Mutu ceramah, Program penataran. ▪ Menilai berdasarkan norma eksternal.. Misalnya: Hasil karya seni, Mutu karangan, Mutu pekerjaan, Mutu ceramah, Program penataran. ▪ Mempertimbangkan... Misalnya: Baik buruknya, Pro-kontranya, Untung ruginya.	▪ Memperhitungkan ▪ Membuktikan ▪ Menghasilkan ▪ Menunjukan ▪ Melengkapi Menyediakan ▪ Menyesuaikan ▪ Menemukan

2. Ranah Afektif

No.	Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-Kata Kerja Operasional
1.	Penerimaan	▪ Menunjukan ... Misalnya: Kesadaran, Kemauan, Perhatian. ▪ Mengakui ... Misalnya: Kepentingan, Perbedaan.	
2.	Partisipasi	▪ Mematuhi ... Misalnya: Peraturan, Tuntutan, Perintah. ▪ Ikut serta secara aktif ... Misalnya: Di laboratorium, Penilaian/penentuan sikap dalam diskusi, Dalam kelompok belajar/tentor.	
3.	Penilaian/ Penentuan Sikap	▪ Menerima suatu nilai ... ▪ Menyukai ▪ Menyepakati ▪ Menghargai ... Misalnya: Karya seni, Sumbangan ilmu, Pendapat Bersikap (positif). ▪ Mengakui	▪ Menunjukan ▪ Melaksanakan ▪ Menyatakan pendapat ▪ Mengikuti ▪ Mengambil prakarsa ▪ Memilih Ikut serta ▪ Menggabungkan diri ▪ Mengundang ▪ Mengusulkan ▪ Membela ▪ Menuntun ▪ Membenarkan ▪ Menolak ▪ Mengajak
4.	Organisasi	▪ Organisasi ▪ Membentuk sistem nilai ▪ Menangkap relasi antara nilai ▪ Bertanggung jawab ▪ Mengintegrir nilai	▪ Merumuskan ▪ Berpegang pada ▪ Mengintegrasikan ▪ Menghubungkan ▪ Mengaitkan ▪ Menyusun ▪ Mengubah ▪ Melengkapi ▪ Menyempurnakan ▪ Menyesuaikan ▪ Menyamakan ▪ Mengatur ▪ Memperbandingkan ▪ Mempertahankan ▪ Memodifikasikan

lanjutan ...

No.	Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-Kata Kerja Operasional
5.	Pembentukan pola	▪ Menunjukan ... Misalnya: Kepercayaan diri, Disiplin pribadi, Kesadaran. ▪ Mempertimbangkan ... ▪ Melibatkan diri	▪ Bertindak ▪ Menyatakan ▪ Memperlihatkan ▪ Mempraktikan ▪ Melayani ▪ Mengundurkan diri ▪ Membuktikan ▪ Menunjukan ▪ Bertahan ▪ Mempertimbangkan ▪ Mempersoalkan

3. Ranah Psikomotorik

No.	Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-Kata Kerja Operasional
1.	Persepsi	▪ Menafsirkan rang-sangan ▪ Peka terhadap rang-sangan	▪ Memilih ▪ Membedakan ▪ Mempersiapkan ▪ Menyisihkan ▪ Menunjukan ▪ Mengidentifikasikan ▪ Menghubungkan
2.	Kesiapan	▪ Berkonsentrasi ▪ Menyiapkan diri (fisik & mental)	▪ Memulai ▪ Mengawali ▪ Bereaksi ▪ Mempersiapkan ▪ Memprakarsai ▪ Menanggapi ▪ Mempertunjukan
3.	Gerakan Terbimbing	▪ Meniru contoh	▪ Meniru contoh ▪ Mempraktikan ▪ Memainkan ▪ Mengikuti ▪ Mengerjakan ▪ Membuat ▪ Mencoba ▪ Memperlihatkan ▪ Memasang ▪ Membongkar

lanjutan ...

No.	Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-Kata Kerja Operasional
4.	Gerakan Terbiasa	▪ Berketrampilan ▪ Berpegang pada pola	▪ Mengoperasikan ▪ Membangun ▪ Memasang ▪ Membongkar ▪ Memperbaiki ▪ Melaksanakan ▪ Mengerjakan ▪ Menyusun ▪ Menggunakan ▪ Mengatur ▪ Mendemontrasikan ▪ Memainkan ▪ Menangani
5.	Gerakan Komplek	▪ Berketerampilan secara ... Misalnya: Lancer, Luwes, Supel, Gesit, Lincah.	▪ Memilih ▪ Membedakan ▪ Mempersiapkan ▪ Menyisihkan ▪ Menunjukan ▪ Mengidentifikasikan ▪ Menghubungkan

Indikator pencapaian hasil belajar dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih indikator pencapaian hasil belajar dan disesuaikan dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut.

Keterampilan *kitabah* lebih mengarah kepada ranah kognitif dan psikomotorik, sehingga kata operasional yang diambil berasal dari dua ranah tersebut. Misalnya kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum madrasah 2013 , yaitu:

- Tingkat ibtidaiyyah kelas III, dengan kompetensi dasar (KD 4)

  Menyalin mufradat, dan teks sederhana terkait topik

أسماء الدرس؛ أعضاء الوضوء؛ الصلوات الخمس؛ أسماء الأمراض

Dari Kompetensi dasar keterampilan menulis di atas dapat dirumuskan tujuan pembelajaran *kitabah* untuk tingkat Ibtidaiyyah, yaitu:

- Siswa dapat menyalin kata dengan baik dan benar.
- Siswa dapat menyalin kalimat dengan baik dan benar.
- Siswa dapat menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat dengan baik dan benar.

Adapun untuk tingkat Tsanawiyah kelas VIII dengan kompetensi dasar berikut:

- Mengungkapkan informasi secara tertulis tentang التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛ الألوان dalam berbagai struktur bahasa sederhana secara tepat, maka tujuan pembelajaran *kitabah* untuk tingkat Tsanawiyah kelas VIII dapat dirumuskan sebagai berikut:
- Siswa dapat menulis kalimat sederhana tentang التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛ الألوان, dengan baik dan benar.
- Siswa dapat membuat kalimat dengan tema التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛ الألوان, dengan baik dan benar.

Adapun untuk tingkat Aliyah kelas X dengan kompetensi dasar berikut:

- Menyusun teks lisan dan tulis sederhana untuk mengungkapkan informasi terkait البيانات الشخصية؛ المرافق العامة في المدرسة؛ الحياة في الاسرة وفي سكن الطلبة dengan memperhatikan unsur kebahasaan struktur teks dan unsur budaya secara benar dan sesuai dengan konteks.

Maka tujuan pembelajaran *kitabah* untuk tingkat Aliyah kelas X dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Siswa dapat menuliskan gagasan dalam kalimat tentang perkenalan dengan baik dan benar.
- Siswa dapat menuliskan pendapat dalam kalimat tentang kehidupan keluarga.

Dalam kesempatan ini, penulis juga berikan contoh rumusan tujuan pembelajaran *kitabah* untuk mahasiswa level dasar dan menengah, misalnya materi tentang kegiatan sehari-hari, maka tujuan pembelajarannnya adalah:

1. الأهداف العامة: أ) أن يصبّ الأفكار وتوسيعها عن أعمالهم،
ب) أن يطور فقرة من بسيطة إلى فقرة أوسع.

2. الأهداف الخاصة: أ) قدرة الطالب على كتابة أنشطته في البيت
ب) قدرة الطالب على كتابة أنشطته في الجامعة
ج) قدرة الطالب على كتابة أنشطته في المكتبة
د) قدرة الطالب على كتابة أنشطته في الفصل
هـ) قدرة الطالب على كتابة أنشطته في أي مكان و أي زمان

Sementara itu, tujuan pembelajaran *kitabah* menurut Thu'aimah adalah:

1. Memotivasi peserta didik untuk menulis bentuk lambang-lambang bahasa serta menimbulkan rasa percaya dan menghilangkan ketegangan.
2. Dalam pembelajarannya didukung dengan teknik penuturan huruf, kata dan kalimat. Sehingga peserta didik dapat menirukannya dan menulis dengan apa yang mereka dengar.

3. Peserta didik terlatih dan sudah mengenal pengucapan kata-kata. Sebab menulis merupakan aktivitas menyeluruh dalam penguasaan keterampilan bahasa sehingga peserta didik dapat membedakan bunyi lambang yang didengarnya.
4. Memungkinkan guru untuk mengembangkan materi pembelajaran setelah peserta didik mampu menguasai materi sebelumnya.[2]

Kemudian secara perinci Iskandarwassid dan Sunendar[3] menyebutkan tujuan pembelajaran menulis/*kitabah* menurut level masing-masing, yaitu:

1. Tingkat Pemula
   a. Menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana.
   b. Menulis satuan bahasa yang sederhana.
   c. Menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana.
   d. Menulis paragraf pendek.
2. Tingkat Menengah
   a. Menulis pernyataan dan pertanyaan.
   b. Menulis paragraf.
   c. Menulis surat.
   d. Menulis karangan pendek.
   e. Menulis laporan.
3. Tingkat lanjut
   a. Menulis paragraf.
   b. Menulis surat.

---

[2] Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghoiri al-Nathiqin Bina Manahijah wa Asalibah,* (Rabath: Isesco, 1989), hlm. 187-188.

[3] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 292-293.

c. Menulis berbagai jenis karangan.
d. Menulis laporan.

B. Pemilihan Materi Pembelajaran Kitabah

Bahan ajar atau materi merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Atau bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) juga merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Di sini kemudian penulis akan menggunakan istilah bahan ajar sebagai materi pelajaran untuk lebih memudahkan pemahaman.

Prinsip-prinsip dalam pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran meliputi:

1. Prinsip relevansi,
2. Konsistensi, dan
3. Kecukupan.

Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar

kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya adanya keajekan antara bahan ajar dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru dan harus dipelajari siswa hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar.
3. Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi.
4. Memilih sumber bahan ajar.

Secara lengkap, langkah-langkah pemilihan bahan ajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi

aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran.

Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran. Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, inti isi. Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigma, teorema. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menulis, cara-cara pembuatan karangan atau cara-cara pembuatan naskah cerita pendek. Materi pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respons, penerimaan (apresisasi), internalisasi, dan penilaian. Materi pembelajaran aspek motorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

Memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. Setelah jenis materi pembelajaran teridentifikasi, langkah berikutnya adalah memilih jenis materi

tersebut yang sesuai dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda. Misalnya, metode mengajarkan keterampilan menulis adalah dengan menggunakan "imla", sedangkan metode untuk mengajarkan prosedur adalah "dril".

Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah menentukan sumber bahan ajar. Sumber bahan ajar merupakan tempat di mana bahan ajar dapat diperoleh. Dalam mencari sumber bahan ajar, siswa dapat dilibatkan untuk mencarinya, sesuai dengan prinsip pembelajaran siswa aktif. Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sumber-sumber dimaksud dapat disebutkan di bawah ini:

1. Buku teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit. Gunakan sebanyak mungkin buku teks supaya dapat diperoleh wawasan yang luas.
2. Laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber bahan ajar yang aktual atau mutakhir.
3. Jurnal penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah. Jurnal-jurnal tersebut berisikan berbagai hasil penelitian dan pendapat dari para ahli di bidangnya masing-masing yang telah dikaji kebenarannya.
4. Pakar atau ahli bidang studi penting digunakan sebagai sumber bahan ajar yang dapat dimintai konsultasi me-

ngenai kebenaran materi atau bahan ajar, ruang lingkup, kedalaman, urutan, dan lain sebagainya.

5. Profesional yaitu orang-orang yang bekerja pada bidang tertentu.
6. Buku kurikulum penting untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar. Karena berdasar kurikulum itulah standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi bahan dapat ditemukan. Hanya saja materi yang tercantum dalam kurikulum hanya berisikan pokok-pokok materi.
7. Penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan yang banyak berisikan informasi yang berkenaan dengan bahan ajar suatu mata pelajaran.
8. Internet yang yang banyak ditemui segala macam sumber bahan ajar. Bahkan satuan pelajaran harian untuk berbagai matapelajaran dapat kita peroleh melalui internet. Bahan tersebut dapat dicetak atau di-*copy*.
9. Berbagai jenis media audiovisual berisikan pula bahan ajar untuk berbagai jenis mata pelajaran. Kita dapat mempelajari gunung berapi, kehidupan di laut, di hutan belantara melalui siaran televisi, dan lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi).

Perlu diingat, dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis kompetensi, buku-buku atau terbitan tersebut hanya merupakan bahan rujukan. Artinya, tidaklah tepat jika hanya menggantungkan pada buku teks sebagai satu-satunya sumber bahan ajar. Tidak tepat pula tindakan mengganti buku pelajaran pada setiap pergantian semester atau pergantian tahun. Buku-buku pelajaran atau buku teks yang ada perlu dipelajari untuk dipilih dan digunakan sebagai sumber yang relevan dengan materi yang telah dipilih untuk diajarkan.

Mengajar bukanlah menyelesaikan satu buku, tetapi membantu siswa mencapai kompetensi. Karena itu, hendaknya guru menggunakan banyak sumber materi. Bagi guru, sumber utama untuk mendapatkan materi pembelajaran adalah buku teks dan buku penunjang yang lain.

Penetapan materi harus sesuai dengan kondisi peserta didik yaitu dengan memperhatikan faktor usia dan latar belakang. Adapun asas dan dasar dalam penetapan materi maupun bahan ajar adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan isi yang berkaitan dengan keislaman baik dengan menggunakan metode langsung atau tidak langsung.
2. Menggunakan lafaz dan gramatika yang mudah.
3. Terdapat latihan sebagai bahan evaluasi yang berkesinambungan.
4. Hendaknya menggunakan gambar yang bisa memudahkan peserta didik dalam memahami materi.
5. Materi yang dipilih bersifat gradual atau bertahap namun saling berkaitan sehingga akan tercipta pengembangan misalnya menguasai kosakata kemudian diterus membuat kalimat dengan menggunakan kosakata yang ada.
6. Semaksimal mungkin terhindar dari kekeliruan baik dari aspek bahasa maupun ilmiah.
7. Hendaknya materi hiwar yang ditampilkan tidak lepas dari kondisi kehidupan kesaharian secara umum.
8. Hendaknya materi yang disajikan bersifat ilmiah dan fungsional.[4]

---

[4] Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzan, dkk., *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mu'allimi al-Arabiyah li Ghairi al-Nathiqin biha (al-Jaanib al-Nazhari)* (...: Muassah al-Waqaf al-Islami, 1425 H), hlm. 75.

Dalam konteks kurikulum, bahan ajar merupakan salah satu komponen selain tujuan, pengalaman pembelajaran dan evaluasi. Sebagaimana kurikulum, bahan ajar dalam pengembangannya memiliki dasar-dasar, yaitu filosofis, psikologis, sosiologis, dan organisatoris.[5]

1. Dasar filosofis adalah sumber pijakan dalam memandang dan mengasumsikan sesuatu. Filsafat juga berarti nilai-nilai atau cita-cita yang dianut oleh para guru, orang tua, masyarakat, negara dan dunia. Perbedaan filsafat ini akan melahirkan perbedaan dalam tujuan pendidikan. Menurut Nurgiyantoro, dasar filsafat mencakup dua masalah, yaitu filsafat dan tujuan pendidikan. Filsafat suatu negara atau pandangan hidup suatu bangsa berisi cita-cita, sistem nilai yang harus dipertahankan demi kelangsungan hidup bangsa itu.[6]
2. Dasar psikologis.
   Dasar ini terbagi dua, yaitu psikologi belajar dan psikologi anak.
   Psikologi belajar disebut pula dengan teori belajar yang berarti adanya proses dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Teori yang dianut dapat memengaruhi bahan ajar dan metode yang akan digunakan.
   Berkaitan dengan psikologi anak, ada dua teori yang berkaitan dengan aspek ini yaitu paedagogi dan andragogi. Paedagogi adalah sistem pembelajaran yang diberikan kepada usia anak-anak. Adapun andragogi adalah sistem pembelajaran yang diberikan kepada orang dewasa.

---

[5] S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum,* (Bandung: Jemmars, 1990), hlm. 21-24.

[6] Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah,* (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 15.

3. Dasar sosiologi.
   Anak itu tidak hidup seorang diri, melainkan senantiasa hidup di dalam suatu masyarakat. Di situ ia harus memenuhi tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab, baik sebagai anak maupun sebagai orang dewasa kelak. Ia banyak menerima jasa-jasa dari masyarakat dan ia harus pula menyumbangkan baktinya untuk memajukan masyarakat itu. Tuntutan masyarakat tidak dapat diabaikannya. Masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang tak dapat tiada harus dikenal dan diwujudkan anak-anak dalam kelakuannya. Tiap masyarakat berlainan corak dan kebutuhannya.
4. Dasar organisatoris.
   Dasar ini mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran. Yakni organisasi kurikulum. Dasar ini berkaitan erat dengan pendapat-pendapat mengenai dasar-dasar di atas.

Dari empat dasar pengembangan kurikulum di atas, dikembangkan lagi oleh Oemar Hamalik menjadi enam, yaitu: 1) tujuan filsafat dan pendidikan nasional; 2) sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat; 3) perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik; 4) keadaan lingkungan; 5) kebutuhan pembangunan; dan 6) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.[7]

Sebagaimana dasar-dasar pengembangan di atas yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Berikut pendekatan-pendekatan dalam pengembangan sebagaimana da-

[7] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 19.

lam kurikulum, yaitu pendekatan bidang studi; pendekatan humanistis; pendekatan teknologis; dan pendekatan rekonstruksi sosial.[8]

1. Pendekatan bidang studi

   Pendekatan bidang studi dalam menyusun bahan ajar didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Pengembangan bahan ajar berdasar pendekatan ini dilakukan dengan cara memetakan lebih dahulu mata kuliah apa yang harus dipelajari mahasiswa, yang diperlukan untuk persiapan pengembangan disiplin ilmu.

   Pembelajaran bahasa Arab meliputi aspek fonologi (ilmu aswat), morfologi (ilmu *sharaf*), dan sintaksis (ilmu *nahwu*). Juga bahasa Arab memiliki empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

2. Pendekatan humanistik

   Pendekatan humanistik dalam pengembangan bahan ajar bertolak dari ide 'memanusiakan manusia'. Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.

   Maksud 'memanusiakan manusia' adalah usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensialnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia,

[8] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 139-173.

dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT.

3. Pendekatan teknologis
   Pendetakan teknologis dalam menyusun bahan ajar bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*) tersebut.
4. Pendekatan rekonstruksi sosial
   pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun bahan ajar bertolak dari problem yang dihadapi mahasiswa, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicari upaya pemecahannya menuju pembelajaran yang lebih baik. Pendekatan ini menekankan isi pembelajaran, proses pendidikan dan pengalaman belajar.

Dalam pemilihan materi berkaitan dengan silabus yang dirancang. Pemilihan materi dalam perspektif komunikatif berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan siswa.

Pada hakikatnya materi yang dipilih sebagai bahan ajar dalam pembelajaran insya berkaitan erat dengan pembagian *kitabah* kepada *kitabah ibda'iyah* dan *wazhifiyah*.

Ibda'iyah adalah mengungkapkan ide pribadinya, membangun ide, mengoordinasikannya dan mengorganisasikannya dalam tema tertentu dengan cara yang memungkinkan pembaca melewati pengalaman yang dialami oleh penulis. Contoh materi pada *kitabah ibda'iyah* ini seperti: membuat cerita, membuat surat, dan membuat pengumuman.

Sementara *wazhifiyah* adalah menulis pengetahuan, di mana seseorang bertujuan menyampaikan informasi dan pe-

ngetahuan serta memberitahukan pembaca bahwa apa yang disampaikan oleh penulis adalah penting. Menulis pengetahuan ini memerlukan pemikiran analisis dan kemampuan dalam memberikan makna terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak memiliki makna. Yang diperlukan oleh penulis artikel pengetahuan ini adalah mengetahui pembaca dengan baik, apa yang diperlukannya dan apa yang diinginkannya. Contoh materi pada *kitabah wazhifiyah* seperti: membuat resume, laporan, makalah, dan lain-lain.[9]

Berikut contoh tema-tema dalam *kitabah wazhifiyah*, di antaranya:

1. *Al-risalah wa anashiruha* (Surat dan fitur-fiturnya).
2. *Musykilat ma qabla kitabah* (Problem sebelum menulis).
3. *Kitabah al-risalah* (Menulis surat).[10]

Juga di antara tema lainnya seperti:

1. *Kayfa taktub al-fakrah* (Bagaimana menulis paragraf).
2. *Namazij bi anashiriha wa maddatiha* (model-model beserta fitur dan materinya).[11]

Di antaranya lagi:

1. *Kayfa taktub maqalah*?/Bagaimana menulis makalah?
2. *Madhmun*/konten.
3. *Tartib al-afkar*/urutan ide-ide.
4. *Wahdah al-faqarah*/kesatuan paragraf.
5. *Tamasuk al-jumal*/kalimat-kalimat yang saling berkaitan.

---

[9] Moh. Mansyur dan Kustiwan, *Dalil al-Katib wa al-Mutarajjim,* (Jakarta: PT Moyo Segoro Agung, 2002), hlm. 7-8.

[10] Ahmad Syalabi, *Kayfa Taktub Bahtsan aw Risalah,* (Kairo: Maktabah Nahdhah al-Mishriyah, 1968), hlm. 2-127.

[11] Khalil al-Hindawy, *Taysir al-Insya'*, (Beirut: Maktabah al-Syahba', tth.), hlm. 263-365.

6. *Shihhah al-mufradat*/kosakata yang benar.
7. *Shihhah al-tahji'ah*/ejaan yang benar.
8. *Shihhah al-tarakib al-nahwiyah*/gramatika nahwu yang benar.
9. *Al-Tarqim*/tanda baca.
10. *Al-khath al-wadhih*/tulisan yang jelas.[12]

Bahan ajar komunikatif berbeda dengan bahan ajar yang berdasarkan metode audiolingual. Perbedaan itu terletak pada pemilihan bahan ajar dan cara penyusunannya. Pemilihan bahan ajar untuk metode audiolingual berdasarkan hasil analisisi konstraktif. Adapun pemilihan bahan ajar komunikatif berdasarkan kebutuhan pembelajar, karena melihat dari aspek latar belakang belajar bahasa asing dan motivasi yang ada dalam diri mereka.

Subiyakto dalam Fuad Effendi mengklasifikasi bahan ajar pendekatan Komunikatif menjadi tiga: 1) bahan ajar yang berdasarkan teks, yaitu buku-buku pelajaran yang ditulis untuk menunjang keterampilan komunikatif pelajar; 2) bahan ajar yang berdasarkan tugas, ialah melibatkan permainan, simulasi, tugas-tugas wawancara, peran-peraga, dan sebagainya; dan 3) bahan ajar yang berdasarkan bahan autentik yang diambil dari surat kabar, majalah, buku, siaran radio dan televisi, berbagai macam kartu, tiket, menu, surat, pamflet, dan sebagainya.[13]

Azies dan Alwasilah mengatakan bahwa ada tiga jenis utama bahan ajar yang banyak digunakan di dalam pengajar-

---

[12] Muhammad Ali al-Khuli, *al-Maharat al-Dirasiyah,* (Umman: Dar al-Falah, 2001), hlm. 173-176.

[13] Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab,* (Malang: Misykat, 2005), hlm. 66.

an bahasa komunikatif, yaitu: 1) bahan ajar Tekstual, seperti buku *Communicate* (1979) karangan Morrow dan Johnson, misalnya, yang tidak memiliki satu pun dialog, pengulangan, atau pola kalimat seperti biasanya; 2) bahan ajar tugas, yaitu bahan ajar yang berisi permainan, simulasi, dan aktivitas berdasarkan tugas yang telah disiapkan untuk menunjang pengajaran bahasa komunikatif; dan 3) realia, yaitu bahan-bahan "autentik", "dari kehidupan" dalam ruang kelas. Misalnya bersumber dari majalah iklan, surat kabar, atau sumber-sumber visual dan grafis.[14]

Sementara itu Nawawi memaparkan peran bahan ajar dalam metodologi pengajaran bahasa komunikatif, yaitu: 1) bahan ajar akan fokus pada kemampuan komunikatif meliputi interpretasi, ekspresi, dan negoisasi; 2) bahan ajar akan fokus pada pertukaran informasi yang bisa dipahami, relevan, dan menarik, tidak sekadar menyajikan bentuk-bentuk gramatika; dan 3) bahan ajar akan terdiri atas berbagai jenis teks dan media yang dapat digunakan pembelajar guna mengembangkan kompetensi komunikatifnya melalui beragam kegiatan dan penugasan.[15]

Sementara itu Thu'aimah dan al-Naqah mengatakan bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mengarahkan kompetensi bahasa siswa kepada kompetensi komunikatif sesuai dengan kondisi. Terkadang di antara siswa ada yang sudah punya pengalaman terdahulu terhadap bahasa,

---

[14] Furqanul Azies dan A. Caedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktek,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 75-76. Juga Richard & Rodger, *Approaches and Methods in Language Teaching,* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), hlm. 79-80.

[15] Mukhshon Nawawi, "*Landasan Teoretis Filosofis Metode Pengajaran Bahasa*", Makalah dalam Seminar Internasional ADIA yang dilaksanakan oleh Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki Malang, Oktober 2010, hlm. 116-117.

terkadang pula tujuan belajar bahasa di antara mereka berbeda satu dengan yang lain. Juga kemampuan dan motivasi mereka yang berbeda. Itulah beberapa variabel yang dijadikan acuan dalam pembuatan bahan ajar. Dengan demikian pembuatan bahan ajar tersebut berdasarkan analisis yang mendalam terhadap kebutuhan para pembelajar.[16]

Adapun tujuan analisis kebutuhan yang dilakukan dalam pembuatan bahan ajar adalah:

1. Untuk menentukan kemampuan bahasa yang dibutuhkan oleh pelajar untuk melakukan peran tertentu.
2. Untuk membantu menentukan peran yang digunakan terhadap pemenuhan kebutuhan siswa yang bergabung dengan program ini.
3. Untuk mengidentifikasi siswa yang sangat membutuhkan pelatihan keterampilan untuk bahasa tertentu.
4. Untuk mengidentifikasi setiap perubahan orientasi yang dirasa penting oleh individu-individu dalam kelompok yang saling berhubungan.
5. Untuk mengidentifikasi kesenjangan antara apa yang dapat dilakukan siswa dan apa yang mereka butuhkan untuk dapat melakukannya.
6. Untuk mengumpulkan informasi tentang masalah khusus yang dihadapi oleh peserta didik.[17]

Berikut contoh materi pembelajaran *kitabah* berbasis teks berdasarkan analisis kebutuhan yang penulis lakukan ter-

---

[16] Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim ...*, *Op. cit.,* hlm. 75.

[17] Jack C. Richard, *Tathwir Manahij Ta'lim Al-Lugah*, terjemah: Nashir bin Abdullah bin Ghali dan Shaleh bin Nashir al-Syuwairikh, PDF created with pdffactory pro trial version www.pdffactory.com, hlm. 81.

hadap mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab pada 2012, adalah:

أولا: **أنشطتي اليومية**

أستيقظ من النوم صباحا باكرا، وأذهب إلى الحمّام للاستحمام والوضوء. وأخرج من البيت وأذهب إلى المسجد لصلاة الفجر جماعة.

في الساعة السادسة أرجع إلى البيت وأتناول الفطور مع أسرتي. وبعد ذلك أعدّ الكتب والأدوات التعليمية.

وفي الساعة السابعة والنصف أذهب إلى الجامعة ماشيا على الأقدام. وفي الطريق أقابل بعض أصدقائي الذين يذهبون إلى الجامعة أيضا.

وفي الجامعة أتعلّم بعض المواد التي تتعلق باللغة العربية مثل مهارة الكتابة وطرق تعليم اللغة والنحو وما إلى ذلك.

وفي الساعة الرابعة مساء أرجع إلى البيت بعد أن أصلي العصر جماعة في مسجد الجامعة.

ثانيا: **في الفصل**

جامعتي جامعة كبيرة اسمها جامعة أنتساري الإسلامية الحكومية. أتعلّم فيها منذ سنة 2010 للميلاد. ألتحقت بقسم تعليم اللغة العربية.

الآن أنا في الفصل. أشارك اليوم محاضرة مهارة الكتابة. أعرف أن

مهارة الكتابة من المهارات اللغوية الأربع. وأستمع شرح المدرس عن مهارة الكتابة شرحا وافيا وأشجّع نفسي على تدريبات الكتابة رويدا رويدا حتى أتعوّد عليها. أحب الكتابة، ولذلك أهتمّ اهتماما كبيرا بشرح المدرس وأراجع مما أتعلّم به. وأريد أن أكون كاتبا ماهرا في المستقبل، إن شاء الله.

وفي النموذجين السابقين، وصفا الأنشطة في البيت وفي الجامعة. وفي البيت وصف من بداية القيام عن النوم وما بعده، ثم الذهاب إلى الجامعة والتعلم فيها، وبعد ذلك وصف عن الرجوع إلى البيت. وفي الجامعة، يبدأ الوصف من اسم الجامعة، ومن ثم يصف أنشطة المشاركة في المحاضرة وانطباعه على التعليم.

د- التدريبات

1-اكتب عن يوم من أيام رمضان. اذكر ما تفعله وما تشاهده. يمكنك الاستفادة من هذه الأسئلة:

أ)- متى تستيقظ في الصباح؟

ب)- متى تتناول السحور؟

ج)- أين تصلِّى صلاة الفجر؟

د)- إلى أين تذهب بعد صلاة الفجر؟

هـ)- ماذا تشاهد في الطريق؟

و)- ماذا تقول لصديقك عند اللقاء؟

ز)- متى ترجع إلى بيتك؟

ح)- ماذا يشتري والدُك في رمضان عادة؟

ط)- من تُعِدُّ الإفطار؟

ي)- كيف يتناول أفراد أسرتك إفطارهم؟

ك)- ماذا تتناول في الإفطار عادة؟

ل)- إلى أين تذهب في العشاء؟ ولماذا؟

م)-كيف يحتفل الناس في ليالى رمضان؟

2-يمكن لك أن تصف خبراتك في مكان ما، مثل:

أ- في الجامعة

ب- في المكتبة

ج- في شاطئ البحر

د- في الجبل

3-اكتب فقرة عن أنشطتك اليومية لا تقلّ عن 07 كلمة في دفترك!

C. Pemilihan Metode dan Strategi Pembelajaran Kitabah

Metode dan strategi pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Penetapan metode pembelajaran bahasa dipengaruhi pu-

la oleh tujuan pengajaran bahasa itu sendiri. Sebab tujuan pengajaran bahasa Arab itu akan sangat berpengaruh dalam menentukan materi yang harus diajarkan dan menentukan sistem serta metode yang hendak digunakan.

1. Metode Pembelajaran Kitabah dalam Perspektif Komunikatif

a. Metode Imla'

Imla' dalam konteks *kitabah* adalah menyalin huruf *hijaiyyah* secara benar dan keterampilan meletakkan tanda baca.

Imla' mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan langsung dan tidak langsung. Tujuan langsung dari imla' yaitu mampu menulis huruf-huruf *hijaiyyah* dalam bentuk tunggal, kata, atau dalam kalimat secara tepat dan cepat. Adapun tujuan tidak langsungnya, yaitu: 1) tujuan kebahasaan (*al-hadaf al-lugawi*), yaitu membekali siswa dengan keterampilan berpikir cepat, pengetahuan akan makna, karakter huruf, struktur dan gaya bahasa yang baru; 2) tujuan fisik (*al-hadaf al-'udhwi*), memperkuat fisik dan mempertajam indra pendengaran dan penglihatan; dan 3) tujuan sikap (*al-hadaf al-khuluqi*), membiasakan siswa bersikap tertib teliti, cermat dan mempunyai respon cepat terhadap panggilan, dan membiasakan mereka bersabar serta menjadi pendengar setia selama guru mendikte.[18]

Dari definisi dan tujuan *imla'* di atas dapat digunakan menjadi metode dalam pembelajaran *kitabah* yaitu untuk tingkat pemula. Yakni siswa diarahkan kepada kemampuan

[18] Ma'rifatul Munjiah, *Imla, Teori dan Terapan,* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 23-24.

menyalin dan menulis huruf-huruf *hijaiyyah* dalam bentuk tunggal, kata, dan dalam kalimat.

Langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam pembelajaran *kitabah* adalah:

1. Guru merumuskan tujuan pembelajaran *kitabah*.
2. Guru mempersiapkan materi berupa huruf-huruf *hijaiyyah* dalam bentuk tunggal, kata, atau dalam kalimat.
3. Guru mengondisikan kelas agar siswa sudah siap mengikuti pembelajaran.
4. Guru menampilkan huruf-huruf *hijaiyyah* yang akan dipelajari.
5. Guru memberikan contoh cara penulisan huruf-huruf *hijaiyyah*.
6. Siswa memperhatikan cara penulisan huruf-huruf *hijaiyyah*.
7. Siswa mulai mempraktikkan cara penulisan huruf-huruf *hijaiyyah*.
8. Secara mandiri, siswa menulis huruf-huruf *hijaiyyah* yang diajarkan.

Langkah-langkah pembelajaran di atas juga dapat digunakan dalam penulisan kata dan kalimat untuk tingkat yang lebih tinggi.

Metode *imla'* ini juga bisa digunakan dalam bentuk kalimat berupa percakapan tertulis untuk siswa tingkat Tsanawiyah. Yaitu siswa menjawab dan meneruskan isi percakapan sesuai tema yang ditentukan dengan cara menulisnya baik berupa pertanyaan maupun jawaban, misalnya:

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

+ .....

.....

+ أهلا بك.

كيف حالك؟

+ ..... إلخ

Sementara untuk siswa tingkat Aliyah dan untuk mahasiswa, metode *imla'* dalam pembelajaran *kitabah* perspektif pendekatan komunikatif adalah dengan memberikan tema atau topik tertentu sesuai dengan kehidupan siswa atau mahasiswa lalu kemudian mereka tulis berupa karangan dengan mengikuti alur cerita yang telah dipilih oleh pengajar. Misalnya dengan materi berikut:

العنوان: الرحلة

في يوم ..... أسافر مع أسرتي إلى مدينة ..... نسافر إليها بالسيارة.

وقبل ذلك اليوم أعدّ الملابس وما أحتاج إليها حينما في الرحلة. وأبي يعدّ .... وأمي تعدّ ..... .إلخ.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan mahasiswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan mahasiswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.[19] Selama ini banyak dosen yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi: 1) diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antarmahasiswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan; 2) diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh dosen. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. *Pertama*, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh dosen dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah dosen. *Kedua*, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-5 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang disampaikan dosen. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

Metode diskusi bisa digunakan untuk semua tingkat sekolah siswa baik ibtidaiyyah, tsanawiyah, aliyah, maupun un-

[19] Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab,* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm. 44.

tuk mahasiswa. Namun perlu diingat bahwa metode diskusi yang dimaksud tidak sama untuk semua tingkat dan hendaknya menyesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa.

Di sini penulis contohkan, misalnya dalam keterampilan *kitabah*, metode diskusi bisa digunakan sebagai lanjutan dari metode *imla'* di atas. Yaitu proses pengerjaan tugas menulis diserahkan kepada kelompok siswa dan kemudian didiskusikan dan dipersentasikan di depan kelas.

Metode diskusi dalam pembelajaran *kitabah* perspektif pendekatan komunikatif adalah lebih menekankan kepada proses pengerjaan tugas menulis. Di mana siswa-siswa dalam satu kelompok memberikan masukan dan saran untuk pengerjaan tugas menulis supaya hasilnya menjadi lebih maksimal. Namun perlu diingat bahwa hampir dipastikan akan ada satu atau dua siswa yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, maka di sini diperlukan peran guru untuk mengawasi berjalannya diskusi kelompok. Dan guru dapat memberikan arahan bahwa tugas kelompok adalah tugas bersama sehingga tugas yang dikerjakan adalah tanggung jawab bersama. Jadi, siswa dapat memahami tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok, agar dapat berpartisipasi aktif dan pada akhirnya dapat memperoleh hasil yang baik dengan nilai yang baik pula.

Berikut contoh metode diskusi kelompok yang pernah penulis lakukan dalam pembelajaran *kitabah* untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab:

Dari gambar tersebut terlihat mahasiswa sedang mendiskusikan tulisan yang akan dituangkan pada kertas kerja.

c. Metode dan cara lainnya

Pada dasarnya, masih banyak metode dan cara yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran *kitabah*. Mengingat bahwa metode yang digunakan sangat berkaitan erat dengan tujuan dan bahan ajar yang digunakan, maka di sini penulis sebutkan bahan-bahan yang dimaksud untuk mendukung penggunaan metode secara maksimal, yaitu:

1. Menyusun kalimat acak.
2. Menyusun paragraf acak.
3. Membetulkan kesalahan penggunaan kata dan struktur kalimat.
4. Mengembangkan kalimat menjadi paragraf.
5. Menyusun kalimat dengan kata-kata baru.
6. Meringkas bacaan.
7. Membuat dan mengembangkan judul.
8. Membuat dan mengembangkan keterangan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan.

9. Membuat proposal penelitian (untuk mahasiswa).[20]

2. Strategi Pembelajaran Kitabah dalam Perspektif Komunikatif

Strategi adalah pelaksanaan pendekatan dan metode dalam proses pembelajaran di mana siswa lebih banyak terlibat dan aktif. Bisa dikatakan bahwa strategi berpusat pada anak didik (*learner-centered*), guru hanya sebagai pengarah (*teacher-directed*), sehingga pembelajaran berfokus kepada proses.[21]

Adapun strategi yang dapat digunakan untuk keterampilan *kitabah* dalam perspektif komunikatif adalah sebagai berikut:

a. Teks acak

Langkah-langkah:

1. Pilihlah teks yang akan dipelajari.
2. Potong teks tersebut menjadi beberapa bagian. Bagi guru ketika akan memotong teks tersebut hendaknya memperhatikan kalimat dan paragraf agar tidak keliru. Kalau keliru memotong teks akan berakibat menyulitkan siswa terhadap pemahaman teks.
3. Potongan bisa dilakukan perkalimat, atau per dua kalimat.
4. Bagi siswa/mahasiswa menjadi beberapa kelompok kecil.
5. Beri setiap kelompok teks utuh yang dusah dipotong-potong.

---

[20] Muhbib Abdul Wahab, *Epistemologi danMetodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syahid, 2008), hlm. 200.

[21] Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif,* (Jogjakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. xvii.

6. Tugas siswa/mahasiswa adalah menyusun teks sehingga dapat dibaca dengan urut.
7. Pelajari teks bacaan dengan siswa/mahasiswa dengan cara yang anda kehendaki.

Contoh teks acak:

Perintah: Susunlah dan urutkan kalimat-kalimat berikut menjadi sebuah paragraf yang sempurna! Paragraf diawali dengan kata yaang bergaris bawah.

1. تنظيم الوقت مهم في حياة الإنسان ووسيلة إلى سعادة،
2. وذلك بأن يكون لديه وقت للعمل ووقت للعبادة
3. ووقت للطعام ووقت للهواية ووقت للراحة.
4. فأن تنظيم العمل يجعله يعمل أكثر وبطريقة أفضل،
5. وأداء الصلاة في مواعيدها يملأ الإنسان بالإيمان
6. وتنظيم وقت الفراغ يقوده إلى حياة أسعد وأجمل،
7. والخشوع ويجعله قريبا من الله سبحانه وتعالى.
8. وتنظيم أوقات الطعام يؤدي إلى صحة أحسن،
9. وإذا لم يفعل الإنسان ذلك يعيش في تعب ولا تصبح لحياته فائدة.

Jawaban teks acak tersebut adalah:

تنظيم الوقت مهم في حياة الإنسان ووسيلة إلى سعادة، وذلك بأن يكون لديه وقت للعمل ووقت للعبادة ووقت للطعام ووقت للهواية

ووقت للراحة. وإذا لم يفعل الإنسان ذلك يعيش في تعب ولا تصبح لحياته فائدة. فأن تنظيم العمل يجعله يعمل أكثر وبطريقة أفضل، وتنظيم أوقات الطعام يؤدي إلى صحة أحسن، وتنظيم وقت الفراغ يقوده إلى حياة أسعد وأجمل، وأداء الصلاة في مواعيدها يملأ الإنسان بالإيمان والخشوع ويجعله قريبا من الله سبحانه وتعالى.

b. Card Sort (Sortir kartu)

Langkah-langkah:

1. Setiap siswa diberi potongan kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori. Berikut beberapa contoh:
   a. Kata kerja (*fi'il*).
   b. Kata benda (*isim*).
   c. Kata yang menyatakan tempat.
   d. Kata berdasarkan *muzakkar* atau *mu'annats*.
   e. Kata yang menyatakan *mufrad*, *mutsanna*, dan *jamak*.
2. Guru meminta siswa untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu yang berisi kata yang sesuai sehingga dapat menjadi sebuah kalimat.
3. Siswa yang telah menemukan kartu yang sesuai diminta mempersentasikannya di depan kelas.
4. Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kartu tersebut, berikan poin-poin penting terkait dengan materi pembelajaran.

Catatan:

- Minta setiap kelompok untuk menjelaskan tentang kalimat yang sudah sempurna.

Contoh kartu yang disortir:

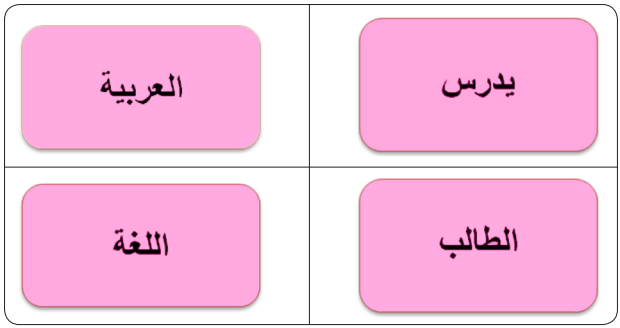

c. Peta Konsep

Strategi ini meminta siswa membuat suatu gambar tentang konsep-konsep utama yang saling berhubungan, yang ditandai dengan garis panah ditulis label yang membunyikan bentuk hubungan antarkonsep-konsep utama tersebut.

Langkah-langkah:

1. Pilihlah satu tema atau topik sebagai bahan karangan. Tema atau topik ini bisa saja dipilih sendiri oleh siswa.
2. Mintalah siswa melakukan *brain storming* (curah gagasan) tentang tema atau topik sebanyak mungkin (20-40 konsep).
3. Kemudian, mintalah siswa memilih 7-10 konsep utama dari 20-40 konsep di atas.
4. Mintala kembali peserta didik untuk menuliskan konsep utama di atas kartu-kartu secara terpisah.
5. Kemudian, dengan kartu-kartu yang bertuliskan konsep utama, mintalah siswa untuk mencoba membuat satu gambar yang saling berhubungan antarkonsep. Peta konsep bisa dalam bentuk vertikal atau horizontal. Mungkin juga siswa meletakkan konsep yang paling besar di tengah gambar.
6. Pastikan siswa membuat garis penghubung antarkonsep-konsep utama.
7. Sebelum mengakhiri tugas siswa, mintalah mereka me-

nulis satu kata atau label di atas setiap garis penghubung.

8. Tampilkan satu peta konsep yang anda buat sendiri sebagai bahan perbandingan dengan apa yang dikerjakan.
9. Setelah siswa mengerjakan tugas, anda mengumpulkannya dan siap untuk melakukan koreksi atau evaluasinya dengan kriteria yang sudah dibuat.
10. Setelah dikoreksi, anda mengembalikannya kepada siswa.

Catatan:

- Siswa dapat mengerjakan tugas ini dengan berpasangan atau kelompok kecil sebelum atau sesudah dievaluasi. Berikut contoh peta konsep yang penulis buat:

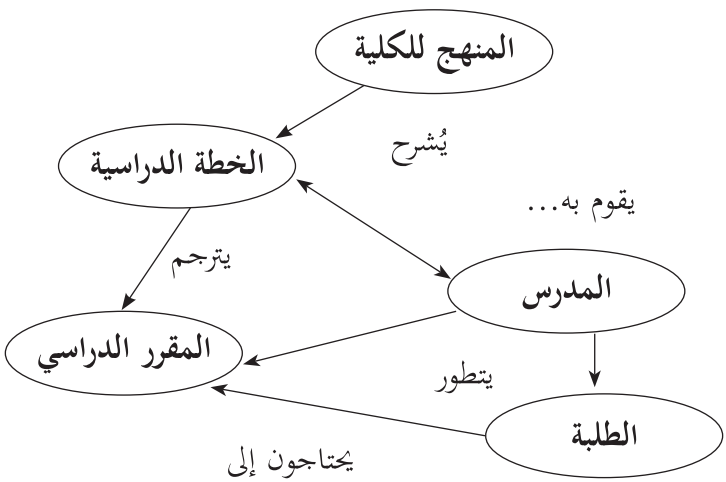

رسم بياني: العلاقة المترابطة بين المنهج والخطة الدراسية والمدرسين والطلبة

d. Galeri Belajar

Galeri belajar dalam pembelajaran *kitabah* adalah pajangan hasil tulisan atau karangan siswa yang diletakkan di

dinding kelas atau di papan tulis dan kemudian siswa atau kelompok siswa lain memberikan komentar dan koreksi terhadap pajangan tersebut.

Langkah-langkah strategi ini adalah:

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga atau empat orang.
2. Berilah mereka kertas karton dengan ukuran 90 cm-100 cm x 75 cm - 80 cm atau dengan ukuran yang cukup dan juga spidol.
3. Kelompok siswa diminta membuat karangan berdasarkan tema atau topik yang mereka pilih sendiri atau sesuai materi pembelajaran di atas kertas karton yang disediakan.
4. Berilah mereka waktu yang cukup untuk membuat karangan.
5. Bila mereka (semua kelompok) telah selesai mengerjakan tugas, mintalah mereka menempelkan hasil kerja mereka di dinding atau di papan tulis sehingga mudah dilihat oleh kelompok siswa yang lain.
6. Berilah setiap kelompok waktu 1-2 menit untuk membaca hasil kerjanya.
7. Kemudian, berikan kesempatan yang sama kepada masing-masing kelompok untuk mengomentari dan mengoreksi hasil kerja kelompok lain sesuai dengan waktu yang diberikan.
8. Berilah kesempatan bagi kelompok yang mendapat komentar dan koreksi untuk menjawab dan mempertahankan pendapat mereka.
9. Bagi guru, agar membuat catatan secara umum aspek yang paling sering muncul mendapat komentar.

10. Sebelum pelajaran berakhir, guru memberikan komentar dan masukan untuk semua siswa supaya karangan mereka lebih baik lagi.

Berikut contoh strategi galeri belajar yang pernah penulis lakukan dalam pembelajaran *kitabah* untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab:

Gambar tersebut merupakan contoh hasil tulisan kelompok mahasiswa yang sedang dipajang di depan kelas yang kemudian dikoreksi oleh mahasiswa dari kelompok lain. Pada gambar tersebut terlihat mahasiswa sedang membetulkan hasil tulisan dari kelompok lain.

e. Membuat laporan

Strategi ini sangat cocok untuk siswa tingkat menengah dan atas, sebab tulisan atau karangan yang akan ditulis berdasarkan peristiwa yang terjadi di sekeliling siswa yang kemudian dilaporkan di kelas.

Langkah-langkah:

1. Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 orang.
2. Tema atau topik tulisan sesuai dengan keinginan kelompok siswa sendiri.
3. Berilah keleluasaan bagi kelompok siswa untuk menuliskan apa yang mereka lihat atau temui.
4. Berilah batasan jumlah karakter atau kata. Misalnya 70-150 karakter.
5. Pada pertemuan berikutnya, mintalah kepada semua kelompok siswa untuk mempersentasikan karangan mereka.
6. Berilah kesempatan bagi kelompok lain memberikan komentar dan masukan, dan juga kelompok yang mempresentasikan diberikan waktu untuk menanggapinya.
7. Bagi guru, agar membuat catatan secara umum aspek yang paling sering muncul mendapat komentar.
8. Sebelum pelajaran berakhir, guru memberikan komentar dan masukan untuk semua siswa supaya karangan mereka lebih baik lagi.

Catatan:

- Sebelum meminta siswa untuk mengerjakan tugas ini, pada pertemuan sebelumnya hendaknya guru menjelaskan bentuk laporan dan kalau memungkinkan juga menjelaskan isi yang dikehendaki. Bentuk laporan yang dimaksud bisa berupa cerita, deskripsi, atau berbentuk kronologis.

Contoh karangan penulis sebagai bentuk contoh laporan suatu kegiatan di program studi Pendidikan Bahasa Arab.

قسم تعليم اللغة العربية يقوم بورشة عمل

أول سنة 2012 م يقوم قسم تعليم اللغة العربية بورشة عمل عن دليل إجرائي لكتابة البحث العلمي للطلبة.

منذ سنة 2007 م قررت كلية التربية على واجبة كتابة البحث العلمي بالعربية لطلبة قسم تعليم اللغة العربية. وهذه الحالة، يواجه المدرس المشرف والطلبة مشكلة في تطبيق ذلك القرار. والمشكلة الموجودة هي عدم اتفاق بين المدرسين في استخدام المصطلاحات والأساليب للبحث العلمي بالعربية. وهذه المشكلة تحدث طويلا حتى يتكيّف من المصادر المختلفة مهما هذا العمل لم يبتعد من المشكلة.

ومن المحاولات التي يفعلها القسم من سنة 2009 م حتى 2011 م هي تشخيص المفاهيم عن دليل كتابة المقرر. والأنشطة التي فعلها القسم هي "ندوة عن إثبات مصطلحات البحث العلمي بالعربية وهيكل كتابتها."

ومن ثم يقوم القسم بورشة عمل في الخميس من 23 فبراير 2012 م التي يفتتحها عميد كلية التربية افتتاحا رسميا. وفي ورشة عمل برنامجان أساسيان، هما: المبحث عن أنواع البحث العلمي واستخدام المصطلحات وهيكل الكتابة وأساليبها.

وهدف البرنامج الأول هو فتح الخيارات فتحا واسعا للطلبة في اختيار نوع البحث الذي يرغبونه ملائم بقدرتهم، وهو الدراسة المكتبية، البحث التجريبي، الدراسة الوصفية، والبحث الإجرائي الصفي، والبحث التطويري. وهدف البرنامج الثاني هو بحث اتفاق بين المدرسين في استخدام مصطلحات البحث العلمي بالعربية الذي سيستخدم في دليل إجرائي لكتابة البحث العلمي للطلبة.

وفي تلك ورشة عمل، لاتحضّر المتحدث، ولكن المشاكرون المدعوون فيها هم المدرسون والخبراء من الأقسام المختلفة في كلية التربية والتعليم.

فمن نتائجها، حصل اتفاق بين المدرسين عن أنواع البحوث واستخدام مصطلحات البحث العلمي بالعربية. وقال عاشقين نور الماجستير رئيسا لقسم تعليم اللغة العربية ورئيس اللجنة: «أن هذه ورشة عمل هي أنشطة تحصل منها اتفاق ووسيلة على اختلاف آراء المدرسين لقسم تعليم اللغة العربية على وجه العموم وللمدرس المشرف والطلبة الذي يكتبون بحثهم العلمي على وجه الخصوص.

f. Menulis di sini dan di sana[22]

Aktivitas menulis memungkinkan siswa untuk memikirkan pengalaman yang mereka miliki. Sebuah cara dramatis untuk meningkatkan perenungan secara mandiri adalah dengan meminta siswa menuliskan laporan tindakan yang sedang terjadi tentang sebuah pengalaman yang mereka miliki (seakan itu terjadi di sini dan sekarang).

Langkah-langkah:

1. Pilihlan jenis pengalaman yang anda ingin siswa menuliskannya. Pengalaman itu bisa di masa lalu atau masa depan. Misalnya:
   a. Persoalan sekarang.
   b. Acara keluarga.
   c. Hari pertama masuk sekolah/kuliah.
   d. Penyajian materi.

[22] Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab,* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 173-175.

e. Pengalaman dengan seorang teman.
f. Situasi belajar.

2. Berilah penjelasan kepada siswa tentang pengalaman yang dipilih untuk tujuan penulisan perenungan.
3. Sediakan kertas bersih untuk menulis, ciptakan privasi dan suasana yang mendukung.
4. Mintalah siswa untuk menulis, dalam waktu sekarang ini, tentang pengalaman yang telah dipilih.
5. Berilah waktu yang cukup untuk menulis.
6. Diskusikan tindakan-tindakan baru apa yang mungkin mereka akan ambil di masa mendatang.

g. Mendeskripsikan Gambar (kegiatan pembelajaran menulis dengan media gambar)

Mendeskripsikan gambar adalah siswa membuat tulisan atau karangan berdasarkan gambar yang mereka lihat. Tujuannya adalah melatih siswa membuat rangkaian cerita yang teratur dan sistematis sebagaimana gambar yang disediakan.

Langkah-langkah:

1. Pilihlah gambar yang berseri/memiliki alur cerita yang sesuai yang akan ditampilkan di depan siswa. Gambar bisa diperoleh di buku, majalah, surat kabar, atau di internet.
2. Untuk tingkat dasar menengah, cerita bergambar yang dipilih hendaknya dibuatkan beberapa pertanyaan sesuai dengan gambar supaya siswa dapat memahami isi cerita yang dimaksud. Sementara untuk tingkat atas, bisa saja gambar yang dipilih tidak dibuatkan pertanyaan, dan siswa diminta untuk menceritakannya secara bebas sesuai isi cerita pada gambar.

3. Bagilah siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2-4 orang.
4. Berilah mereka waktu untuk mengerjakannya.
5. Bila sudah selesai, berikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk menceritakannya di depan kelas.
6. Berilah kesempatan bagi kelompok lain untuk memberikan komentar dan masukan, dan juga kelompok yang mempresentasikan diberikan waktu untuk menanggapinya.
7. Bagi guru, agar membuat catatan secara umum aspek yang paling sering muncul mendapat komentar.
8. Sebelum pelajaran berakhir, guru memberikan komentar dan masukan untuk semua siswa supaya karangan mereka lebih baik lagi.

Contoh gambar berseri yang pernah penulis gunakan dalam pembelajaran *kitabah* pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Arab. Gambar berseri ini penulis kutip dari buku *'al-Arabiyyah li al-Nasyi'in'* Jilid 4, yaitu:

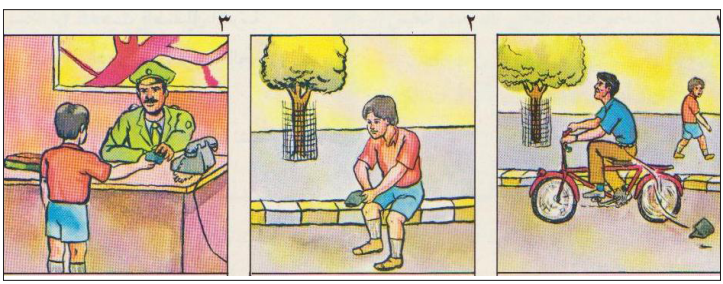

Adapun contoh isi cerita bergambar di atas adalah:

في يوم من الإيام، يركب الرجل درّاجته في الشارع. وفي الشارع سقط الكيس منه. وفي مكان آخر يرى الولد الكيس الذي يسقط من جيب الرجل ويأخذه **الولد الكيس** ولا يفتحه. لأن الكيس ليس حقّه. ولم يفكر طويلاً يذهب **الولد** إلى مكتب الشرطة. ويسلّم **الولد** الكيس للضابط.

وفي مكان آخر، يعرف الرجل حديثا أن كيسه سقط في الشارع ويبحث عنه الرجل في الشارع. ولكن، ولو كان الرجل يبحثه بكل جهد ولا يجد كيسه لذلك يحزن. ويفكر أين أبحث عن الكيس. وفي ساعة من الساعات، يعي ويمكن له المحاولة للبحث إلى مكتب الشرطة. ثمّ يذهب الرجل إلى مكتب الشرطة ليخبر أن كيسه سقط في الشارع.

و بعد تسلّم الضابط الخبر عن فَقدِ الكيس ثم يتبسّم ويقول الضابط للرجل إن الولد وجد كيسه في الشارع وسلّمه إليّ.

سلّم الضابط الكيس للرجل. ويشكر الرجل الضابط ويفرح أن الكيس وجده الولد.

D. Evaluasi Pembelajaran Kitabah

Evaluasi adalah proses penilaian. Evaluasi menurut Gronlund dan Linn merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data-data untuk menentukan apakah seorang peserta didik dipandang telah mencapai target pengetahuan atau keterampilan yang dirumuskan dalam tujuan pengajaran.[23]

Dari pendapat di atas, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari evaluasi yaitu: 1) sebagai kegiatan yang sistematis, pelaksanaan evaluasi haruslah dilakukan secara berkesinambungan. Sebuah program pembelajaran seharusnya dievaluasi disetiap akhir program tersebut; 2) dalam pelaksanaan evaluasi dibutuhkan data dan informasi yang akurat untuk menunjang keputusan yang akan diambil. Asumsi-asumsi ataupun prasangka. bukan merupakan landasan untuk mengambil keputusan dalam evaluasi; dan 3) kegiatan evaluasi dalam pendidikan tidak pernah terlepas dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena itulah pendekatan *goal oriented* merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk evaluasi pembelajaran.[24]

Tujuan evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki tiga hal penting yaitu, input, transformasi dan output. Input adalah peserta didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran yaitu: guru, media dan bahan belajar, metode

---

[23] M. Ainin, dkk., *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab,* (Malang: Misykat, 2006), hlm. 3.

[24] http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pendidikan.

pengajaran, sarana penunjang dan sistem administrasi. Adapun output adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.[25]

Evaluasi mempunyai signifikansi dan relevansi yang tinggi dalam menentukan keberhasilan dan kemajuan pendidikan, evaluasi tidak hanya menjadi tolok ukur dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajarnya, melainkan juga menjadi acuan utama dalam pengembangan program pembelajaran lebih lanjut.[26]

Adapun prinsip-prinsip evaluasi adalah:

1. Terpaduan: evaluasi harus dilakukan dengan prinsip keterpaduan antara tujuan intruksional pengajaran, materi pembelajaran dan metode pengajaran.
2. Keterlibatan peserta didik: prinsip ini merupakan suatu hal yang mutlak, karena keterlibatan peserta didik dalam evaluasi bukan alternatif, tapi kebutuhan mutlak.
3. Koherensi: evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang telah dipeserta didiki dan sesuai dengan ranah kemampuan peserta didik yang hendak diukur.
4. Pedagogis: Perlu adanya *tool* penilai dari aspek pedagogis untuk melihat perubahan sikap dan perilaku sehingga pada akhirnya hasil evaluasi mampu menjadi motivator bagi diri peserta didik.
5. Akuntabel: hasil evaluasi haruslah menjadi alat akuntabilitas atau bahan pertanggungjawaban bagi pihak yang berkepentingan seperti orangtua peserta didik, sekolah,

---

[25] *Ibid.*

[26] Muhbib Abdul Wahab, *Pengembangan Teknik dan Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, makalah disampaikan dalam Diklat Fasilitator Guru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Arab pada Madrasah Tsanawiyah oleh Departemen Agama RI, (Jakarta: Depag RI, 9-18 Mei 2004).

dan lainnya.[27]

Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa evaluasi pendidikan secara garis besar melibatkan tiga unsur yaitu input, proses, dan out put. Apabila prosedur yang dilakukan tidak bercermin pada tiga unsur tersebut maka dikhawatirkan hasil yang digambarkan oleh hasil evaluasi tidak mampu menggambarkan gambaran yang sesungguhnya terjadi dalam proses pembelajaran.[28]

Penilaian atau evaluasi diartikan sebagai tindakan untuk menentukan nilai atau harga sesuatu. Bila dikaitkan dengan kegiatan bembelajaran, penilaian diartikan sebagai tindakan menentukan hasil belajar peserta didik atau dasar kriteria tertentu.

1) Tujuan dan Sasaran
   a) Tujuan penilaian adalah untuk:
      (1) Mengambil keputusan mengenai hasil belajar.
      (2) Mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.
      (3) Memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran.
   b) Sasaran penilaian sangat penting supaya memudahkan pendidik dalam menyusun alat penilaian.

      Sasaran penilaian dalam hal ini yaitu mengenai hasil belajar. Sasaran penilaian dapat dibedakan atas:
      (1) Aspek kognitif, yakni berupa penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran.

[27] http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pendidikan.

[28] *Ibid*.

(2) Aspek afektif, seperti sikap, minat, kesadaran, tanggung jawab.
(3) Aspek psikomotor, misalnya mengenai keterampilan menulis.

2) Komponen Penilaian

Penilaian hasil belajar-mengajar sesungguhnya menilai (prestasi) mahasiswa sekaligus juga menilai (hasil) kerja, atau prestasi pendidik. Artinya, bila prestasi mahasiswa satu kelas, atau seorang peserta didik masih belum memuaskan, maka pendidik wajib meneliti sebab-sebab keadaan itu, kemungkinan sumber sebab ini berasal dari beberapa faktor, seperti:

a) materi yang sangat sukar, atau
b) metode yang dipakai.

Berdasarkan pertimbangan ini, asas penilaian: evaluasi ialah evaluasi diri, artinya menilai kerja (mendidik, mengajar) pendidik, karena itu, penilaian dalam pembelajaran mempunyai sifat ganda: menilai peserta didik sekaligus pengajar (sebagai pengelola kelas) komponen penilaian, terutama instrumen penilaian yang dipilih, didasarkan atas pertimbangan tujuan apa yang akan dinilai, diukur oleh pengajar dalam penilaian dimaksud.[29]

Berikut ini evaluasi dalam pembelajaran *kitabah* secara global, tidak secara urutan metode-metode yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam *kitabah* adalah ranah afektif, kognitif dan psikomotor secara proporsional. Berdasarkan proporsi ini disusun alat penilaian yang memadai. Komponen-komponen dimaksud, meliputi:

[29] Dalam bahasa Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, evaluasi memiliki beberapa fungsi, fungsi bagi siswa, bagi pendidik, dan bagi lembaga. Lihat Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Op. cit.*, hlm. 211-214.

1. Alat penilaian

   Alat penilaian adalah perangkat evaluasi yang berupa lembar tes dan nontes yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Lembar tes berupa perangkat evaluasi untuk mengukur penguasaan bahan pelajaran, perubahan sikap dan tingkah laku, serta penampilan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

2. Prosedur Penilaian

   Prosedur penilaian yang dianjurkan untuk dilakukan pendidik meliputi:

   a. Tes pendahuluan

      Dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar awal yang dimiliki anak supaya dosen dapat memberikan perlakuan yang tepat. Teknik yang digunakan dapat disesuaikan dengan keperluan, baik tes maupun nontes.

   b. Tes dalam proses

      Dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Bertujuan untuk mendiagnosa daya serap peserta didik. Sehingga jika diperlukan pendidik dapat mengubah metode pembelajaran, jika hasil tes menunjukkan daya serap mahasiswa terhadap pelajaran rendah. Teknik yang digunakan disesuaikan dengan keperluan, tetapi sekurang-kurangnya menggunakan tanya jawab secara lisan.

   c. Tes akhir

      Dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan

pembelajaran dapat dicapai peserta didik. Teknik yang digunakan disesuaikan dengan keperluan baik tes maupun nontes.

3. Teknik Penilaian

Dalam menyelenggarakan penilaian dianjurkan untuk menggunakan:

a. Teknik tes

Yang dimaksud dengan test adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa sehingga dapat dihasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi peserta didik tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik yang lainnya atau dengan nilai standar yang telah ditetapkan. Adapun yang dimaksud dengan nontes adalah cara mengadakan penilaian yang tidak berbentuk suatu tutas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Jenis nontes sangat efektif apabila digunakan untuk menilai aspek-aspek sikap dan tingkah laku.

b. Nontes

Bentuk nontes ini dapat dibedakan menjadi:

1. Observasi yakni: pengamatan tingkah laku pada situasi tertentu.
2. Wawancara yakni: berkomunikasi langsung antara yang mengintervіu dengan yang diinterviu.
3. Studi kasus yakni: mempelajari individu dalam periode tertentu secara terus-menerus untuk melihat perkembangannya.
4. Skala penilaian (*rating scale*). Ini merupakan salah satu alat penilaian dengan mempergunakan skala

yang telah disusun dari ujung yang negatif sampai kepada ujung yang positif, sehingga pada skala tersebut penilai tinggal membubuhi tanda cek saja.

5. *Check List*
   Check list sebenarnya hampir menyerupai skala penilaian, hanya dalam skala ini tidak perlu disusun kriteria dari negatif sampai pada yang positif. Cukup dengan kemungkinan-kemungkinan jawaban yang akan diminta dari yang dinilai.
6. Inventory
   Yaitu pertanyaan di mana yang ditanya tinggal memilih alternatif jawaban apakah "setuju" atau "tidak setuju".

4. Alat Penilaian
   Alat penilaian disesuaikan dengan teknik penilaian yang digunakan, misalnya lembar tes, lembar observasi, dan laporan.
5. Waktu dan Tahap Penilaian
   Waktu dan tahap penilaian terdiri atas latihan setiap kali tatap muka, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.
6. Kriteria Penilaian
   Penilaian didahului dengan mengadakan pembobotan, misalnya soal yang berbentuk obyektif bobotnya lebih rendah dibandingkan soal yang berbentuk uraian. Kriteria penilaian dapat berupa angka dan predikat. Kriteria penilaian yang berupa angka (1 - 10 atau 10 - 100) adalah penilaian terhadap aspek kognitif atau indikator-indikator ranah afektif/psikomotor.

   Adapun penilaian dengan predikat seperti: baik sekali,

baik, sedang/cukup, kurang, dan kurang sekali merupakan transformasi dari penilaian yang berupa angka atau merupakan hasil akhir khususnya dalam penilaian ranah afektif/psikomotor.

Secara ringkas bisa dikatakan bahwa seorang pendidik dengan perencanaan yang matang dari awal hingga evaluasi sudah mempersiapkannya. Dalam pembelajaran *kitabah* dengan berbagai metode dan strategi di atas, seorang pendidik bisa mendidik peserta didik dengan pendekatan *student oreinted* sehingga mereka sebagai subjek/pelaku dalam proses pembelajaran bisa tercapai.

Berikut contoh rubrik penilaian kemampuan menulis yang penulis kutip dari Djiwandono dan Nurgiyantoro:

1. UNSUR KEMAMPUAN MENULIS

No.	Unsur kemampuan Menulis	Perincian Kemampuan
1.	Isi yang relevan	Isi wacana tulis sesuai dan relevan dengan topik yang dimaksudkan untuk dibahas.
2.	Organisasi yang sistematis	Isi wacana disusun secara sistematis menurut suatu pola tertentu.
3.	Penggunaan bahasa yang baik dan benar	Wacana digunakan dengan bahasa dengan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta gaya bahasa yang sesuai.

2. CONTOH RUBRIK PENILAIAN MENULIS BERDASARKAN RANGSANG GAMBAR

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian dengan gambar					
2.	Ketepatan logika urutan cerita					
3.	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
4.	Ketepatan kata					
5.	Ketepatan kalimat					

Lanjutan ...

6.	Ejaan dan tata tulis					
Jumlah Skor:						

3. CONTOH RUBRIK PENILAIAN MENULIS LAPORAN

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Pemahaman isi gambar					
2.	Organisasi penulisan					
3.	Ketepatan analisis data dan penyimpulan					
4.	Kebermaknaan keseluruhan tulisan					
5.	Ketepatan diksi					
6.	Ketepatan kalimat					
7.	Ketepatan stile penulisan					
8.	Ejaan dan tata tulis					
Jumlah Skor:						

4. CONTOH RUBRIK PENILAIAN MENULIS SURAT RESMI

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan isi surat					
2.	Kelengkapan unsur surat					
3.	Kepantasan format surat					
4.	Ketepatan kata					
5.	Ketepatan kalimat					
6.	Ejaan dan tata tulis					
Jumlah Skor:						

5. CONTOH RUBRIK PENILAIAN MENGARANG DENGAN TEMA TERTENTU

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Kualitas isi karangan					
2	Keakuratan dan keluasan isi					

Lanjutan ...

3	Organisasi penulisan					
4	Kebermaknaan keseluruhan tulisan					
5	Ketepatan diksi					
6	Ketepatan kalimat					
7	Ejaan dan tata tulis					
8	Kelengkapan sumber rujukan					
	Jumlah Skor:					

6. CONTOH PENILAIAN TUGAS MENULIS BEBAS

PROFIL PENILAIAN KITABAH		
NAMA		
JUDUL		
SKOR		**KRITERIA**
ISI	**27 - 30**	SANGAT BAIK-SEMPURNA: • Pada informasi • Subtantif • Pengembangan tulisan tuntas • Relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22 - 26	CUKUP- BAIK: • Informasi cukup • Substansi cukup • Pengembangan tulisan terbatas • Relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap
	17 - 21	SEDANG-CUKUP: • Informasi terbatas • Substansi kurang • Pengembangan tulisan tidak cukup • Permasalahan tidak cukup
	13 - 16	SANGAT-KURANG: • Tidak berisi • Tidak ada substansi • Tidak ada pengembangan tulisan • Tidak ada permasalahan
ORGANISASI	**18 - 20**	SANGAT BAIK- SEMPURNA: • Eksprisi lancar • Gagasan diungkapkan dengan jelas • Padat • Tertata dengan baik • Urutan logis • Kohesif
	14 - 17	CUKUP-BAIK: • Kurang lancar • Kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat • Beban pendukung terbatas • Urutan logis tetapi tidak lengkap
	10 -13	SEDANG-CUKUP: • Tidak lancar • Gagasan kacau, terpotong-potong • Urutan dan pengembangan tidak logis
	7 - 9	SANGAT KURANG: • Tidak komunikatif • Tidak terorganisir • Tidak layak nilai

Bab 5

Penutup

Kitabah merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa khususnya dalam bahasa Arab. *Kitabah* ini dikatakan sulit karena ia mencakup semua keahlian bahasa sebelumnya, seperti tanda baca, struktur kalimat (tata bahasa), aspek morfologi dan sintaksis (s*harf* dan *nahwu*). Di sinilah peran dan fungsi guru supaya siswa merasa termotivasi dan tidak menjadi beban dalam belajar bahasa Arab.

Ada banyak cara dalam memberikan pelajaran *kitabah* kepada siswa. Namun teknik yang dipilih tidak terlepas dari berbagai pertimbangan, baik itu melihat kepada tiga pertimbangan, ini yaitu dari segi pola, dari segi pendekatan dalam pengajaran, dari segi topik dan tema. Atau melihat kepada yang berikut yaitu motivasi, latar belakang pendidikan siswa, waktu, media pengajaran, dan evaluasi. Hal ini semua supaya materi yang disampaikan dapat dipahami dan dikuasai oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa terwujud.

Sebagai guru dalam bidang ini khususnya bahasa Arab dapat terus memberikan variasi-variasi dan motivasi dalam penyampaian pelajaran. Terutama penggunaan media seperti kaset, VCD, atau ungkapan-ungkapan (*'ibarah*) yang terdapat

dalam surat kabar atau majalah berbahasa Arab.

Pendekatan komunikatif menghendaki bahwa pembelajaran bahasa lebih kepada fungsional yaitu bahasa sebagai alat komunikasi. Jadi, pembelajaran *kitabah* juga diarahkan kepada komunikasi meskipun tidak secara langsung.

Berkaitan dengan keterampilan *kitabah* yang dalam pandangan behavior dan audiolingual berada di urutan keempat. Namun bagi pendekatan komunikatif, keterampilan *kitabah* tetap bisa diajarkan di awal, sebab bagi Noam Chomsky bahwa setiap manusia memiliki *jihaz iktisab al-lugah*, yaitu manusia bisa menciptakan bahasa dan strukturnya dengan fitrah yang ia miliki. Fitrah tersebut merupakan anugerah dari Allah SWT, yaitu '*wa 'allama Adaamal asma'a kullaha'*.

Demikian pula halnya dengan fokus pembelajaran *kitabah* terhadap struktur dan kaidah-kaidah yang dianut oleh struktural dan audiolingual. Tidak bagi pendekatan komunikatif. Pembelajaran *kitabah* tidak harus diawali dan fokus kepada struktur dan kaidah-kaidah, namun penekanannya pada fungsi bahasa yang terikat dengan *likulli maqamin maqal* dan *likulli maqalin maqam*.

Pendekatan komunikatif dalam pemilihan materi atau bahasan pembelajaran menulis diawali dengan analisis kebutuhan dari para pembelajar, dan dari hasil analisis kebutuhan baru ditetapkan materi dan bahannya dan juga ditetapkan tujuan yang ingin dicapai. Jadi di sini, peran siswa sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pembelajaran dalam pendekatan komunikatif.

Dalam kesempatan ini penulis memberikan saran kepada guru/pendidik bahasa Arab, terutama dari aspek keterampilan *kitabah*, supaya terus-menerus meningkatkan kemampuan dan profesional di bidang bahasa Arab dan pembelajarannya,

mengkaji lebih dalam bahasa Arab dan karakteristiknya sehingga akan menjadi mudah dalam memberikan pembelajaran kepada siswa.

Demikian pula halnya dengan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran. Penulis menyadari bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu berjuang lebih keras akan ketertinggalannya dari pembelajaran bahasa lainnya. Hal ini karena faktor kebutuhan masyarakat terhadap bahasa Arab; persaingan yang hebat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bahasanya dikuasai oleh bahasa Inggris. Namun janganlah berkecil hati, sebab secara religi bahasa Arab akan tetap abadi dengan Al-Qur'an dan Hadis yang berbahasa Arab. Juga kaum muslimin tidak akan tinggal diam untuk terus berbenah diri dalam introspeksi diri dan berpikir positif bahwa bahasa Arab akan terus dipelajari oleh umat manusia di muka bumi ini.

NAHDLATUL ULAMA
KALIMANTAN SELATAN

Daftar Pustaka

Abdul Aziz, Naship Musthafa. 1983. *Al-'Al'ab al-Lugawiyyah Fi Ta'lim al-Logat al-Ajnabiyyah*. Riyadh: Dar al-Murikh.

Ahmad Manshur, Abdul Majid Sayyid. 1983. *Psikolojiyyah al-Wasail al-Tadrisiyyah wa Wasail Tadris al-Lugah al-Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 1979. *Thuruq Ta'lim al-Lugah al-Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al-nahdhah al-Mishriyyah.

Ainin, M., dkk. 2006. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

Al-Amin, al-Jazuli. 1425 H. *Awjah al-Khilaf Baina Iktisab al-Logah al-Ula (al-Logah al-Um) wa Ta'allum al-Logah al-Tsani*, dalam majalah al-Mutalaqqa. Jakarta: LIPIA.

Al-Araby, Shalah Abdul Majid. 1981. *Ta'allum al-Lugat al-Hayyah wa Ta'limuha Baina al-Nazariyyah wa al-Tathbiq*. Beirut: Maktabah Libnan.

Al-Ba'labaky, Munir. 1995. *Al-Maurid (Kamus English-Arab)*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin.

Al-Dulaimy, Thaha Ali Husin dan Su'ad Abdul Karim al-Waily. 2003. *Al-Tharaiq al-'Amaliyyah fi Tadris al-Lugah al-Arabiyyah*. Umman-Yordania: Dar al-Syuruq.

Al-Fakhuri, Hanna. Tth. *Al-Jadid fi al-Insya' al-Araby*. Beirut:

Maktabah al-Madrasah wa Dar al-Kitab al-Libnany.

_____. Tth. *Tarikh al-Adab al-Arabi*. Mansyurat: al-Maktabah al-Bulisiyah.

Al-Fauzan, Abdurrahman dkk. 1425H. *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mua'allimi al-Lugah al-Arabiyah li Ghairi al-Natihiqin Biha (al-Janib al-Nazhari) ...*: Mu'assasah al-Waqf al-Islami.

Al-Hindawy, Khalil. Tth. *Taysir al-Insya'*. Beirut: Maktabah al-Syahba'.

Al-Khuli, Muhammad Ali. 2001. A*l-Maharat al-Dirasiyah*. Umman: Dar al-Falah.

Al-Sayyid, Mahmud Ahmad. 2006. *Fi Tharaiq Tadris al-Lugah al-Arabiyyah*. Damaskus: Jami'ah Damaskus.

Anis, Ibrahim., dkk. 1972. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: ... .

Arifin. 2002 *Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Gramatika di SLTP Negeri I Kota Malang*. Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, PPs. UM.

Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azies, Furqanul dan A. Caedar Alwasilah. 2000. *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.

Badri, Kamal Ibrahim dan Shalih Muhammad Nashir. Tth. *Usus Ta'lim al-Lugah al-Ajnabiyyah*. Jakarta: LIPIA.

Badri, Kamal Ibrahim. Tth. *Thuruq Ta'lim al-logah al-Ajnabiyyah, Fi al-Thuruq al-'Aammah Fi Tadris al-logah*. Jakarta: LIPIA.

Bahruddin, Uril. 2010. *Tathwir al-Manhaj Ta'lim al-Lugah al-Arabiyyah wa Tathbiquhu 'ala Maharah al-Kitabah*. Malang: UIN-Malang Press.

Brown, Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran*

Bahasa, Alih bahasa: Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat.

Canale, Michael and Merrill Swain. 1980. *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*. Oxford: Oxford University Press.

Dhahyan, Ibrahim. 1994. *Silsilah Ta'lim al-Logah al-Arabiyyah,* jilid I – IV. Jakarta: Lipia.

Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes bahasa dalam pengajaran*. Bandung: ITB.

_____. 2008. *Tes Bahasa, Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.

Effendi, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

Emzir. 2007. "*Kebijakan Pemerintah Tentang Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum*", Makalah, disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA) V di Bandung pada tanggal 23-25 Agustus.

Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.

Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harmer, Jeremy. 1998. *How To Teach English*. England: Longman.

http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pendidikan.

Huda, Nuril. 1987. "*Metode Audiolingual vs. Metode Komunikatif: Suatu Perbandingan"*, Makalah disampaikan dalam Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya, Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta, September.

Ibrahim, Abdul Halim. tth. *al-Muwajjih al-Fanny li Mudarrisy al-Lugah al-Arabiyyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif.

Indriati, Etty. 2003. *Menulis Karya Ilmiah: Artikel, Skripsi, Te-*

KOSAKATA	18 - 20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: • Pemanfaatan potensi kata canggih • Pilihan kata dan ungkapan tepat • Menguasai pembentukan kata
	14 - 17	CUKUP- BAIK: • Pemanfaatan kata canggih • Pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu
	10 - 13	SEDANG-CUKUP: • Pemanfaatan potensi kata terbatas • Sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna
	7 - 9	SANGAT KURANG: • Pemanfaatan potensi kata asal-asalan • Pengetahuan tentang kosakata rendah • Tidak layak nilai
PENG.BHS	22 - 25	SANGAT BAIK-SEMPURNA: • Konstruksi kompleks tetapi efektif • Hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan
	18 - 21	CUKUP-BAIK: • Konstruksi sederhana tetapi efektif • Kesalahan kecil terjadi pada konstruksi kompleks • Terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur
	11 - 17	SEDANG-CUKUP: • Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat • Makna membingungkan atau kabur
	5 - 10	SANGAT KURANG: • Tidak menguasai aturan sintaksis • Terjadi banyak kesalahan • Tidak komunikatif • Tidak layak nilai
MEKANIK	5	SANGAT BAIK-SEMPURNA: • Menguasai aturan penulisan • Hanya terdapat kesalahan ejaan
	4	CUKUP- BAIK: • Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengabur kan makna
	3	SEDANG-CUKUP: • Sering terjadi kesalahan ejaan • Makna membingungkan atau kabur
	2	SANGAT KURANG: • Tidak menguasai aturan penulisan • Terdapat banyak kesalahan ejaan • Tulisan tidak terbaca • Tidak layak nilai
JLH:		PENILAI:
KOMENTAR:		

sis dan Disertasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.

. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Yayasan Kanisius.

. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Larsen, Diane-Freeman. 1986. *Techniques And Principles In Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Ma'ruf, Nair Mahmud. 1985. *Khashaish al-Arabiyyah wa Tharaiq Tadrisiha*. Beirut: dar al-Nafa'is.

Machmudah, Umi dan Abdul Wahab Rosyidi. 2008. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press.

Madkur, Ali Ahmad. 1997. *Tadris Funun al-Lugah al-Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Araby.

Mansyur, Moh. dan Kustiwan. 2002. *Dalil al-Katib wa al-Mutarajjim*. Jakarta: PT Moyo Segoro Agung.

Manzur, Ibn. 1992. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mujib, Fathul. 2010. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*. Bandung: Pedagogia.

Munawwar, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka progressif.

Munjiah, Ma'rifatul. 2009. *Imla, Teori dan Terapan*. Malang: UIN-Malang Press.

Muradi, Ahmad. 2013. *Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) Di Indonesia*, dalam Jurnal Al-Maqoyis. Banjarma-

sin: PBA IAIN Antasari, vol. 1 Januari-Juni.

Murtadho, Nurul. 1991. *Silabus Matakuliah Keterampilan Berbicara Dengan Pendekatan Komunikatif Untuk Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab JPBA FPBS IKIP Malang*. Tesis. Tidak diterbitkan. Malang: IKIP Malang.

Muslich, Masnur. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdiknas.

Nasution, S. 1990. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.

Nawawi, Mukhshon. 2010. "*Landasan Teoretis Filosofis Metode Pengajaran Bahasa"*, Makalah dalam Seminar Internasional ADIA yang dilaksanakan oleh Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki Malang, Oktober.

_____. 2011. "*Pengajaran Membaca dan Menulis dalam Perspektif Pendekatan Komunikatif*", Makalah diskusi kelas Matakuliah Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi pada Program Doktor (S3) PBA UIN Maliki Malang, senin 3 Januari.

Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.

_____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogya: BPFE-Yogyakarta.

Nurhidayati. 2011. *Penulisan Narasi Fiksi dalam Bahasa Arab*. Jatim: Pustaka kaiswaran.

Prasetyanti, Retnayu. 2008. *Modul Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya*. Surabaya: UNESA.

Purwanto, Ngalim. 1984. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Pustaka.ut.ac.id, Home, FKIP, diakses tanggal 26 Oktober 2010.

Putra, R. Masri Sareb. 2008. *Berani Nulis, Berani Kaya*. Surabaya: Brilliant.

Richard & Rodger. 1992. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Richard, Jack C. Tth. *Tathwir Manahij Ta'lim Al-Lugah*, terjemah: Nashir bin Abdullah bin Ghali dan Shaleh bin Nashir al-Syuwairikh, PDF created with pdffactory pro trial version www.pdffactory.com.

Shini, Mahmud Ismail dkk. tth. *al-Arabiyyah li al-Nasyi'in*. jilid I–VI. Riyadh, KSA *Wajarah al-Ma'arif*.

Sumardi, Muljanto (ed). 1996. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sumardi, Muljanto, dkk. 1974. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi/IAIN*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama.

Syafi'i, Imam. 1991. *Kompetensi Kebahasaan dan Kompetensi Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa*. Makalah: Malang: IKIP.

Syahatah, Hasan. 1993. *Ta'lim al-Lugah al-Arabiyyah baina al-Nazariyyah wa al-Thatbiq*. Kairo: Dar al-Mishriyyah al-Libnaniyyah.

Syalabi, Ahmad. 1968. *Kayfa Taktub Bahtsan aw Risalah*. Kairo: Maktabah Nahdhah al-Mishriyah.

Syukur, Nazri. 2010. *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab dari Pendekatan Komunikatif Ke Komunikatif Kambiumi*. Yogyakarta: Pedagogia.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis Sebagai SuatuKeterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampian Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Taufiqurrochman, R. 2008. *Leksiologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.

Thohir, Ajid. 2009. *Studi Kawasan Dunia Islam, Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Thu'aimah, Rusydi Ahmad dan Mahmud Kamil al-Naqah. 2006. *Ta'lim al-Lugah Ittishaliyan Baina al-Manahij wa al-Istiratijiyat*. Rabath: Isesco.

Thu'aimah, Rusydi Ahmad. 1989. *Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghoiri al-Nathiqin Bina Manahijah wa Asalibah*. Rabath: Isesco.

Wahab, Muhbib Abdul. 2004. "*Pengembangan Teknik dan Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab"*, makalah disampaikan dalam Diklat Fasilitator Guru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Arab pada Madrasah Tsanawiyah oleh Departemen Agama RI. Jakarta: Depag RI, 9-18 Mei.

_____. 2008. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syahid.

_____. 2009. *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press.

Yalden, Janice. 1987. *The Communicative Syllabus*. USA: Prentice-Hall Internatonal.

Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Rajawali Press.

Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogjakarta: Pustaka Insan Madani.

Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.

LAJNAH BAHTSUL MASA'IL
PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Lampiran-Lampiran

Pertemuan I:

Tema : Pengantar Tentang *al-Kitabah*
Waktu : 2 x 50 menit
Media : Teks

A. Tujuan Pembelajaran
   1. Mahasiswa mengetahui tujuan belajar keterampilan *kitabah*.
   2. Mahasiswa mengetahui proses belajar keterampilan *kitabah*.
   3. Mahasiswa mengetahui tugas-tugas pembelajaran keterampilan *kitabah*.

B. Pedoman Pengajar
   1. Pendahuluan (waktu 15 menit)
      a. Mengucapkan salam dan pemberian motivasi.
      b. Appersepsi.
      c. Menjelaskan tujuan pembelajaran.
   2. Pemberian materi (waktu 60 menit)
      a. Pengajar menjelaskan kebutuhan manusia terhadap keterampilan menulis.
      b. Mahasiswa menyebutkan *mufradat* (kosakata)

berbahasa Arab yang berkaitan dengan kata *al-kitabah*.

c. Mahasiswa menyebutkan definisi *kitabah* berdasarkan *mufradat* (kosakata) berbahasa Arab yang telah disebutkan.
d. Mahasiswa menyebutkan urgensi *kitabah*.
e. Pengajar menjelaskan posisi penulis ketika akan menulis.

3. Evaluasi dan latihan (waktu 25 menit).
   a) Mahasiswa menjelaskan definisi *kitabah*.
   b) Mahasiswa menjelaskan urgensi *kitabah*.
   c) Mahasiswa menjelaskan posisi penulis ketika akan menulis.

Pertemuan II, III, dan IV:

Tema : Menulis Berbagai Kegiatan

Waktu : 6 x 50 menit

Media : Teks

A. Tujuan Pembelajaran
   1. Mahasiswa mampu menulis berbagai kegiatan di rumah.
   2. Mahasiswa mampu menulis berbagai kegiatan di kampus.
   3. Mahasiswa mampu menulis berbagai kegiatan di perpustakaan.
   4. Mahasiswa mampu menulis berbagai kegiatan di kelas.
   5. Mahasiswa mampu menulis berbagai kegiatan di tempat yang lainnya.

B. Pedoman Pengajar
   1. Pendahuluan (sebagaimana sebelumnya). (waktu 15 menit)

2. Pemberian materi.

Pertemuan II:

a. Pengajar menjelaskan materi.
b. Mahasiswa menyebutkan *mufradat* (kosakata) berbahasa Arab yang berkaitan dengan kata *al-ansyitah*. Pengajar dan mahasiswa memilih *mufradat* sesuai dengan kesepakatan.
c. Mahasiswa menulis satu paragraf tentang kegiatan yang berkaitan dengan *mufradat* (kosakata) berbahasa Arab yang telah disebutkan secara individu. Waktu diberikan ± 10 menit.
d. Pengajar membentuk kelompok. Masing-masing kelompok yang beranggotakan dua orang mahasiswa berdiskusi tentang paragraf yang mereka tulis. Pemilihan kelompok berdasarkan tempat duduk mereka. Waktu diberikan ± 25 menit.
e. Setelah selesai berdiskusi dan menulis ulang tulisan mereka, pengajar membentuk lagi kelompok yang beranggotakan empat orang lalu kemudian mereka berdiskusi lagi untuk membuat tulisan dari hasil tulisan sebelumnya. Waktu diberikan ± 25 menit.
f. Setelah selesai sesuai waktu yang ditentukan, masing-masing perwakilan kelompok memperentasikan hasil kerjanya. Sementara kelompok lain memberikan komentar dan masukan. Waktu ± 15 menit.
g. Simpulan dan penutup. (waktu 5 menit)

Pertemuan III (lanjutan):

a. Kelompok mahasiswa membetulkan hasil pekerjaan mereka pada pertemuan kedua.

b. Kelompok mahasiswa menulis ulang tulisannya.

Pertemuan IV (lanjutan):

a. Mahasiswa menulis kegiatannya yang lain sesuai dengan tempat yang mereka pilih.
    1. Evaluasi dan latihan
        a. Mahasiswa berlatih menulis kegiatan lain pada waktu tertentu.
        b. Mahasiswa berlatih menulis kegiatan lain pada tempat tertentu.

Pertemuan V dan VI:

Tema : Menulis cerita berdasarkan gambar

Waktu : 4 x 50 menit

Media : Teks dan cerita bergambar

A. Tujuan Pembelajaran
    1. Mahasiswa mampu mengungkapkan ide dibantu dengan cerita bergambar
    2. Mahasiswa mampu merangkai cerita bergambar dalam paragraf
    3. Mahasiswa mampu menyusun paragraf menjadi sebuah cerita

B. Pedoman Pengajar
    1. Pendahuluan (sebagaimana sebelumnya). (waktu 15 menit)
    2. Pemberian materi

Pertemuan V:

a. Pengajar menjelaskan materi dan menampilkan cerita bergambar. (waktu 15 menit)

b. Mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai kebutuhan. (waktu 5 menit)
c. Kelompok mahasiswa menjawab pertanyaan berdasarkan cerita bergambar. (waktu 15 menit)
d. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil jawaban. (waktu 15 menit)
e. Tanya jawab tentang jawaban kelompok. (waktu 15 menit)
f. Pengajar memberikan komentar dan saran. (waktu 20 menit)

Pertemuan VI:

a. Kelompok mahasiswa membetulkan tulisan mereka dan mengembangkannya sehingga ceritanya lebih menarik. (waktu 30 menit)
b. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil tulisan mereka di depan kelas. Sementara kelompok lain memberikan saran dan kritik. (Waktu 30 menit)
c. Pengajar mengoreksi pekerjaan kelompok mahasiswa secara umum. (Waktu 15 menit)
    1. Evaluasi dan latihan (waktu 25 menit)
        a. Secara individu, mahasiswa mengarang cerita berdasarkan cerita bergambar yang lain.

Pertemuan VII:

Tema : Menulis bebas atau sesuai minat (1)
Waktu : 2 x 50 menit
Media : Teks, koran, dan majalah berbahasa Arab (bisa ditemukan di internet)

A. Tujuan Pembelajaran
   1. Mahasiswa mampu menulis simpulan dari teks wacana yang tersedia.
   2. Mahasiswa mampu menulis cerita pendek.
   3. Mahasiswa mampu menulis opini.

B. Pedoman Pengajar
   1. Pendahuluan (sebagaimana sebelumnya). (waktu 15 menit)
   2. Pemberian materi
      a. Pengajar memberikan catatan penting dalam menulis bebas. (waktu 15 menit)
      b. Pengajar meminta mahasiswa menyebutkan minat mereka yang berkaitan dengan isi tulisan. Atau mereka mencari tema-tema yang terdapat dalam bahan pembelajaran sesuai minat mereka. (waktu 15 menit)
      c. Mahasiswa menulis karangan secara bebas. (waktu 40 menit)
      d. Saran dan masukan dari pengajar. (15 menit)

Pertemuan VIII:

Tema : Ujian Tengah Semester
Waktu : 2 x 50 menit
Soal : Tertulis

Pertemuan IX dan X:

Tema : Menulis bebas atau sesuai minat (2)
Waktu : 4 x 50 menit
Media : Teks, koran, dan majalah berbahasa Arab (bisa ditemukan di internet)

A. Tujuan Pembelajaran
   1. Mahasiswa mampu menulis simpulan dari teks wacana yang tersedia.
   2. Mahasiswa mampu menulis cerita pendek.
   3. Mahasiswa mampu menulis opini.

B. Pedoman Pengajar
   1. Pendahuluan (sebagaimana sebelumnya). (waktu 15 menit)
   2. Pemberian materi.

Pertemuan IX:

a. Pengajar meminta perwakilan mahasiswa membacakan hasil tulisannya pada pertemuan ketujuh di depan kelas.
b. Pengajar mengoreksi pekerjaan dibantu oleh mahasiswa.

Pertemuan X:

a. Mahasiswa kembali berlatih mengarang sesuai dengan minat mereka.
b. Pengajar mengoreksi pekerjaan dibantu oleh mahasiswa.

Pertemuan XI dan XII:

Tema : Menulis Biodata dan Biografi
Waktu : 4 x 50 menit
Media : Teks dan Formulir biodata

A. Tujuan Pembelajaran
   1. Mahasiswa mampu menulis biodatanya sendiri sesuai format fomulir.
   2. Mahasiswa mampu menulis biodatanya sendiri berbentuk cerita.

B. Pedoman Pengajar
    1. Pendahuluan (sebagaimana sebelumnya). (waktu 15 menit)
    2. Pemberian materi.

Pertemuan XI:

a. Pengajar meminta mahasiswa menyebutkan nama, tempat tanggal lahir, latar belakang pendidikan, dan pengalaman berorganisasi secara lisan.
b. Pengajar memberikan formulir kosong yang harus diisi oleh mahasiswa.
c. Pengajar bersama mahasiswa mengoreksi pekerjaan mahasiswa.

Pertemuan XII:

a. Mahasiswa menuliskan biografi mereka secara bebas.
b. Mahasiswa diminta membacakan biografi mereka di depan kelas.
c. Koreksi bersama terhadap tulisan mahasiswa.

Pertemuan XIII, XIV, dan XV:

Tema : Menulis Laporan dan informasi

Waktu : 6 x 50 menit

Media : Teks, koran dan majalah

A. Tujuan Pembelajaran
    1. Mahasiswa mampu menulis laporan tentang suatu acara.
    2. Mahasiswa mampu menulis informasi tentang budaya dan tradisi masyarakat Banjar.

3. Mahasiswa mampu menulis informasi tentang tempat-tempat wisata di Kalimantan Selatan.

B. Pedoman Pengajar
   1. Pendahuluan (sebagaimana sebelumnya). (waktu 15 menit)
   2. Pemberian materi.

Pertemuan XIII

a. Pengajar menjelaskan materi tentang menulis laporan dan informasi.
   Mahasiswa memilih tema yang mereka minati dengan rujukan teks, koran, dan majalah berbahasa Arab yang telah disediakan.
b. Mahasiswa menulis karangan baik berupa laporan atau informasi.
c. Mahasiswa membacakan hasil tulisannya.
d. Koreksi bersama.

Pertemuan XIV

a. Mahasiswa membetulkan hasil tulisannya secara bersama-sama.
b. Pengajar memilih tulisan terbaik dari mahasiswa. Kemudian karangan tersebut ditulis ulang di atas kertas karton besar.
c. Tulisan terbaik tadi dipajang di depan kelas.
d. Tanya jawab tentang tulisan tersebut.

Pertemuan XV

a. Mahasiswa kembali menuliskan karangan lain berdasarkan masukan tentang perbaikan terhadap pekerjaan mereka.

b. Koreksi dan pemberian nilai oleh pengajar.

Pertemuan XVI:

Tema : Ujian Akhir Semester
Waktu : 2 x 50 menit
Soal : Tertulis

Tentang Penulis

Ahmad Muradi adalah dosen bahasa Arab, mata kuliah *Kitabah* pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. Penulis lahir di Babirik sebuah desa di Hulu Sungai Utara kalimantan Selatan, tanggal 8 Agustus 1978. Pendidikan formalnya dimulai dari SD Negeri Antasan Senor Ilir Martapura (1990), MTs. Hidayatullah Martapura (1993), MA Hidayatullah Martapura (1996). Mulai tahun 1996 kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah (sekarang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan) dan lulus dengan memperoleh gelar S.Ag. pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan S-2 di tempat yang sama pada Jurusan Filsafat Islam konsentrasi Ilmu Tasawuf lulus dengan memperoleh gelar M.Ag. pada tahun 2003. Tahun 2009 penulis memperdalam ilmu di bidang Pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang S-3 di Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang dan memperoleh gelar Doktor pada 11 Mei 2013.

Penulis sempat mengikuti kuliah satu tahun (Diploma ‘Am Bahasa Arab) pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab (LIPIA) Jakarta (2003-2004).

Pada tahun 2005, diangkat menjadi pegawai negeri sipil pada IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Dari tahun 2005 s/d 2007 dipercaya sebagai staf seksi Bahasa Arab pada Pusat Pelayanan Bahasa dan pada tahun 2008 ditunjuk sebagai Kepala Seksi Bahasa Arab pada lembaga yang sama. Pada tahun 2011-2012 diangkat menjadi sekretaris program studi Pendidikan Bahasa Arab. Sekarang menjadi ketua program studi Pendidikan Bahasa Arab periode 2012-2016.

Pada 2014 berkesempatan mengikuti program penguatan bahasa Arab di Universitas Leipzig Jerman bersama Prof. Dr. Eckehard Schulz yang diselenggarakan oleh Diktis Kementerian Agama RI.

Pada 2015 dipercaya sebagai Ketua Harian Pengurus Daerah IMLA (*ittihad Mudarrisi al-Logah al-'Arabiyyah*/ Ikatan Pengajar Bahasa Arab) Kalimantan Selatan periode 2015-2019.

Penulis sering menjadi pemateri pada kegiatan seminar dan *workshop* pembelajaran Bahasa Arab dan sejak 2011 hingga sekarang menjadi instruktur pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dalam materi pengembangan bahan ajar dan RPP bahasa Arab pada LPTK Rayon 11 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

Buku yang pernah ditulis adalah: *Al-Arabiyyah Li al-Mubtadi'in* (2008), Bahasa Arab dan Pembelajarannya Ditinjau dari Berbagai Aspek (2011), *Ta'lim Maharah al-Kitabah* jilid I (2012), dan *Ta'lim Maharah al-Kitabah* jilid II (2014).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

Tulisan merupakan karya abadi yang dapat dibaca oleh siapa pun dari generasi ke generasi. Peradaban manusia akan terus dikenang dan diabadikan karena adanya keterampilan menulis. Bagaimana menulis yang benar dan efektif dalam perspektif komunikasi bahasa Arab?

Literatur teks mata kuliah *Insya wa Ta'bir* (mengarang dan mengungkapkan) yang sekarang menjadi Maharah al-Kitabah ini disajikan dengan pendekatan struktural (*madkhal tarkiby*), sesuai kaidah bahasa Arab dan pola pembelajaran yang sistematik. Pendekatan ini berasumsi bahwa bahasa merupakan sistem bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki struktur dan kaidah. Inovasi pembelajaran menulis bahasa Arab dan bagaimana bahasa Arab (sebagai bahasa asing) dapat dipahami dengan pendekatan komunikatif, merupakan tema utama buku ajar (textbook) ini.

Bagian terpenting dari substansi isi buku *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab* ini, di antaranya membahas: (1) Sekilas tentang bahasa Arab; bahasa Arab dalam rumpun Semit dan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia; (2) Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa: sejarah kemunculan pendekatan komunikatif; konsep dasar komunikatif; desain, prosedur, dan evaluasi pengajaran bahasa komunikatif; serta pendekatan komunikatif dalam berbagai keterampilan berbahasa; (3) Seluk-beluk keterampilan menulis bahasa Arab: beberapa istilah tentang *kitabah* (menulis); jenis, asas, dan tujuan *kitabah*; metode dan strategi pembelajaran *kitabah*; serta (4) Pembelajaran *kitabah* dalam perspektif komunikatif: materi dan tujuan pembelajaran *kitabah*, metode dan strategi pembelajaran *kitabah*, serta evaluasi pembelajaran *kitabah*.

"Bagaimana menulis (kitabah) yang efektif dalam perspektif komunikasi berbahasa Arab; bisa ditemukan dalam buku ajar ini. Disajikan secara cerdas dengan inovasi metodologi pendekatan struktural (*madkhal tarkiby*) oleh Dr. Ahmad Muradi, M.Ag. Khazanah literatur yang menginspirasi pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan komunikatif."

—Dr. Hidayat Ma'ruf, M.Pd.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Antasari Banjarmasin

KENCANA
PRENADAMEDIA GROUP